

- Edisi Revisi -

# **PANDUAN MEMAHAMI METODOLOGI PENELITIAN**



- Edisi Revisi -

# **PANDUAN MEMAHAMI METODOLOGI PENELITIAN**

Penulis:  
Dr. Munawaroh, M.Kes

INTELIGENSIA MEDIA  
2022

## **PANDUAN MEMAHAMI METODOLOGI PENELITIAN**

(Edisi Revisi)

**Penulis:**

Dr. Munawaroh, M.Kes

**ISBN: 978-623-381-055-5**

Copyright © April, 2022

Ukuran : 15,5 cm x 23 cm; Hal: xii + 140

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari pihak penerbit.

*Cover: Dana Ari    Layout: Nur Saadah*

Edisi I, 2022

Diterbitkan pertama kali oleh **Inteligensia Media** (Intrans Publishing Group)

Jl. Joyosuko Metro IV/No 42 B, Malang, Indonesia

Telp./Fax. 0341-588010

Email: [inteligensiamedia@gmail.com](mailto:inteligensiamedia@gmail.com)

Anggota IKAPI No. 196/JTI/2018

Dicetak oleh **PT. Cita Intrans Selaras**

Wisma Kalimetro, Jl. Joyosuko Metro 42 Malang

Telp. 0341-573650

Email: [intrans\\_malang@yahoo.com](mailto:intrans_malang@yahoo.com)

## Pengantar Penulis

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penerbitan buku Panduan Memahami Metodologi Penelitian dapat terwujud. Buku ini merupakan revisi dari buku yang diterbitkan pada tahun 2013.

Perlu diketahui bahwa pada edisi revisi ini, penulis menambahkan beberapa materi guna menyempurnakan buku sebelumnya. Materi yang dimaksud yaitu menambahkan bahasan tentang sumber data, penajaman materi tentang pendekatan penelitian dan memperkuat contoh-contoh penelitian. Sehingga membuat buku edisi revisi ini memiliki bobot yang lebih komplit. Selain itu, di dalam buku ini juga ditambahkan tujuan pembelajaran dan soal latihan sehingga membuat pembacanya semakin memahami isi buku ini. Oleh karena itu, buku ini sangat sesuai jika dijadikan bahan ajar bagi mahasiswa, dan referensi bagi calon peneliti.

Terakhir, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Maka, kritik dan saran yang membangun sangat

diperlukan dari semua pihak demi kesempurnaan buku ini di masa yang akan datang. Di samping itu, saya ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada penerbit Inteligencia Media yang telah berkenan untuk menerbitkan buku ini. Semoga buku ini dapat mendorong para pembacanya untuk memahami tentang metodologi penelitian.

Terima kasih.

**Penulis**

# Pengantar Penerbit

Upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan, perlu didukung dengan perkembangan pengetahuan yang terus berkembang. Tentu kualitas sumber daya manusia juga menjadi indikator utama di dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk melaksanakan tujuan tersebut, maka diperlukan sebuah metode. Salah satunya adalah penelitian.

Penelitian merupakan kegiatan yang digunakan untuk memecahkan suatu persoalan sosial. Walaupun, pada dasarnya setiap kehidupan tidak lepas dari suatu masalah. Akan tetapi, yang menjadi pembeda yaitu keinginan atau tidaknya memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu, rasa ingin tahu tersebutlah yang menjadi kunci “awal” dalam melakukan penelitian. Jika, penelitian tersebut digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, maka produknya harus melahirkan karya ilmiah. Dikatakan penelitian ilmiah apabila memenuhi prasyarat yang telah ditentukan dalam standar penelitian ilmiah. Sehingga, dapat

dipertanggungjawabkan kebenaran dan keabsahan penelitian tersebut.

Buku panduan memahami metodologi penelitian edisi revisi ini akan membantu pembacanya untuk menghasilkan penelitian yang benar dan tepat, sekaligus dapat membantu memahami pengertian penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dll. Terakhir buku ini direkomendasikan untuk dibaca oleh para akademisi, khususnya mahasiswa tingkat akhir yang membutuhkan materi tentang metodologi penelitian.

Selamat Membaca ...

# Daftar Isi

Pengantar Penulis ... v  
Pengantar Penerbit ... vii  
Daftar Isi ... ix

---

## **Bab 1: Penelitian Ilmiah dan Studi Pendahuluan ... 1**

A. Hakikat Penelitian ... 1  
B. Motivasi dan Tujuan Penelitian ... 3  
C. Penelitian sebagai Suatu Proses ... 4  
D. Langkah Membuat Penelitian ... 5  
E. Cara Memperoleh Pengetahuan ... 11  
F. Studi Pendahuluan dalam Penelitian ... 12  
G. Tujuan dan Manfaat Studi Pendahuluan ... 14  
H. Cara Mengadakan Studi Pendahuluan ... 17  
I. Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif ... 18

---

## **Bab 2: Kajian Pustaka dan Hipotesis Penelitian ... 27**

A. Kajian Pustaka ... 27  
B. Fungsi Kajian Pustaka ... 28

- C. Penyusunan Kajian Pustaka ... 29
  - D. Kerangka Teori dan Kerangka Konsep ... 29
  - E. Hipotesis Penelitian ... 31
  - F. Kegunaan Hipotesis ... 33
  - G. Jenis-jenis Hipotesis ... 34
  - H. Ciri-ciri Hipotesis ... 34
  - I. Merumuskan Hipotesis ... 34
- 

### **Bab 3: Pendekatan Penelitian ... 37**

- A. Pendekatan Penelitian ... 37
  - B. Jenis-jenis Pendekatan ... 38
  - C. Survei sebagai Salah Satu Pendekatan ... 40
  - D. Penelitian Tindakan ... 42
  - E. Pendekatan Melalui PAR (*Participatory Action Research*) ... 54
  - F. Pendekatan Melalui RCS (*Report Card Research*) ... 70
- 

### **Bab 4: Metodologi Penelitian ... 73**

- A. Populasi dan Sampel ... 73
  - B. Sumber Data ... 81
  - C. Variabel Penelitian ... 82
  - D. Definisi Operasional ... 85
  - E. Metode Pengumpulan Data ... 88
  - F. Teknik Pengumpulan Data ... 90
  - G. Analisis Data ... 99
  - H. Tujuan Pengolahan Data ... 99
  - I. Reduksi Data ... 101
  - J. Penyajian Data ... 102
  - K. Tahap-Tahap Pengolahan Data ... 103
-

**Bab 5: Penulisan Laporan ... 115**

- A. Pengertian Laporan Penelitian ... 115
  - B. Aturan Penulisan ... 116
  - C. Fungsi, Jenis, dan Bentuk Laporan Hasil Penelitian ... 117
  - D. Format Laporan ... 119
  - E. Kerangka Laporan Penelitian Kuantitatif ... 121
  - F. Kerangka Laporan Penelitian Kualitatif ... 122
- 

Daftar Pustaka ... 125

Tentang Penulis ... 139



# **PENELITIAN ILMIAH DAN STUDI PENDAHULUAN**

## **B A B 1**

### **Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, pembaca-mahasiswa diharapkan akan dapat:

1. Menjelaskan hakikat terjadinya penelitian.
2. Mendeskripsikan motivasi dan tujuan penelitian.
3. Menjelaskan penelitian sebagai suatu proses.
4. Menjelaskan cara mengadakan suatu penelitian.
5. Menjelaskan cara memperoleh pengetahuan
6. Menjelaskan studi pendahuluan dalam penelitian.
7. Menjelaskan tujuan dan manfaat studi pendahuluan.
8. Menjelaskan cara mengadakan studi pendahuluan.
9. Menjelaskan perbedaan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

### **A. Hakikat Penelitian**

Pada hakikatnya penelitian yakni kegiatan ilmiah untuk memperoleh kebenaran berdasarkan pengetahuan dalam suatu masalah. Pengetahuan yang diperoleh berupa fakta, konsep, generalisasi, dan teori yang berasal dari pengalaman manusia.

Khususnya, dalam memahami fenomena dan memecahkan masalah yang dihadapi. Rasa ingin tahu merupakan ciri manusia dibandingkan makhluk lainnya. Sebagai kesimpulan, ia akan selalu otonom untuk mengembangkan pengetahuannya, hingga pada titik kepuasan mutlak dalam menerima kenyataan yang ada.

Salah satu sebabnya yakni proses hubungan manusia dan alam bersifat ganda. Pada prinsipnya, alam sebagai suatu yang memiliki sifat statis. Namun, di sisi lain perubahan, perkembangan malah menunjukkan sifat yang dinamis dari gejala alam itu sendiri. Sifat statis dan sifat dinamis yang menyebabkan rangsangan pertama dalam mendorong manusia memiliki rasa ingin tahu. Oleh karena itu, manusia mengalami hubungan yang begitu erat dengan alam dan sekitarnya. Dimulai dari pertumbuhan sejak lahir, manusia dapat menemukan bahkan bergaul dengan sebuah kenyataan dalam dirinya. Ia mengenal bahwa sendok yang dibuangnya ke lantai dapat menimbulkan suara tertentu, dan perbuatan ini di ulang-ulang tanpa henti. Suara yang terjadi tidak termasuk dari bagian dari sifat sendok itu sendiri. Sejumlah permainan serta khayalan anak dapat menunjukkan betapa pengamatan itu, lebih dari sekadar menerima kenyataan belaka.

Lalu, apa hubungan antara penelitian dan rasa ingin tahu manusia seperti yang dijelaskan di muka? Penelitian adalah sebuah alat untuk menyalurkan rasa ingin tahu manusia dalam taraf keilmuan. Manusia selalu ingin mengetahui sebab musabab dari serentetan fenomena. Hasrat ingin tahu manusia yang tidak pernah padam, menjadi kunci dalam mendorong kegiatan penelitian, sehingga menciptakan pengembangan ilmu pengetahuan.

Secara singkat penelitian dapat diartikan mempertanyakan suatu hal. Sehingga sikap penelitian selalu memiliki dua bagian pokok yaitu mempertanyakan suatu hal dan mendapat jawaban atas suatu hal. Penelitian yang berhasil diakhiri dengan jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada saat permulaan penelitian.

Secara keseluruhan elemen penelitian yaitu suatu persoalan, berbagai kemungkinan jawaban, pengumpulan, dan penilaian data. Dalam mengarahkan pilihan atas kemungkinan jawaban di atas. Adapun peranan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Membantu manusia memperoleh pengetahuan baru;
2. Memperoleh jawaban atas suatu pertanyaan; dan
3. Memberikan pemecahan atas suatu masalah.

Dengan kata lain, fungsi penelitian yakni membantu manusia dalam meningkatkan kemampuan untuk mengintegrasikan fenomena masyarakat yang kompleks. Sehingga menimbulkan rasa ingin tahu setiap manusia (Mubyarto & Suratno; 1981).

## **B. Motivasi dan Tujuan Penelitian**

Dalam memahami hakikat penelitian, motivasi merupakan kunci awal dalam melakukan penelitian. Setiap peneliti tentu memiliki tujuan dan motivasi berbeda-beda, bahkan latar belakang profesi peneliti menjadi dasar perbedaan tersebut. Seorang konsultan, dosen, mahasiswa, praktisi bisnis atau guru tentu mempunyai motivasi dan tujuan yang berbeda dalam melakukan penelitian. Walaupun demikian, pada dasarnya setiap peneliti memiliki motivasi dan tujuan sama, yaitu ingin memecahkan masalah dan memuaskan rasa ingin tahu dari setiap fenomena yang dihadapi.

Ketika berhadapan dengan fenomena yang menarik perhatiannya, manusia akan berusaha mencari fakta untuk menjelaskan fenomena tersebut. Setumpuk pertanyaan yang muncul di benak tentu akan mendorong untuk mencari jawaban dengan mengumpulkan sejumlah fakta. Kumpulan fakta disebut data. Hasil perolehan data akan dianalisis menggunakan teknik tertentu sehingga dapat memperoleh suatu kesimpulan. Dari kesimpulan tersebut dapat memberikan penjelasan fenomena. Jadi, hakikat penelitian dapat dijelaskan untuk: melakukan pengamatan terhadap fenomena, melakukan identifikasi masalah, mengumpulkan data melalui kajian teoretis dengan mengkaji literatur maupun melalui kajian empiris, dengan melakukan pengamatan di lapangan. Tujuannya untuk menjawab permasalahan tersebut.

Tujuan penelitian ialah memperoleh pengetahuan agar dapat menjawab pertanyaan atau mendapatkan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Sekaran (2002) menyebutkan bahwa penelitian merupakan suatu usaha sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban.

### C. Penelitian sebagai Suatu Proses

Ciri khas penelitian yakni memiliki proses yang *sustainable* 'keberlanjutan'. Dengan makna lain, suatu hasil penelitian tidak akan pernah bersifat final. Setiap hasil penelitian seseorang, maka peneliti lainnya memiliki kewajiban untuk menghormati hasil penelitian tersebut. Ditambah pula, dengan data yang terbaru mampu membantah kebenaran teori sebelumnya.

Sesuai dengan ciri khas penelitian di atas, maka suatu proyek penelitian yang berlangsung dari awal sampai akhir merupakan proses yang terus menerus disempurnakan. Tujuannya ialah menjawab suatu persoalan. Hal tersebut, sesuai dengan kata aslinya yang berasal dari bahasa Inggris yakni *research*, yang terdiri dari dua kata *re* dan *search* memiliki arti secara harfiah pencarian kembali. Ketika seorang peneliti mendapat inspirasi dalam mempertanyakan suatu hal. Pada hakikatnya, mereka berpotensi untuk memiliki jawaban sementara atas masalah itu. Sebaliknya, apabila peneliti telah yakin akan kebenaran jawaban tersebut, maka tidak perlu melakukan penelitian khusus. Akan tetapi, jika seorang peneliti masih meragukan jawaban sementara tersebut, maka pencari tambahan data perlu dilakukan untuk lebih meyakinkan kebenaran jawaban tersebut

Proses penelitian secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) menetapkan masalah penelitian, (2) melakukan analisis teoretis; dan (3) melakukan pengujian fakta. Proses penemuan masalah mencakup identifikasi bidang permasalahan, pemilihan atau penemuan pokok masalah, dan diakhiri dengan merumuskan masalah. Misalnya:

1. Bidang permasalahan adalah pendidikan.
2. Pokok masalah merupakan motivasi belajar siswa, model pembelajaran, dan prestasi belajar siswa.

Rumusan masalah:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa dan penerapan model pembelajarannya?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa di sekolah X?

3. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar siswa, model pembelajaran secara parsial dan simultan terhadap prestasi belajar?

Pengkajian atau telaah teori merupakan tahapan dalam penelitian dengan tujuan menyusun kerangka teori sebagai dasar menjawab masalah atau pertanyaan penelitian. Telaah teori berasal dari berbagai sumber yaitu buku yang relevan, jurnal, tesis, dan disertasi. Selanjutnya, akan dilakukan penyusunan hipotesis, yang merupakan jawaban rumusan masalah dan masih perlu diuji kebenarannya. Dan diakhiri dengan melakukan pengujian fakta yang diawali pemilihan beberapa fakta yang relevan dengan rumusan masalah lalu pengumpulan fakta yang relevan. Pada umumnya, teknik pengumpulan data menggunakan observasi atau survei dan diakhiri analisis data dengan menggunakan teknik tertentu, baik yang menggunakan analisis statistik maupun tanpa analisis statistik. Tahap paling akhir penelitian adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan ialah jawaban rumusan masalah. Kesimpulan bisa: 1) penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis, dan 2) pengumpulan fakta yang digunakan sebagai dasar menyusun teori atau hipotesis.

## **D. Langkah Membuat Penelitian**

### **1. Persyaratan Penelitian**

Tanpa adanya penelitian, pengetahuan tidak akan berkembang. Padahal pengetahuan merupakan dasar semua tindakan dan usaha. Jadi, penelitian adalah alat yang mendasar untuk meningkatkan pengetahuan. Oleh karena itu, wajib hukumnya dilaksanakan agar meningkat pencapaian usaha-usaha manusia. Ada tiga persyaratan penting dalam mengadakan kegiatan penelitian yaitu: sistematis, berencana, dan mengikuti konsep ilmiah. Sistematis artinya dilaksanakan menurut pola tertentu, dan yang paling sederhana sampai kompleks hingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien. Hal tersebut, dilaksanakan dengan adanya unsur kesengajaan dan sebelumnya sudah dipikirkan langkah-langkah pelaksanaannya. Mengikuti konsep ilmiah berarti melaksanakan kegiatan penelitian dari awal hingga akhir dengan cara-cara yang sudah ditentukan. Tujuan yakni untuk memperoleh

ilmu pengetahuan. Maksud berencana dalam penelitian yakni menggunakan urutannya sebagai berikut:

- a. Penelitian dihadapkan pada suatu kebutuhan atau tantangan. Ingat, John Dewey dalam *reflective thinking* menyebutnya *the felt need*.
- b. Merumuskan masalah, sehingga masalah tersebut menjadi jelas batasan, kedudukan dan alternatif cara untuk pemecahan masalah.
- c. Menetapkan hipotesis sebagai titik tolak mengadakan tindakan menentukan alternatif pemecahan yang dipilih.
- d. Mengumpulkan data untuk menguji hipotesis (*collection of data as evidence*).
- e. Mengambil kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data dan dikembalikan kepada hipotesis yang sudah dirumuskan.
- f. Menentukan kemungkinan untuk mengadakan generalisasi dari kesimpulan tersebut serta implikasinya di masa yang akan datang. Menurut Prof. Drs. Sutrisno Hadi MA, ini disebut *refleks* dan bertujuan untuk menilai pemecahan-pemecahan baru dari segi kebutuhan-kebutuhan masa mendatang.

## 2. Prosedur Penelitian

Pada hakikatnya mahasiswa memiliki kewajiban dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi mahasiswa untuk mengadakan penelitian. Dengan tujuan untuk memperkenalkan kegiatan penelitian di perguruan tinggi. Tentu akan dibimbing oleh dosen. Misalnya, dengan tugas yang paling sederhana yakni mengumpulkan data (membagi dan mengumpulkan kuesioner) atau mengolah data (tabulasi dan menghitung). Pada tahap berikutnya, para mahasiswa dapat dibimbing menyusun rencana penelitian sampai dengan penyusunan laporan.

Laporan penelitian memiliki bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan kedalaman analisis yang dilakukan oleh peneliti. Di antara laporan penelitian dibagi beberapa jenis yaitu makalah/paper hasil pembahasan buku-buku, skripsi, tesis, dan disertasi. Perbedaan

tersebut disebabkan oleh luasnya masalah, dalamnya tinjauan permasalahan, dan manfaat yang diharapkan dari setiap penelitian. Namun, persyaratan penelitian menjadi kesamaan pada semua jenis penelitian.

Setelah menjelaskan tentang persyaratan penelitian, maka selanjutnya akan dibahas tentang prosedur atau langkah-langkah penelitian. Untuk mempermudah keterangannya di setiap proses, maka perlu dilakukan visualisasi dalam bentuk bagan-arus. Selain itu, dalam bab ini akan disampaikan secara singkat seluruh proses yang akan dilalui. Disampaikan secara berturut-turut dan diuraikan lebih rinci dalam beberapa bab tersendiri. Sebenarnya masih dapat disebutkan langkah-langkah penelitian yang lain. Misalnya, pada proses administrasi di antaranya pembuatan rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pembuatan laporan penelitian.

Pada proses yang ketiga pendekatannya dengan praktik, sesuai dengan tujuan penulisan buku ini. Namun, kesimpulan penulis ketiga langkah ini terlalu luas jaraknya. Oleh karena itu, peneliti mengemukakan langkah-langkah yang lebih sederhana, terinci, sifatnya praktis sesuai dengan langkah pemikiran. Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memilih masalah;
- b. Studi pendahuluan;
- c. Merumuskan masalah;
- d. Merumuskan anggapan dasar;
- e. Merumuskan hipotesis;
- f. Memilih pendekatan;
- g. Menentukan variabel dan sumber data;
- h. Menentukan dan menyusun instrument;
- i. Mengumpulkan data;
- j. Analisis data;
- k. Menarik kesimpulan; dan
- l. Menulis laporan.

Langkah pertama sampai dengan keenam mengisi kegiatan dalam merencanakan penelitian, langkah ketujuh sampai dengan kesepuluh merupakan kegiatan pelaksanaan penelitian, langkah terakhir yakni membuat laporan penelitian. Berikut merupakan penjelasan lengkap kesebelas langkah tersebut.

### **Langkah 1: Memilih Masalah**

Setiap manusia mesti memiliki masalah dalam kehidupannya, tergantung dari persoalan hidup yang dihadapinya. Hanya bedanya, ada masalah yang dapat diatasi dengan cepat, tetapi ada pula yang memerlukan penelitian. Tetapi, tidak semua dapat dipecahkan melalui penelitian karena berbagai sebab, antara lain tidak tersedia data yang diperlukan. Memilih masalah bukanlah pekerjaan yang mudah terutama bagi peneliti pemula. Maka untuk itu diperlukan kepekaan dari calon peneliti. Apabila telah berpengalaman meneliti, setiap masalah yang akan timbul pasti memiliki keinginan untuk cepat dilaksanakan penelitian tersebut.

### **Langkah 2: Studi Pendahuluan**

Walaupun telah diperoleh suatu masalah untuk diteliti, sesungguhnya seorang peneliti akan mengadakan suatu studi pendahuluan. Tujuannya adalah menjajaki kemungkinan diteruskan atau tidak penelitian tersebut. Prof. Dr. H Winarno Surakhmad, M.SC., Ed., menyebutnya sebagai studi eksploratoris. Studi pendahuluan dimaksudkan untuk menemukan informasi yang diperlukan oleh peneliti agar masalah menjadi lebih jelas kedudukannya.

### **Langkah 3: Merumuskan Masalah**

Apabila telah diperoleh informasi yang cukup dari studi pendahuluan/studi eksploratoris, maka masalah yang akan diteliti menjadi jelas. Sehingga, penelitian yang diinginkan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya. Selanjutnya, peneliti harus merumuskan masalah yang akan diteliti. Hal ini memperjelas dari mana harus mulai, ke mana harus pergi, dan dengan apa.

### **Langkah 4: Merumuskan Anggapan Dasar**

Anggapan dasar ialah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang berfungsi sebagai sesuatu hal, yang dipakai untuk

tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya. Misalkan kita akan mengadakan tentang prestasi belajar siswa, kita mempunyai anggapan dasar bahwa prestasi belajar siswa adalah berbeda-beda, tidak seragam. Jika prestasi belajar ini seragam, maka bukanlah merupakan variabel yang perlu diteliti.

#### **Langkah 4: Hipotesis**

Jika anggapan dasar merupakan dasar pikiran yang memungkinkan kita untuk mengadakan penelitian tentang permasalahan (W. Surakhmad. 2002).

Pada hakikatnya hipotesis merupakan kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti, tetapi masih harus dibuktikan atau dites bahkan diuji kebenarannya. Tidak semua peneliti menggunakan hipotesis sebagai salah satu proses dalam penelitiannya. Oleh karena itu, langkah ini sering kali diberi nomor 4a.

#### **Langkah 5: Memilih Pendekatan**

Memilih “pendekatan” pada bagian ini memiliki arti sebuah metode atau cara dalam melakukan penelitian, seperti halnya eksperimen atau non eksperimen. Akan tetapi, jenis penelitian atau tipe penelitian juga menunjukkan jenis atau tipe penelitian yang diambil, dipandang dari segi tujuan misalnya eksploratif, deskriptif, atau historis. Masih ada lagi pandangan dari subjek penelitiannya, misalnya populasi atau kasus.

Penentuan pendekatan ini akan sangat menentukan apa variabel atau objek penelitian yang akan digunakan, dan sekaligus menentukan subjek penelitian atau sumber di mana kita akan memperoleh data.

#### **Langkah 6: Menentukan Variabel dan Sumber Data**

Langkah ke-6 ini menjawab pertanyaan:

- a. Apa yang akan diteliti?
- b. Dari mana data diperoleh?

Kedua langkah di atas harus diidentifikasi secara jelas agar dapat menentukan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Kedua langkah ini diberi nomor 6a dan 6b karena dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan. Begitu peneliti menyebutkan satu

macam apa yang akan diteliti, seyogyanya langsung menentukan dari mana data untuk variabel tersebut akan diperoleh. Langkah nomor 6a dan 6b disarankan dilakukan dengan menggunakan matriks.

### **Langkah 7: Menentukan dan Menyusun Instrumen**

Setelah peneliti mengetahui dengan pasti apa yang akan diteliti serta mengetahui dari mana data bisa diperoleh, maka langkah berikutnya adalah menyiapkan instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen ini sangat tergantung dari jenis data dan dari mana data tersebut diperoleh. Sebagai contoh, data tingkah laku siswa-tentu hanya dapat diperoleh dari siswa dengan cara mengobservasi, atau diperoleh dari yang bergaul sehari-hari dengan siswa melalui *interview* atau kuesioner.

### **Langkah 8: Mengumpulkan Data**

Apabila peneliti sudah menentukan data apa yang akan dikumpulkan, dari mana data tersebut dapat diperoleh, dan dengan apa instrumen yang akan digunakan. Kemudian langkah selanjutnya yaitu mengumpulkan data. Mengumpulkan data ialah pekerjaan yang sulit, karena apabila diperoleh data yang tidak valid, maka akan berdampak pada kesimpulan serta hasil penelitiannya tidak dapat dipertanggungjawabkan.

### **Langkah 9: Analisis Data**

Tugas menganalisis data tidak seberat mengumpulkan data, baik tenaga maupun pertanggung jawaban. Namun menganalisis data membutuhkan ketekunan dan ketelitian terhadap jenis data. Segala jenis data dibutuhkan keahlian dalam menggunakan teknik analisis data. Contoh kalimat, hubungan antara data nominal dan nominal tidak dapat dianalisis dengan teknik korelasi *product-moment*, tetapi hanya dapat dianalisis dengan teknik *chi-kuadrat*. Demikian pula dengan jenis data yang lain.

### **Langkah 10: Menarik Kesimpulan**

Menarik kesimpulan merupakan langkah akhir dari seorang peneliti. Selanjutnya, tugas peneliti hanya mengambil konklusi dari hasil pengolahan data lalu dicocokkan dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Sesuaikan data yang terkumpul dengan hipotesis atau

hasil penelitian sebelumnya. Di sinilah peneliti bisa merasa lega karena hipotesisnya terbukti atau malah sebaliknya. Satu hal yang harus dimiliki oleh peneliti yakni sifat jujur dan tidak boleh didasarkan pada keinginan, namun kebenaran.

### **Langkah 11: Menyusun Laporan**

Di dalam kehidupan sehari-hari, sering kali menemukan hal yang menarik. Akan tetapi, penemuan tersebut bukan dari pekerjaan meneliti. Penemuan itu hanya didapat karena mencoba hal baru. Setelah dirasakan manfaatnya, maka penemuan itu digunakan, tanpa sempat dituliskan dalam bentuk laporan.

Kegiatan penelitian mewajibkan untuk menyusun sebuah laporan tertulis. Pada hakikatnya, agar hasil penelitian serta prosedur penelitian yang telah dibuat dapat diketahui orang lain. Sehingga, dapat mengecek kebenaran pekerjaan penelitian tersebut.

### **E. Cara Memperoleh Pengetahuan**

Ada empat cara memperoleh pengetahuan yaitu: (1) pengalaman pribadi, (2) modus otorita, (3) penalaran deduktif, dan (4) penalaran induktif.

#### **1. Pengalaman Pribadi**

Ketika menghadapi suatu masalah, manusia akan mencari solusi dengan belajar dari pengalaman masa lalunya. Sebagai contoh, seorang ibu memiliki pengalaman dalam mengobati anaknya dengan ramuan tradisional tertentu saat sakit. Ketika suatu waktu anaknya sakit kembali, maka ibu tersebut akan mengobati anaknya dengan ramuan yang sama.

#### **2. Modus Otorita**

Jika orang yang mempunyai pengetahuan tertentu memberikan penjelasan, maka hal tersebut merupakan kewajaran sehingga orang lain mendengar dan memercayainya. Sebagai contoh, penjelasan dokter tentang suatu penyakit akan dipercaya pasiennya. Begitu pula guru yang mengajar di kelas akan dipercaya muridnya. Kemudian, analisis bisnis, praktisi bisnis yang berpengalaman tentu akan dipercaya oleh banyak orang.

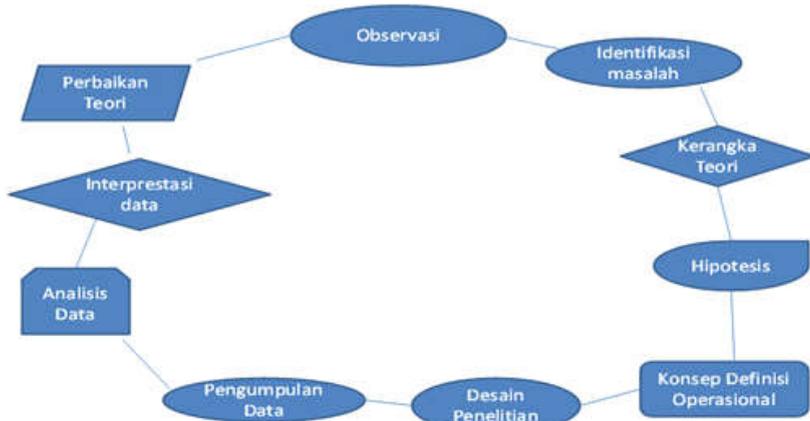
### 3. Penalaran Deduktif

Penalaran deduktif dimulai dari hal-hal bersifat umum menuju hal yang bersifat khusus. Penalaran deduktif disebut pula 'silogisme' dan digunakan untuk menguji suatu kesimpulan. Silogisme terdiri atas tiga argumen, yaitu: premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. Contoh premis mayor: semua makhluk hidup akan mati. Premis minor: manusia adalah makhluk hidup. Kesimpulan: semua manusia akan mati

### 4. Penalaran Induktif

Dalam penalaran induktif dimulai dengan observasi terhadap hal-hal khusus menuju hal-hal yang umum. Kesimpulan umum yang diperoleh melalui penalaran induktif dipakai sebagai premis mayor dalam penalaran deduktif. Sintesis antara penalaran deduktif dan penalaran induktif merupakan metode penelitian yang ilmiah.

## F. Studi Pendahuluan dalam Penelitian



**Gambar 1. Alur dalam Melakukan Penelitian.**

Masalah dalam penelitian saat ini bukan seluruhnya masalah baru atau bahkan boleh dikatakan masalah lama yang sering muncul kembali dalam keunikan berbeda. Oleh karena itu, para

calon peneliti sebaiknya mengadakan studi pendahuluan setelah memilih masalah untuk penelitiannya.

Langkah awal suatu kegiatan penelitian adalah memilih masalah, lalu diadakan studi pendahuluan dilakukan untuk menelusuri lebih jauh tentang masalah yang akan diteliti. Pendeknya, peneliti dapat mempermudah untuk menentukan kemungkinan diteruskannya pekerjaan meneliti. Jadi, studi pendahuluan bertujuan pula mencari informasi yang diperlukan oleh peneliti agar kedudukan masalah lebih jelas.

Menurut Sangaji (2006) studi pendahuluan merupakan bentuk studi yang berguna untuk menjajaki keadaan di lapangan, yaitu masalah yang kiranya layak dan penting untuk diteliti. Dalam studi ini, seorang calon peneliti harus mendapatkan dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin mengenai masalah yang akan diteliti. Dalam penjajakan di lapangan, peneliti harus memperhatikan empat hal sebagai berikut:

- a. Mengadakan hubungan formal dan informal;
- b. Mendapatkan izin;
- c. Memupuk rasa saling menghormati dan memercayai; dan
- d. Mengidentifikasi responden sebagai informan.

Studi pendahuluan mencakup pula pendahuluan suatu penelitian. Penelitian sendiri ialah proses mencari sesuatu secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah dan aturan yang berlaku dalam waktu relatif. Penelitian membutuhkan suatu pendahuluan karena seseorang pembaca dapat mengetahui maksud seorang peneliti. Dalam pendahuluan terdapat unsur-unsur yang memperjelas masalah dan alasan peneliti ingin memecahkan masalah yang ingin diteliti. Dari pendahuluan, calon peneliti dapat memperjelas keterangan yang dimaksud. Apabila ada penelitian yang lebih awal dari calon peneliti, maka calon peneliti dapat memberikan argumen yang memperjelas bahwa penelitiannya layak dilakukan. Kemudian, calon peneliti harus dapat membuat studi pendahuluan yang memang benar-benar nyata. Jadi, penelitian dapat memberikan banyak asumsi bagi pembacanya.

Oleh karena itu, studi pendahuluan dari penelitian adalah penjelasan yang tersistem berdasarkan sejarah, pembelajaran demi pembelajaran, serta prioritas penelitian pada fenomena. Pendahuluan pada penelitian harus fokus pada menyajikan model konsep dan model penelitian yang dipakai untuk fenomena yang akan dibahas. Model konsep menentukan gagasan kunci dan keterkaitan bahasan yang akan disajikan dalam model penelitiannya. Kemudian, model penelitian menetapkan gagasan kunci dan menjelaskan keterhubungan seluruh gagasan ini. Jika, calon peneliti dapat menyajikan dengan jelas konsep studi pendahuluan, maka secara keterkaitannya bagian teori pun menghasilkan hipotesis penelitian yang baik dan memberikan argumen meyakinkan sehingga dapat mendukung setiap hipotesis.

## **G. Tujuan dan Manfaat Studi Pendahuluan**

### **1. Tujuan Studi Pendahuluan**

Tujuan utama dalam pembahasan studi pendahuluan adalah mempermudah calon peneliti mendalami dan memperjelas permasalahan yang akan diteliti. Studi pendahuluan dilakukan untuk mencapai tujuan berikut:

- a. Alasan pentingnya dilakukan penelitian;
- b. Proses calon peneliti akan melakukan penelitian;
- c. Untuk mengetahui siapa yang akan memperoleh manfaat hasil penelitian; dan
- d. Membandingkan permasalahan yang telah dipilih dengan penelitian terdahulu.

### **2. Manfaat Studi Pendahuluan**

William Asher berkata *"If man is not aware of what has been learned in history, it is said he is bound to repeat the experiences,"*. Masalah-masalah pendidikan yang kita dapati sekarang ini bukan seluruhnya masalah baru, atau bahkan boleh dikatakan masalah-masalah lama sering muncul kembali dalam keunikan yang lain. Maka sangat besar manfaatnya bagi para calon peneliti jika menelusuri lebih jauh apa yang akan dipermasalahkan. Prof. Dr. Winarno Surakhmad menyebut tentang studi pendahuluan ini dengan eksploratoris

sebagai dua langkah, dan perbedaan antara langkah pertama dan langkah kedua ini, adalah penemuan dan pengalaman. Memilih masalah adalah mendalami masalah itu, sehingga harus dilakukan secara lebih sistematis dan intensif (Arikunto, 1998).

Di dalam mengadakan studi pendahuluan dapat berpotensi bahwa orang lain sudah berhasil memecahkan masalah yang ia ajukan, sehingga tidak ada gunanya ia bersusah payah menyelidiki. Di sisi lain, dapat menimbulkan kemungkinan, peneliti mengetahui beberapa hal yang relevan dengan masalahnya, sehingga memperkuat keinginannya untuk meneliti karena justru orang lain juga masih memperlmasalahkannya. Apabila ada orang lain yang menyelidiki masalah yang hampir sama atau belum terjawab persoalannya, calon peneliti dapat mengetahui metode yang digunakan, hasil yang telah dicapai, proses penelitian yang terselesaikan, faktor-faktor yang mendukung, dan cara mengatasi hambatan penelitian yang dilakukan.

Setelah mengadakan studi pendahuluan bagi calon peneliti. Selanjutnya, akan dapat membuka berbagai perspektif dalam memperjelas terikat masalah yang akan diselesaikan. Winarno mengatakan bahwa studi eksploratoris ini membuat peneliti menjadi lebih jelas terhadap masalah yang dihadapi. Baik dari aspek historis, hubungannya dengan ilmu yang lebih luas, situasi dewasa ini, dan kemungkinan yang akan datang dan lain-lainnya. Berikut ini merupakan manfaat dari studi penelitian:

- a. Mengetahui dengan pasti sesuatu yang akan diteliti.
- b. Mengetahui tempat dan subjek informasi dapat diperoleh
- c. Mengetahui cara memperoleh data atau informasi.
- d. Dapat menemukan cara yang tepat untuk menganalisis data.
- e. Mengetahui cara mengambil kesimpulan serta memanfaatkan hasil.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Carrol & Johnson (2000) merumuskan manfaat studi pendahuluan sebagai berikut: (a) memperjelas masalah, (b) menajaki kemungkinan dilanjutkannya penelitian, dan (c) mengetahui apa yang sudah dihasilkan orang lain bagi penelitian yang serupa dan bagian permasalahan yang belum terpecahkan.

Sebagai pedoman dalam melakukan penelitian, setidaknya peneliti harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Apakah judul penelitian yang akan dilakukan benar-benar sesuai dengan minatnya? Apakah peneliti memang akan senang melaksanakan karena menguasai permasalahannya? Pertanyaan ini memang penting untuk dijawab karena minat, perhatian, dan penguasaan pemecahan masalah merupakan modal utama dalam meneliti.

Sebagai contoh, mula-mula peneliti berminat meneliti masalah anak berkelainan bicara. Sesudah itu, mengadakan studi pendahuluan diketahui bahwa sangat sulit mengumpulkan data karena anak itu sendiri sukar diajak bicara. Orang tuanya tidak bersikap terbuka dan kurang sekali literatur yang mendukung. Semangat untuk meneliti lalu mengendor. Sebelum melanjutkan niatnya, sebaiknya calon peneliti mempertimbangkan relevansi permasalahan anak yang berkaitan dengan kelainan dalam bicara.

- b. Apakah penelitian dapat dilaksanakan? Banyak faktor yang menyebabkan seorang peneliti tidak dapat melaksanakan rencananya. Faktor-faktor tersebut antara lain kemampuan, waktu, tenaga, dan dana. Misalnya, seorang mahasiswa yang akan menyusun skripsi bermaksud meneliti pengelolaan perusahaan rokok kretek. Dari studi pendahuluan, dia mengetahui bahwa untuk dapat bertemu pimpinan perusahaan butuh waktu tidak sedikit. Setiap kali datang ada saja alasan pimpinan untuk tidak menemuinya. Misalnya saja, kedatangan tamu terhormat ataupun kegiatan seminar. Dengan pengalaman studi pendahuluan mahasiswa mengetahui bahwa judul skripsi dan permasalahan penelitian harus diganti karena mahasiswa tersebut terikat pada masa studi yang terbatas. Jika, pelaksanaan penelitiannya harus mundur, maka dikhawatirkan waktu batas meneliti segera habis. Di samping itu, dana untuk berkali-kali datang ke lokasi akan membutuhkan dana yang begitu besar.
- c. Apakah untuk penelitian yang akan dilakukan tersedia faktor pendukung? Di bagian sebelumnya sudah dijelaskan bahwa data yang akan dikumpulkan harus ada. Contohnya, peneliti sudah menyiapkan beberapa hal untuk penelitian mulai dari

merumuskan judul penelitian, dana, mengurus izin, dan berhasil. Namun, yang menjadi permasalahan penelitian adalah bagaimana sikap remaja di desa K terhadap program kejar paket A. Akan tetapi, studi pendahuluan diketahui bahwa di desa K tidak cukup banyak remaja karena sebagian besar anak usia SD. Di sisi lain, para remaja kebanyakan merantau untuk mencari pekerjaan karena keadaan sosial ekonomi. Mereka meninggalkan tempat tinggal dalam jangka waktu yang cukup lama. Dengan demikian, penelitian ini tidak dapat diteruskan.

- d. Apakah hasil penelitian cukup bermanfaat? Misalnya, peneliti ingin mengetahui perbedaan efektivitas pengajaran modul dibandingkan dengan pengajaran klasifikasi. Dari studi pendahuluan yakni membaca buku-buku di perpustakaan diketahui bahwa sudah ada beberapa laporan penelitian yang menjelaskan cara efektivitas pengajaran modul, baik secara terpisah dibandingkan dengan pengajaran sistem lain. Dengan demikian, calon peneliti sudah memperoleh jawaban atas pertanyaan walaupun belum melaksanakan penelitiannya. Dalam keadaan seperti ini mau tidak mau calon peneliti tersebut harus mengurungkan niatnya.

## H. Cara Mengadakan Studi Pendahuluan

Sumber pengumpulan informasi untuk mengadakan studi pendahuluan dapat dilakukan pada tiga objek. Yang dimaksud dengan objek di sini ialah sesuatu yang harus dihubungi, dilihat, diteliti, atau dikunjungi yang kira-kira akan memberikan informasi tentang data yang akan dikumpulkan. Ketiga objek tersebut ada yang berupa tulisan dalam kertas '*paper*', manusia '*person*', atau tempat '*place*'. Oleh karena itu, dinyatakan dalam bahasa Inggris, untuk lebih mudahnya mengingat, disingkat dengan tiga P:

1. *Paper*: dokumen, buku-buku, majalah, bahan tertulis lainnya, baik berupa teori, laporan penelitian, dan penemuan sebelumnya (*findings*). Studi ini juga disebut studi kepastakaan atau literatur studi.
2. *Person*: bertemu, bertanya, dan berkonsultasi dengan para ahli atau manusia sumber.

3. *Place*: tempat, lokasi atau benda-benda yang terdapat di tempat penelitian. Studi pendahuluan juga disebut pilot studi '*preliminary study*'.

## **I. Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif**

Menurut Strauss & Corbin (1997) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif yakni pengalaman para peneliti. Sehingga, metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami sesuatu yang tersembunyi di balik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

Bogdan & Taylor (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu *setting context* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut, kemudian dapat disimpulkan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan (Hadjar, 1996; Basrowi & Sukidin, 2002).

## 1. Konsep dan Ragam Penelitian Kualitatif

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk & Miler (1986) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Maka untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga dan seterusnya. Berdasarkan pertimbangan dangkal demikian, kemudian peneliti menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap penelitian yang didasarkan perhitungan persentase, rata-rata, dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas.

Di pihak lain, kualitas menunjuk pada segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah, maka selanjutnya penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Pemahaman yang demikian tidak selamanya benar, karena dalam perkembangannya ada juga penelitian kualitatif yang memerlukan bantuan angka-angka, seperti untuk mendeskripsikan suatu fenomena maupun gejala yang diteliti.

Dalam perkembangan lebih lanjut ada sejumlah nama yang digunakan para ahli tentang metodologi penelitian kualitatif (Muhadjir, 2000) seperti: *interpretif grounded research*, *ethnometodologi*, *paradigma naturalistik*, *interaksi simbolik*, *semiotik*, *heuristik*, *hermeneutik*, dan *holistic*. Kesemuanya terklasifikasi dalam metodologi penelitian *postpositivisme fenomenologik interpretif*.

Berdasarkan beragam istilah maupun makna kualitatif, dalam dunia penelitian istilah penelitian kualitatif setidaknya memiliki dua makna, yakni makna aspek filosofi penelitian dan makna dari aspek desain penelitian.

## 2. Pengertian Penelitian Kualitatif Lainnya

Judith Preissle berkata "*Qualitative research is a loosely defined category of research designs or models, all of which elicit verbal, visual, tactile, olfactory, and gustatory data in the form of descriptive narratives like field*

notes, recordings, or other transcriptions from audio- and videotapes and other written records and pictures or films." Penelitian kualitatif juga disebut dengan: *interpretive research*, *naturalistic research*, *phenomenological research* (meskipun ini disebut sebagai jenis dari penelitian kualitatif yang dipakai penelitian deskriptif).

### 3. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Pada hakikatnya, penelitian digunakan untuk membuktikan atau menemukan sebuah kebenaran. Hal ini dapat menggunakan dua pendekatan, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Kebenaran yang diperoleh dari dua pendekatan tersebut memiliki ukuran dan sifat yang berbeda.

Pendekatan kuantitatif lebih menitik beratkan pada frekuensi tinggi sedangkan pada pendekatan kualitatif lebih menekankan pada esensi dari fenomena yang diteliti. Kebenaran dari hasil analisis penelitian kuantitatif bersifat *nomothetic* dan dapat digeneralisasi sedangkan hasil analisis penelitian kualitatif lebih bersifat *ideographic*, tidak dapat digeneralisasi.

Hasil analisis penelitian kualitatif naturalistik lebih bersifat membangun, mengembangkan maupun menemukan teori-teori sosial sedangkan hasil analisis kuantitatif cenderung membuktikan maupun memperkuat teori-teori yang sudah ada.

### 4. Perbedaan Klasik Antara Kualitatif dan Kuantitatif

Tabel 1. Perbedaan Antara Kualitatif dan Kuantitatif.

Qualitative Research	Quantitative Research
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Phenomenological</i></li> <li>• <i>Inductive</i></li> <li>• <i>Holistic</i></li> <li>• <i>Subjective/insider centered</i></li> <li>• <i>Process oriented</i></li> <li>• <i>Anthropological worldview</i></li> <li>• <i>Relative lack of control</i></li> <li>• <i>Goal: understand actor's view</i></li> <li>• <i>Dynamic reality assumed;</i> <i>"Slice of life"</i></li> <li>• <i>Discovery oriented</i></li> <li>• <i>Explanatory</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Positivistic</i></li> <li>• <i>Hypothetico/Deductive</i></li> <li>• <i>Particularistic</i></li> <li>• <i>Objective/outsider centered</i></li> <li>• <i>Outcome oriented</i></li> <li>• <i>Natural science worldview</i></li> <li>• <i>Attempt to control variables</i></li> <li>• <i>Goal: find facts &amp; causes</i></li> <li>• <i>Static reality assumed; relative</i></li> <li>• <i>Constancy in life</i></li> <li>• <i>Verification oriented</i></li> <li>• <i>Confirmatory</i></li> </ul>

Metode kuantitatif menggunakan angka dan data statistik, seperti *experiments, correlational studies using surveys and standardized observational protocols, simulations, supportive materials for case study*. Biasanya ditandai dengan: a). *observe events*; b). *tabulate*; c). *Summarize data*; d). *Analyze*; dan e). *Draw conclusions*. Sedangkan, kualitatif menggunakan deskripsi dan kategori dalam wujud kata-kata, seperti: a). *open-ended interviews*; b). *naturalistic observation (common in anthropology)*; c). *document analysis*; d). *case studies/life histories*; e). *descriptive dan self-reflective supplements to experiments*; f). *correlational studies*.

a. Ciri-ciri umum:

- 1) *observe events (ask questions with open-ended answers)*;
- 2) *Record/log what is said and/or done*;
- 3) *Interpret (personal reactions, hypotheses, monitor methods)*;
- 4) *Return to observe*;
- 5) *Formal theorizing (speculations and hypotheses)*;
- 6) *Draw conclusions*.

b. Tiga proses yang dipakai

- 1) Detail, tetapi *open-ended interviews*;
- 2) Observasi langsung;
- 3) Menulis dokumen (dengan kata bukan angka).

c. Ditinjau dari sisi kemudahan

- 1) Kuantitatif, cukup dengan menggunakan *software* statistik tertentu lewat media komputer (meski harus tetap mengetahui proses statistik).
- 2) Kualitatif, menganalisis konsep-konsep (bukan hanya satu prosedur).
- 3) Kualitatif menggunakan banyak buku sebagai sumber analisis.
- 4) Kuantitatif, cukup dengan mempelajari 2 3 artikel.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat ilmiah dan sistematis, sebagaimana penelitian kuantitatif sekalipun. Akan tetapi, pemilihan sampel tidak seketat dan serumit penelitian kuantitatif. Dalam memilih sampel penelitian kualitatif menggunakan

teknik non probabilitas, yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang tidak didasarkan pada rumusan statistik tetapi lebih pada pertimbangan subjektif peneliti dengan didasarkan pada jangkauan dan kedalaman masalah yang ditelitinya.

Lebih lanjut pada penelitian kualitatif tidak ditujukan untuk menarik kesimpulan suatu populasi melainkan untuk mempelajari karakteristik yang diteliti, baik itu orang ataupun kelompok. Sehingga keberlakuan hasil penelitian tersebut hanya untuk orang atau kelompok yang sedang diteliti tersebut.

Kebutuhan pemahaman yang benar dalam menggunakan segala metode ataupun teknik dalam melakukan penelitian merupakan hal yang penting, agar mempermudah mencapai hasil yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Berikut ini merupakan perbedaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yaitu:

a. Konsep yang berhubungan dengan pendekatan

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan penalaran dalam mendefinisikan suatu hal (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut, mementingkan "proses" dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu, urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis.

Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian. Selain itu, variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing. Reliabilitas dan validitas merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam menggunakan pendekatan penelitian ini. Dikarenakan kedua elemen tersebut akan menentukan kualitas hasil penelitian dan kemampuan replikasi serta generalisasi penggunaan model penelitian sejenis. Selanjutnya, penelitian kuantitatif memerlukan adanya hipotesa dan pengujiannya yang kemudian akan menentukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti penentuan teknik analisis dan formula statistik yang akan digunakan. Juga, pendekatan ini lebih memberikan makna

dalam hubungannya dengan penafsiran angka statistik bukan makna secara kebahasaan dan kulturalnya.

b. Dasar teori

Jika kita menggunakan pendekatan kualitatif, maka dasar teori sebagai pijakan ialah adanya interaksi simbolik dari suatu gejala dengan gejala lainnya. Hal tersebut, harus dapat ditafsir berdasarkan pada budaya yang bersangkutan dengan cara menemukan makna secara universal dari gejala yang sedang diteliti. Pada mulanya, teori-teori kualitatif muncul dari berbagai penelitian antropologi, etnologi, aliran fenomenologi, dan aliran idealisme. Semua teori ini bersifat umum dan terbuka, maka ilmu sosial lainnya mengadopsi sebagai sarana penelitiannya.

Lain halnya dengan pendekatan kuantitatif, pendekatan ini berpijak pada apa yang disebut dengan fungsionalisme struktural, realisme, positivisme, behaviourisme, dan empirisme. Pada intinya, menekankan pada hal-hal yang bersifat konkret, uji empiris, dan fakta-fakta yang nyata.

c. Tujuan

Tujuan utama penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengembangkan pengertian, konsep, yang pada akhirnya menjadi teori. Tahap ini dikenal sebagai '*grounded theory research*'.

Sebaliknya, pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antarvariabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya.

d. Desain

Melihat sifatnya, pendekatan kualitatif desainnya bersifat umum serta berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi di lapangan. Kesimpulannya, desain hanya digunakan sebagai asumsi untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, desain harus bersifat fleksibel dan terbuka.

Lain halnya dengan desain penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, desain harus terstruktur, baku, formal, dan dirancang sematan. Desainnya bersifat spesifik dan detail yang digunakan dalam rancangan penelitian yang akan dilaksanakan

sebenarnya. Oleh karena itu, jika desainnya salah, hasilnya akan menyesatkan. Contoh *post facto* dan desain eksperimental yang mencakup di antaranya *one short case study, one group pretest, posttest design, solomon four group design* dan lain-lainnya.

e. Data

Pada pendekatan kualitatif, data bersifat deskriptif. Maksudnya data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan dalam bentuk lainnya, seperti foto, dokumen, artefak, dan catatan-catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan.

Sebaliknya penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat statistik (angka-angka) ataupun koding-koding yang dapat dikuantifikasi. Data tersebut berbentuk variabel-variabel dan operasionalisasinya dengan skala ukuran tertentu, misalnya skala nominal, ordinal, interval, dan rasio.

f. Sampel

Sampel kecil merupakan ciri pendekatan kualitatif karena penekanan dalam memilih sampel berdasarkan pada kualitas bukan jumlahnya. Oleh karena itu, ketepatan dalam memilih sampel merupakan salah satu kunci keberhasilan utama untuk menghasilkan penelitian yang baik. Sampel juga dipandang sebagai sampel teoretis dan tidak representatif.

Sedangkan pada pendekatan kuantitatif menggunakan jumlah sampel besar. Berkaitan dengan, aturan statistik mengatakan bahwa semakin sampel besar akan semakin merepresentasikan kondisi riil. Pada umumnya pendekatan kuantitatif membutuhkan sampel yang besar, maka verifikasi sampel diperlukan. Sampel biasanya diseleksi secara acak/*random*. Dalam melakukan penelitian, diperlukan kelompok untuk mengontrol dan membandingkan p sampel yang sedang diteliti. Ciri lain dalam penentuan jenis variabel yang akan diteliti. Contoh, penentuan variabel akan ditentukan sebagai variabel bebas, variabel tergantung, variabel moderat, variabel antara, dan variabel kontrol. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan pengontrolan terhadap variabel pengganggu.

g. Teknik

Jika peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti menggunakan teknik observasi 'terlibat langsung' atau riset partisipatori. Seperti yang dilakukan oleh para peneliti bidang antropologi dan etnologi, sehingga peneliti terlibat langsung dengan yang diteliti. Dalam praktiknya, peneliti akan melakukan ulasan terhadap berbagai dokumen, foto-foto dan artefak yang ada. Interview yang digunakan ialah interview terbuka, terstruktur atau tidak terstruktur dan tertutup terstruktur atau tidak terstruktur.

Jika pendekatan kuantitatif digunakan, maka teknik yang dipakai akan berbentuk observasi terstruktur, survei dengan menggunakan kuesioner, eksperimen, dan eksperimen semu. Dalam mencari data biasanya peneliti menggunakan kuesioner tertulis atau dibacakan. Teknik mengacu pada tujuan penelitian dan jenis data yang diperlukan baik data primer maupun sekunder.

h. Hubungan dengan yang diteliti

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti tidak mengambil jarak dengan yang diteliti. Hubungan yang dibangun berdasarkan saling percaya. Dalam praktiknya, peneliti melakukan hubungan dengan yang diteliti secara intensif. Apabila sampel itu manusia, maka yang menjadi responden diperlakukan sebagai *partner* bukan objek penelitian.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif peneliti mengambil jarak dengan yang diteliti. Hubungan ini seperti hubungan antara subjek dan objek. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tingkat objektivitas yang tinggi. Pada umumnya penelitiannya berjangka waktu pendek.

i. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan. Dengan tujuan akhir menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep, dan penciptaan suatu teori baru. Contoh dari model analisis kualitatif ialah analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, analisis tema kultural, dan analisis komparasi konstan '*grounded theory research*'.

Analisis dalam penelitian kuantitatif bersifat deduktif, uji empiris teori yang dipakai dan dilakukan setelah selesai pengumpulan data secara tuntas dengan menggunakan sarana statistik, seperti korelasi, uji t, analisis varian, dan covarian, analisis faktor, regresi linear dan lain-lainya.

## **5. Kesimpulan**

Kedua pendekatan tersebut masing-masing mempunyai keunggulan dan kekurangan. Pendekatan kualitatif banyak memakan waktu, reliabilitasnya dipertanyakan, prosedurnya tidak baku, desainnya tidak terstruktur, dan tidak dapat dipakai untuk penelitian yang berskala besar. Pada akhirnya, hasil penelitian dapat terkontaminasi dengan subjektivitas peneliti.

Pendekatan kuantitatif memunculkan kesulitan dalam mengontrol variabel lainnya yang dapat memengaruhi terhadap proses penelitian baik secara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu untuk menciptakan validitas yang tinggi, juga diperlukan kecermatan dalam proses penentuan sampel, pengambilan data, dan penentuan alat analisisnya.

### **Latihan**

1. Jelaskan hakikat terjadinya penelitian!
2. Deskripsikan motivasi dan tujuan penelitian!
3. Jelaskan proses penelitian!
4. Jelaskan cara mengadakan suatu penelitian!
5. Jelaskan cara memperoleh pengetahuan!
6. Jelaskan studi pendahuluan dalam penelitian!
7. Jelaskan tujuan dan manfaat studi pendahuluan!
8. Jelaskan cara mengadakan studi pendahuluan!
9. Jelaskan perbedaan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif!

# KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

## B A B 2

### **Tujuan Pembelajaran:**

Setelah mempelajari bab ini, pembaca-mahasiswa diharapkan akan dapat:

1. Menjelaskan kajian pustaka.
2. Menjelaskan kerangka teori.
3. Menjelaskan kerangka konsep.
4. Menjelaskan hipotesis penelitian.

### **A. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dan kerangka teori merupakan kerangka acuan yang disusun berdasarkan berbagai aspek, baik secara teoretis maupun empiris yang menumbuhkan sebuah gagasan didasarkan atas usulan penelitian. Kajian pustaka berisi teori yang terkait baik dengan variabel bebas maupun variabel terikat disertai sebuah ulasan keterkaitan antarkedua variabel tersebut.

Dalam membahas kajian pustaka dan kerangka teori perlu diungkapkan tentang kerangka acuan komprehensif mengenai konsep, prinsip, atau teori yang digunakan sebagai landasan dalam memecahkan masalah dalam penelitian. Uraian dalam kajian pustaka diharapkan menjadi landasan teoretis terhadap masalah yang perlu

dipecahkan dengan strategi yang dipilih. Kajian pustaka mengenai prosedur digunakan dalam mengembangkan dan mengemukakan.

Tujuan kajian pustaka dan kerangka teori dipaparkan untuk memberikan gambaran tentang upaya pengembangan dengan upaya lain yang mungkin sudah pernah dilakukan oleh para ahli untuk mendekati permasalahan yang sama atau relatif sama. Dengan demikian, pengembangan yang dilakukan memiliki landasan empiris yang kuat (Setiawan & Saryono, 2010; Buku UM, 2005).

Kajian pustaka hendaknya berasal dari teori yang akurat 'terbaru', karena berfungsi sebagai landasan dalam membuat hipotesis atau dugaan sementara. Susunan urutan kajian pustaka dapat ditulis mengikuti kaidah urutan kejadian. Sebagai contoh, Pengaruh model Pembelajaran *Kooperatif Learning* Tipe STAD terhadap prestasi belajar, maka dalam kajian pustaka yang pertama kali akan dibahas adalah model pembelajaran. Selanjutnya, dilanjutkan dengan presentasi dan diakhiri dengan pembahasan pengaruh teoretis antara model pembelajaran *Kooperatif Learning* Tipe STAD dan prestasi.

## **B. Fungsi Kajian Pustaka**

Dalam penelitian, kajian pustaka dan kerangka teori memiliki beberapa fungsi. Menurut Zubaidah (2007) bahwa fungsi kajian pustaka meliputi: (1) mengetahui sejarah masalah penelitian, (2) membantu memilih prosedur, (3) memahami latar belakang teoretis masalah penelitian, (4) mengetahui manfaat penelitian sebelumnya, (5) menghindari duplikasi, dan (6) memberikan pembenaran pemilihan masalah penelitian.

Amirin (2000) menambahkan bahwa kajian pustaka juga digunakan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan digunakan menjadi topik penelitian serta menjelaskan kedudukan masalah dalam tempatnya yang lebih luas. Konstruksi teoretis yang ada dalam kajian pustaka akan memberikan landasan bagi penelitian. Sehingga, sumbangan kajian pustaka pada penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Konstruksi Teoretis sebagai Dasar**

Penelitian apa pun tidak akan terlepas dari kerangka teori.

Penelitian tidak akan berarti tanpa adanya teori. Paling tidak

sebagai pegangan atau pedoman untuk memberikan asumsi, postulat, prinsip, teori, konsep, preposisi, dan definisi operasional.

## 2. Konstruksi Teoretis sebagai Tolok Ukur

Penelitian berupaya untuk meningkatkan kinerja pembelajaran atau proses kegiatan pembelajaran sehingga perlu adanya sarana untuk mengontrol tidaknya prosedur yang digunakan. Kerangka teori dapat membantu sebagai ukuran patokan (standar atau tolok ukur) yang dimaksud.

## 3. Konstruksi Teoretis sebagai Sumber Hipotesis

Pada umumnya hipotesis dimunculkan dari kajian teori terhadap teori-teori yang diragukan kebenarannya. Oleh karena itu, teori tersebut perlu dicoba dan diuji kembali sehingga terbentuklah hipotesis. Dasar rasional merupakan pentingnya diuji kembali karena setiap pembuktian secara teoretis harus diimbangi dengan pembuktian secara empiris.

### **C. Penyusunan Kajian Pustaka**

Dalam menyusun kajian pustaka diperlukan pengumpulan sumber di berbagai sumber literatur. Sumber tersebut harus relevan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Kajian pustaka dapat digunakan dengan dua pola, yaitu deduktif dan induktif. Dengan deduktif kita mulai dari proposisi yang berlaku umum ke keadaan khusus, serta berlaku sebaliknya untuk induktif.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan kajian pustaka: (1) siapkan butir-butir yang perlu dalam mencatat informasi dari pustaka, (2) siapkan sistematika pengumpulan informasi, dan (3) mencari informasi sebanyak-banyaknya dari bahan kepustakaan maupun internet. Tujuannya agar mempermudah peneliti dalam menyusun kajian pustaka. Sedangkan, menurut Zubaidah (2007) dalam upaya penyusunan perlu diperhatikan beberapa hal di antaranya (1) gunakan masalah penelitian sebagai fokus, (2) buat rencana urutan pencarian, penulisan, dan (3) menekankan keterkaitan pustaka dengan masalah penelitian.

### **D. Kerangka Teori dan Kerangka Konsep**

Kerangka teori ialah rangkaian teori yang mendasari topik penelitian. Rumusan kerangka teori paling mudah mengikuti

keadaan proses, input, dan output. Apabila dalam sebuah penelitian sudah terdapat kerangka teori yang baku, maka kita bisa mengadopsi kerangka teori tersebut dengan mencantumkan sumbernya. Kerangka teori juga bisa dibuat dari pohon masalah sesuai dengan area penelitian. Hubungan variabel dalam kerangka teori harus jelas, tergambar, dengan berbagai variabel yang memengaruhinya.

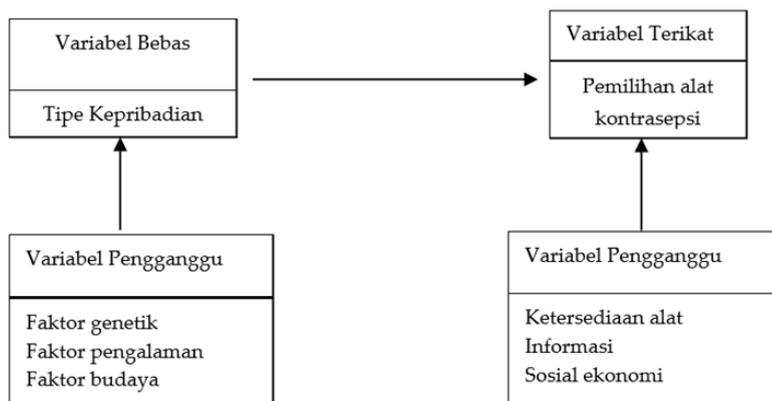
Kerangka konsep/kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran pada penelitian yang dirumuskan dari fakta-fakta, observasi, dan tinjauan pustaka. Kerangka konsep memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dan pijakan untuk melakukan penelitian. Uraian dalam kerangka konsep menjelaskan hubungan dan keterkaitan antarvariabel penelitian. Variabel yang berkaitan, baik variabel penelitian, atau variabel pengganggu '*confounding variabel*'. Dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menyusun hipotesis dan menjawab permasalahan penelitian.

Kerangka konsep penelitian dituliskan dalam bentangan variabel bebas dan terikat dengan didukung semua variabel pengganggu. Bagian yang akan diteliti dan yang tidak bisa dikendalikan '*confounding variabel*' diperjelas dengan garis yang berbeda. Area yang akan diteliti dan yang tidak dapat diteliti diberi keterangan pada bagian bawahnya.

Kerangka konsep juga menggambarkan alur pemikiran penelitian serta memberikan penjelasan dugaan yang dibuat oleh peneliti, seperti yang tercantum dalam hipotesis. Kerangka konsep umumnya disajikan dalam bentuk bagan, sehingga jelas hubungan antarvariabelnya. Kerangka konsep yang baik, apabila dapat mengidentifikasi variabel-variabel penting yang sesuai dengan permasalahan penelitian secara rasional mampu menjelaskan keterkaitan antarvariabel. Berikut ini merupakan susunan kerangka konsep yaitu:

1. Variabel-variabel penelitian harus diidentifikasi secara jelas dan diberi nama.
2. Uraian dalam bagan harus mencerminkan interaksi/hubungan variabel satu sama lain.

3. Kerangka konsep sebaiknya digambarkan dalam diagram skematik bagan, sehingga pembaca dapat secara jelas melihat hubungan variabelnya.



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian.

### E. Hipotesis Penelitian

Tidak semua penelitian kuantitatif memerlukan hipotesis penelitian. Penelitian kuantitatif yang bersifat eksploratoris dan deskriptif tidak membutuhkan hipotesis. Oleh karena itu, sub bab hipotesis penelitian tidak harus ada dalam skripsi, tesis, atau disertasi hasil penelitian kuantitatif.

Secara prosedural hipotesis penelitian diajukan setelah peneliti melakukan kajian pustaka. Hipotesis penelitian dapat diartikan rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoretis yang diperoleh dari kajian pustaka. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Rumusan hipotesis hendaknya bersifat definitif atau direksional. Artinya, dalam rumusan hipotesis tidak hanya disebutkan adanya hubungan atau perbedaan antarvariabel. Namun, bagian akhir kajian dalam tesis dan disertasi perlu ada bagian tersendiri yang berisi penjelasan tentang pandangan atau kerangka berpikir yang digunakan peneliti berdasarkan teori-teori yang dikaji.

Andrews, *et al.*, (2001) memberikan definisi hipotesis bahwa suatu jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian

sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Kerlinger (2006) mendefinisikan hipotesis adalah pernyataan dugaan '*conjectural*' tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Selanjutnya, Buckley *et al.*, (2006) mendefinisikan bahwa hipotesis adalah suatu bentuk pernyataan yang sederhana mengenai harapan peneliti akan hubungan antara variabel-variabel dalam suatu masalah untuk diuji dalam penelitian

Dari arti katanya, hipotesis memang dari dua penggalan kata yakni "*hypo*" yang artinya "di bawah" dan "*thesa*" yang artinya "kebenaran". Jadi hipotesis yang kemudian cara penulisnya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis.

Apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggaran dasar. Maka, tahap selanjutnya yakni membuat suatu teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji. Inilah hipotesis peneliti akan bekerja berdasarkan hipotesis. Peneliti mengumpulkan data-data yang paling penting dalam membuktikan hipotesis. Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti akan menguji suatu kebenaran hipotesis yang dirumuskan. Sehingga, dapat naik status menjadi tegak, atau sebaliknya tumbang sebagai hipotesis apabila ternyata tidak terbukti.

Cara mengungkapkan masalah penelitian dapat berupa pernyataan yang membutuhkan pembuktian maupun pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Rumusan masalah dalam bentuk pernyataan yang membutuhkan pembuktian disebut hipotesis. Oleh karena itu, aplikasi dalam desain penelitian akan membawa konsekuensi yang berbeda. Penelitian deskriptif membutuhkan pertanyaan penelitian, sedangkan penelitian analitik menggunakan pernyataan yang sering disebut sebagai hipotesis.

Contoh hipotesis:

1. Ada hubungan prestasi belajar mata pelajaran kewirausahaan dengan prestasi belajar mata pelajaran pengelolaan usaha.
2. Ada perbedaan kadar hemoglobin antara akseptor KB IUD dengan akseptor KB suntik di desa X.

3. Ada pengaruh gaya kepemimpinan, lingkungan kerja terhadap prestasi kerja pegawai bagian produksi di pabrik X.

Terhadap hipotesis yang sudah dirumuskan peneliti dapat bersikap dengan dua hal, yakni:

1. Menerima keputusan di akhir penelitian terkait dengan hasil hipotesisnya.
2. Mengganti hipotesis seandainya melihat tanda-tanda bahwa data yang terkumpul tidak mendukung terbuktinya hipotesis (pada saat penelitian berlangsung).

Kemudian, untuk mengetahui kedudukan hipotesis ada tiga hal, yaitu:

1. Perlu diuji kebenaran suatu data yang menunjuk hubungan variabel penyebab dan variabel akibat.
2. Adakah data yang menunjukkan bahwa akibat yang ada, memang ditimbulkan oleh penyebab itu.
3. Adanya data yang menunjukkan bahwa tidak ada penyebab lain yang bisa menimbulkan akibat tersebut.

Apabila ketiga hal tersebut dapat dibuktikan, maka hipotesis yang dirumuskan mempunyai kedudukan yang kuat dalam penelitian. Burroughs mengatakan bahwa penelitian berhipotesis penting dilakukan bagi:

1. Penelitian menghitung banyaknya sesuatu.
2. Penelitian tentang perbedaan.
3. Penelitian hubungan.

#### **F. Kegunaan Hipotesis**

Berikut ini merupakan kegunaan hipotesis yaitu:

1. Hipotesis memberikan penjelasan sementara tentang gejala-gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang.
2. Hipotesis memberikan suatu pernyataan hubungan yang langsung dapat diuji dalam penelitian.
3. Hipotesis memberikan arah kepada penelitian.

4. Hipotesis memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan penyelidikan.

### **G. Jenis-jenis Hipotesis**

Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Hipotesis kerja atau alternatif, disingkat **H<sub>a</sub>**, hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok

Rumusan hipotesis kerja.

- a. Jika..... maka.....
  - b. Ada perbedaan antara..... dan..... dalam.....
  - c. Ada pengaruh..... terhadap.....
2. Hipotesis nol (null hypotheses) disingkat **H<sub>0</sub>**. Hipotesis ini menyatakan tidak ada perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y

Rumusan hipotesis.

- a. Tidak ada perbedaan antara..... dengan..... dalam
- b. Tidak ada pengaruh..... terhadap

### **H. Ciri-ciri Hipotesis**

Ciri-ciri hipotesis yang baik adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis harus mempunyai daya penjelas.
2. Hipotesis harus menyatakan hubungan yang diharapkan ada di antara variabel-variabel.
3. Hipotesis harus dapat diuji.
4. Hipotesis hendaknya konsisten dengan pengetahuan yang sudah ada.
5. Hipotesis hendaknya dinyatakan sesederhana dan ringkas mungkin.

### **I. Merumuskan Hipotesis**

Jika hipotesis merupakan pernyataan yang bersifat sementara tentang suatu hal, maka tampaknya mudah saja merumuskannya. Namun untuk suatu penelitian yang mendalam dan prinsipal merumuskan suatu hipotesis yang baik sangat sulit. Kesulitan itu

timbul bila untuk penelitian itu tidak ada kerangka teori yang jelas. Tanpa teori yang jelas dengan sendirinya tidak dapat dirumuskan hipotesis yang tajam.

Sekalipun sudah ada kerangka teori yang jelas, namun pemikiran dan kemampuan untuk menemukan hipotesis yang relevant tapi diperlukan. Selain itu, teknik penelitian pun harus dikuasai agar dapat merumuskan hipotesis yang mengarahkan penelitian. Tanpa hipotesis yang baik, jelas, dan dapat diuji berdasarkan data empiris, dikhawatirkan penelitian akan berlangsung secara ngawur, tak karuan arah, dan tidak mempunyai fokus. Hipotesis timbul atau berkembang sewaktu peneliti mengadakan diskusi atau percakapan dengan teman, atau dalam konsultasi dengan pembimbing, atau ketika peneliti merenungkan masalah skripsi, tesis, dan disertasi seorang diri terkait dengan kerangka teori yang dirumuskan peneliti.

Perumusan hipotesis harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Hipotesis harus bertalian dengan teori tertentu

Ilmu pengetahuan bukan penjumlahan pengetahuan lepas-lepas. Ilmu pengetahuan berkembang, karena setiap perluasannya dibangun atas dan berhubungan erat dengan khazanah pengetahuan dan teori yang telah ada. Untuk itu dipelajari literatur tentang topik yang dipilih. Peneliti menyaring sejumlah prinsip atau buah pikiran pokok. Peneliti coba melihat hubungan antara yang satu dengan yang lain untuk menemukan teori yang mendasarinya. Peneliti mengaitkan hipotesis dengan teori sebagai dasar dari hipotesis yang peneliti buat.

2. Hipotesis harus dapat diuji berdasarkan data empiris

Peneliti harus mengumpulkan data empiris untuk mengetes hipotesis agar dapat menerima atau menolak hipotesis berdasarkan bukti-bukti. Itu sebabnya, hipotesis perlu diupayakan tidak mengandung unsur-unsur moral, sikap, atau nilai-nilai. Peneliti juga harus mengabaikan perkataan "seharusnya", "hendaknya" dan mencari rumusan yang bebas dari nilai-nilai akan tetapi mempunyai perwujudan dalam dunia empiris.

3. Hipotesis harus bersifat spesifik

Hipotesis yang bersifat umum memang tampak indah dan menarik, akan tetapi tidak dapat dites secara empiris. Agar hipotesis menjadi spesifik, konsep-konsep yang digunakan harus jelas dan sedapat mungkin dapat diolah secara statistik atau dapat digolongkan dalam kategori-kategori tertentu. Hipotesis yang tampaknya masih terlampau umum dapat dipecah menjadi sejumlah subhipotesis yang lebih spesifik. Penelitian dengan hipotesis yang spesifik lebih mungkin dilaksanakan dan hasil penelitiannya akan lebih tinggi validitasnya.

4. Sedapat mungkin, hipotesis harus dikaitkan dengan teknik penelitian yang ada untuk mengetesnya

Untuk menyelesaikan suatu skripsi, tesis, dan disertasi, peneliti tidak bisa tidak akan terikat pada teknik penelitian yang ada. Teknik-teknik penelitian dapat dipelajari dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan orang lain mengenai topik yang peneliti pilih. Peneliti dapat juga mempelajarinya secara khusus berbagai ragam teknik penelitian.

**Latihan**

1. Jelaskan yang dimaksud dengan kajian pustaka!
2. Jelaskan pendapat saudara tentang kerangka teori!
3. Jelaskan yang saudara ketahui dengan kerangka konsep!
4. Jelaskan yang dimaksud dengan hipotesis penelitian!



# PENDEKATAN PENELITIAN

## BAB 3

### **Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, pembaca-mahasiswa diharapkan akan dapat:

1. Menjelaskan pendekatan penelitian.
2. Menjelaskan pendekatan melalui PAR (*Participatory Action Research*).
3. Menjelaskan pendekatan melalui RCS (*Report Card Research*).

### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ialah metode atau cara mengadakan penelitian seperti eksperimen atau non eksperimen. Namun, pendekatan penelitian menunjukkan pula jenis atau tipe penelitian yang diambil. Jika, dipandang dari segi tujuan, misalnya eksploratif, deskriptif, atau historis. Masih ada lagi pandangan dari subjek penelitiannya, misalnya populasi atau kasus. Penentuan pendekatan akan sangat menentukan variabel atau objek penelitian yang akan diteliti dan sekaligus menentukan subjek penelitian atau sumber data.

## B. Jenis-jenis Pendekatan

Langkah memilih pendekatan sebenarnya bisa lebih tepat ditempatkan setelah peneliti menentukan dengan tegas variabel penelitian. Menurut Buckley (2006) penentuan variabel penelitian dan pemilihan pendekatan sebenarnya dilakukan maju-mundur, bolak-balik. Variabel penelitian memang sangat menentukan bentuk atau jenis pendekatan. Namun, pendekatan jelas tidak dapat diabaikan peranannya dalam menentukan perincian variabel secara teliti. Secara singkat pendekatan penelitian dapat dibedakan atas beberapa jenis, tergantung pada sudut pandangnya. Walaupun, sebenarnya antara jenis yang satu dengan yang lain kadang-kadang masih saling *overlapping*.

1. Jenis pendekatan menurut teknik samplingnya
  - a. Pendekatan populasi.
  - b. Pendekatan sampel.
  - c. Pendekatan kasus.
2. Jenis pendekatan menurut timbulnya variabel
  - a. Pendekatan non-eksperimen.
  - b. Pendekatan eksperimen.
3. Jenis pendekatan menurut pola atau sifat penelitian non-eksperimen.

Pendekatan jenis ini dibedakan menjadi:

- a. Penelitian kasus (*case-studies*).
- b. Penelitian kausal komparatif.
- c. Penelitian korelasi.
- d. Penelitian historis.
- e. Penelitian filosofis.

Tiga penelitian pertama dinamakan pula penelitian deskriptif.

Berikut ini merupakan jenis-jenis pendekatan, yaitu:

1. **Jenis pendekatan menurut model pengembangan atau model pertumbuhan adalah:**
  - a. *One-shot model*, yakni model pendekatan yang menggunakan satu kali pengumpulan data pada "suatu saat"

Contoh: sekelompok anak usia 1 tahun dikumpulkan lalu kemampuan berjalannya diamati. Penelitian dilakukan pada satu waktu terhadap satu kelompok “*One-shot*” artinya satu kali tembak.

- b. *Longitudinal model*, yakni mempelajari berbagai tingkat pertumbuhan dengan cara “mengikuti” perkembangan bagi individu yang sama

Contoh: penelitian dilakukan terhadap satu kelompok pada beberapa waktu. Dari pengamatan berurutan, peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai perkembangan motorik anak mulai umur 7 bulan hingga 14 bulan. Kelemahan pendekatan ini membutuhkan waktu penelitian yang lama. Akan tetapi, kelebihan adalah subjek yang diamati merupakan subjek yang sama, sehingga gambaran perkembangan motorik yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektif.

- c. *Cross-section model*, yakni gabungan antara model a dan model b untuk memperoleh data lebih lengkap yang dilakukan dengan cepat, sekalipun dapat menggambarkan perkembangan individu selama masa pertumbuhan karena mengamati subjek dari berbagai tingkat umur.

Contoh: mengamati perkembangan motorik beberapa kelompok anak dari usia berbeda. Misalnya, kelompok A adalah kelompok anak umur 7 bulan, sedangkan kelompok B adalah kelompok anak 8 bulan, kelompok C umur 9 bulan, dan seterusnya. Alasan mengambil beberapa kelompok adalah adanya kelompok 7 bulan pada bulan berikutnya akan mencapai perkembangan setaraf dengan kelompok B sekarang, dan dua bulan kemudian perkembangan setaraf dengan kelompok C sekarang. Dengan kata lain, kelompok B, kelompok C, dan sebagainya merupakan “bayangan” kelompok A pada bulan-bulan berikutnya. Dengan demikian penelitian dilakukan pada satu waktu terhadap beberapa kelompok yang usianya lebih banyak dipandang sebagai pengganti kelompok usia terkecil pada masa-masa berikutnya.

## 2. Jenis pendekatan menurut desain atau rancangan penelitiannya

Sebenarnya jenis pendekatan ini masuk dalam pendekatan eksperimen. Campbell dan Stanley membagi jenis-jenis desain ini berdasarkan atas baik buruknya eksperimen, atau sempurna tidaknya eksperimen. Secara garis besar, mereka mengelompokkan atas:

### a. *Pre Experiment Design* (eksperimen yang belum baik)

Eksperimen ini sering kali dipandang sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya. Oleh karena itu, sering disebut juga dengan istilah '*quasi eksperimen*' atau eksperimen pura-pura. Disebut demikian, karena eksperimen jenis ini belum memenuhi persyaratan seperti cara eksperimen yang dapat dikatakan ilmiah mengikuti peraturan tertentu.

### b. *True Experiment Design* (eksperimen yang sudah dianggap baik)

Eksperimen ini dianggap baik karena sudah memenuhi persyaratan. Persyaratan dalam eksperimen dapat diartikan dengan adanya kelompok lain yang tidak dikenal eksperimen dan ikut mendapatkan pengamatan. Dengan demikian, kelompok lain yang disebut kelompok pembanding atau kelompok kontrol, akibat perlakuan dapat diketahui secara pasti karena dibandingkan dengan yang tidak mendapat perlakuan.

## 3. Jenis pendekatan naturalistik

Pendekatan ini memandang kenyataan sebagai suatu yang berdimensi jamak, utuh, atau merupakan kesatuan, dan berubah atau open ended. Maka, tidak dimungkinkan untuk menyusun rancangan penelitian yang terinci dan tetap sebelumnya.

Objek penelitian yang diteliti saling berinteraksi. Proses penelitiannya dilakukan dari "luar" maupun dari "dalam" dengan banyak melibatkan *judgment*. Dalam pelaksanaannya, peneliti sekaligus berfungsi sebagai alat penelitian. Tentunya tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dari unsur subjektivitas. Dengan kata lain, dalam penelitian ini tidak ada alat penelitian baku yang telah disiapkan sebelumnya.

## C. Survei sebagai Salah Satu Pendekatan

Dalam kehidupan sehari-hari kita pernah atau pun sering mendengar berita bahwa departemen atau pemerintah, lembaga,

kantor, dan sebagainya sedang mengadakan survei. Dengan demikian, survei dapat dilakukan secara pribadi maupun berkelompok. Van Dalen mengemukakan tujuan survei dalam penelitian, yaitu: *"Their objective (of survey) may not merely be to as certain status, but also to determine the adequacy of status by comparing it with selected or established standards, norms or criteria"*.

Jadi, survei bukan hanya bermaksud mengetahui status gejala, melainkan bermaksud pula menentukan kesamaan status dalam cara membandingkan dengan standar yang sudah dipilih atau ditentukan. Kemudian, tujuan lainnya adalah membuktikan atau membenarkan suatu hipotesis. Survei bertujuan memantapkan atau mempertajam suatu rencana. Survei semacam ini dapat bersifat seperti pendahuluan dalam rangkaian langkah-langkah penelitian.

Sekaran (2004) mengatakan bahwa studi survei merupakan bagian studi deskriptif yang meliputi sebagai berikut:

- a. *School survey* bertujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan. Masalahnya berhubungan dengan situasi belajar, proses belajar mengajar, ciri-ciri personalia pendidikan, keadaan murid, dan hal-hal yang menunjang proses belajar mengajar.
- b. *Job analysis* yang bertujuan mengumpulkan informasi mengenai tugas-tugas umum dan tanggung jawab para karyawan, aktivitas khusus yang dibutuhkan, keterlibatan, dan fungsi anggota organisasi, kondisi kerjanya, serta fasilitas.
- c. Analisis dokumen: istilah lain dari analisis isi '*content analysis*', analisis aktivitas, atau analisis informasi. Contoh kegiatannya: meneliti dokumen serta menganalisis peraturan dan hukum keputusan-keputusan.
- d. *Public opinion survey*: survei ini bertujuan mengetahui pendapat umum tentang sesuatu hal, misalnya tentang rehabilitasi suatu bangunan bersejarah, tentang jalan satu jurusan, pemasangan lampu lalu lintas, dan lain-lainnya.
- e. *Community survey*: survei ini disebut pula '*social survey*' atau '*field survey*' karena dalam survei peneliti bertujuan mencari informasi tentang aspek kehidupan secara luas dan mendalam.

#### D. Penelitian Tindakan

Penelitian ini pertama kali dikembangkan oleh seorang psikolog sosial, Kurt Lewin (1946). Penelitian dalam bahasa asingnya yakni *'action research'*. Penelitian ini dikembangkan pada 1940-an sebagai salah satu model penelitian yang muncul di tempat kerja. Oleh karena itu, tempat peneliti ialah melakukan pekerjaannya sehari-hari. Misalnya, kelas merupakan tempat penelitian bagi guru, sedangkan sekolah merupakan tempat penelitian bagi kepala sekolah.

Beberapa ahli telah memberikan batasan tentang penelitian tindakan. Menurut Kerlinger (2006) penelitian tindakan adalah *"...aims to contribute both to the practical concern of people in an immediate problematic situation and the goals of social science by joint collaboration within a mutually acceptable ethical framework"*. Kemudian, Dave Ebbutt (1985) menyatakan *action research* *"...is about the systematic study of attempts to improve educational practice by group of participants by means of their own practical action and by means of their own reflection upon the effects of those action."* Selain itu, Hasan (2004) berpendapat bahwa penelitian tindakan merupakan upaya mengujicobakan ide-ide ke dalam praktik untuk memperbaiki, atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata situasi.

Berdasarkan pemaparan tentang penelitian tindakan, maka dapat ditarik garis lurus bahwa penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasikan suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain. Penelitian tindakan merupakan pengembangan penelitian terpakai atau *'applied research'*. Berikut ini merupakan ciri-ciri penelitian tindakan yaitu:

1. Peneliti merupakan pemeran aktif dalam kegiatan pokok.
2. Peneliti adalah agen perubahan
3. Subjek atau objek yang diteliti memperoleh manfaat dari hasil tindakan yang diberikan secara terencana oleh peneliti.

Penelitian tindakan merupakan intervensi skala kecil terhadap tindakan serta pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi

di dunia nyata (Hasan, 2004). Sementara itu, Ibnu (2005) menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan kajian tentang situasi sosial dengan tujuan meningkatkan kualitas kegiatan yang ada di dalamnya. Seluruh prosesnya meliputi penelaahan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan dampak yang diperlukan.

Pada tingkat paling sederhana, penelitian tindakan menyangkut penyelenggaraan dan menjalankan sesuatu untuk kejadian yang terjadi. Dalam pengertian itu, sebagian besar penelitian percobaan yang diadakan di organisasi sosial sangat berbeda dengan laboratorium. Penelitian itu dapat dianggap sebagai penelitian tindakan. Hal ini perlu karena dalam banyak situasi, satu-satunya cara untuk memastikan dapat atau tidaknya suatu pekerjaan dilaksanakan, atau seberapa jauh suatu pelayanan dapat memenuhi kebutuhan, ialah dengan meneruskan pekerjaan, memulai pekerjaan atau mengadakan pelayanan, dan mengamati apa yang terjadi.

Dalam arti terbatas, penelitian tindakan mencakup sedikit lebih banyak dari hal itu. Agar layak diakui sebagai penelitian tindakan, suatu proyek penelitian harus mengandung alur pikiran penilaian objektif yang bernalar dan suatu mekanisme yang memungkinkan peneliti mendapatkan hasil penilaian serta pelajaran selama proyek. Sehingga, dapat berlangsung ke dalam proses, sehingga menjadi dinamis dan dapat diubah berdasarkan atas dasar pengalaman.

Beberapa keuntungan seseorang melakukan penelitian dengan menggunakan metode Tindakan, yaitu:

1. Mereka tidak harus meninggalkan tempat kerjanya.
2. Mereka dapat merasakan hasil tindakan yang telah direncanakan.
3. Bila diberlakukan pada responden, mereka dapat merasakan hasil perlakuan penelitian.

Ketiga keunggulan tersebut inilah yang membedakan antara penelitian tindakan dan penelitian lainnya

## 1. Jenis-jenis Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan terdiri atas 4 jenis, yaitu:

### a. Penelitian Tindakan Diagnostik

Penelitian tindakan diagnostik adalah meneliti dengan cara peneliti masuk ke dalam situasi yang telah ada serta ditentukan situasinya. Kemudian, peneliti membuat beberapa rekomendasi mengenai tindakan perbaikannya (sebagai tindak terapi). Rekomendasi tidak diuji sebelumnya serta dihasilkan kurang lebih melalui institusi yang berdasarkan kumpulan pengalaman masa lalu dan hasil diagnosis saat itu.

### b. Penelitian Tindakan Partisipan

Menyatakan bahwa orang yang akan melakukan tindakan harus terlibat dalam proses penelitian dari awal. Dengan demikian, ia dapat menyadari perlunya melaksanakan program tindakan tertentu serta menghayatinya. Tanpa kolaborasi demikian, diagnosis dan rekomendasi tindakan untuk mengubah situasi tidak akan mendorong perubahan yang diharapkan.

### c. Penelitian Tindakan Empiris

Penelitian tindakan empiris ialah penelitian dengan melakukan dan membakukan sesuatu yang telah terjadi. Proses penelitian pada dasarnya berhubungan dengan menyimpan catatan dan mengumpulkan pengalaman dalam pekerjaan sehari-hari.

### d. Penelitian Tindakan Eksperimental

Dinyatakan sebagai penelitian yang memiliki berbagai teknik tindakan terkontrol. Jenis ini memiliki nilai potensi tinggi untuk kemajuan pengetahuan ilmiah.

Contoh penelitian tindakan adalah

- a. Pengembangan model pendidikan luar sekolah yang berorientasi pada keterampilan produktif untuk mengantisipasi masalah kemiskinan di daerah pedesaan.
- b. Pengembangan model pembelajaran sistem ganda di STM sebagai alternatif untuk memecahkan masalah relevansi lulusannya dengan dunia usaha atau industri.

## 2. Penelitian Tindakan Kelas

Pengertian penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

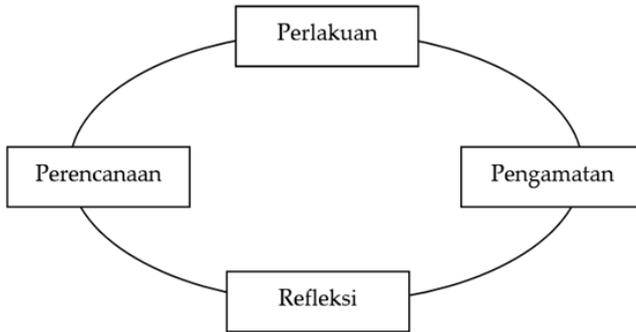
- a. *Penelitian*: kegiatan mencermati suatu objek serta menggunakan aturan metode tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat. Dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
- b. *Tindakan*: suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
- c. *Kelas*: sekelompok siswa yang dalam waktu sama menerima pelajaran sama dari seorang guru. Batasan yang ditulis untuk pengertian tentang kelas adalah pengertian lama untuk menggantikan pengertian yang kurang benar dan dipahami secara umum dengan "ruangan tempat guru mengajar". Kelas bukan wujud ruangan, tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar.

Dengan menggabungkan batasan pengertian ketiga kata tadi, kita dapat menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas.

Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri atas empat komponen pokok, yaitu:

- a. Perencanaan atau '*planning*';
- b. Tindakan atau '*acting*';
- c. Pengamatan atau '*observing*'; dan
- d. Refleksi atau '*reflection*'.

Hubungan keempat komponen menunjukkan siklus atau kegiatan berulang-ulang. Siklus inilah yang sebetulnya menjadi salah satu ciri utama penelitian tindakan. Oleh karena itu, penelitian harus dilaksanakan dalam bentuk siklus, bukan hanya satu kali intervensi. Apabila digambarkan dalam bentuk visualisasi, model Kurt Lewin akan tergambar dalam bagan lingkaran seperti berikut ini.



**Gambar 3. Siklus Penelitian Tindakan Model Kurt Lewin.**

Sumber: Sangadji (2009).

Keunggulan penelitian tindakan model Kurt Lewin yaitu guru dapat ikut serta dalam penelitian sebagai subjek yang melakukan tindakan, dan pengamatan. Selain itu, sekaligus diminta untuk merefleksikan hasil pengalaman selama melakukan tindakan. Tentu akan menjadi sebuah kebiasaan dan akan menghasilkan perubahan dalam diri mereka. Sehingga, dapat mengevaluasi diri (*self evaluation*). Keuntungan lain yakni berkembangnya sebuah budaya meneliti pada guru dari dilaksanakannya PTK yang berkesinambungan. Dampaknya kalangan guru semakin profesional, mandiri dan percaya diri. Kemudian, mereka pun akan berani mengambil risiko dalam mencoba hal-hal baru (inovasi) yang berpotensi akan memberikan perbaikan serta peningkatan.

### 3. Prinsip Penelitian Tindakan

Sudah dijelaskan bahwa penelitian tindakan dilakukan oleh peneliti atas dasar untuk meningkatkan kinerja. Oleh karena itu, penelitian tindakan dilakukan atas dasar kerelaan.

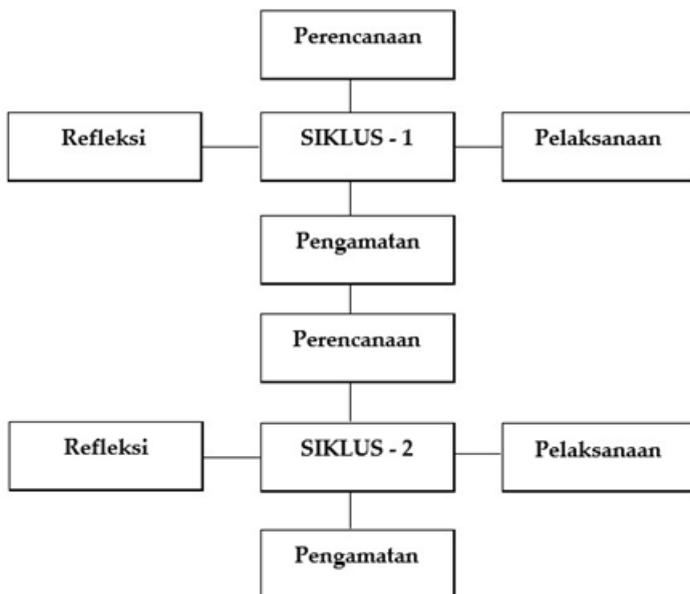
Ciri terpenting penelitian tindakan ialah suatu upaya memecahkan masalah sekaligus mencari dukungan ilmiahnya. Berdasarkan ciri tersebut, maka penelitian tindakan dapat dilakukan dengan tujuan, setting, dan lokasi yang sekaligus tertuang dalam namanya, yaitu:

- a. Penelitian tindakan partisipatori, yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menekankan keterlibatan masyarakat agar

merasa ikut serta memiliki program kegiatan serta berniat ikut aktif memecahkan masalah berbasis masyarakat.

- b. Penelitian tindakan kritis, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menekankan adanya niat tinggi untuk bertindak memecahkan masalah dan menyempurnakan situasi.
- c. Penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah. Tempat mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Penelitian tindakan institusi, yaitu dilakukan oleh pihak pengelola sekolah sebagai organisasi pendidikan untuk meningkatkan kinerja, proses, dan produktivitas lembaga.

#### 4. Model Penelitian Tindakan



Gambar 4. Siklus Penelitian Tindakan.

Sumber: Sangadji (2009).

Keempat langkah di atas merupakan satu siklus atau putaran, artinya sesudah langkah ke-4, lalu kembali ke-1 dan seterusnya. Meskipun demikian, sifatnya berbeda, langkah ke-2 dan ke-3 dilakukan secara bersamaan jika pelaksanaan dan pengamatannya berbeda. Jika, pelaksana juga pengamat, mungkin pengamatan

dilakukan sesudah pelaksanaan dengan cara mengingat-ingat apa yang sudah terjadi. Dengan kata lain, objek pengamatan sudah lampau terjadi. Secara utuh, tindakan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas seperti digambarkan dalam bagan melalui tahapan di bawah ini:

a. Tahap I: Menyusun Rancangan Tindakan dan Dikenal dengan Perencanaan

Menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan. Kita mudah dapat menerima bahwa pengamatan yang diarahkan pada diri sendiri umumnya kurang teliti dibandingkan pengamatan yang dilakukan. Penyebabnya adalah adanya unsur subjektivitas yang mudah berpengaruh, yaitu cenderung mengunggulkan dirinya. Dengan demikian, penelitian yang baik adalah dilakukan dalam bentuk kolaborasi.

Pihak yang melakukan tindakan adalah guru sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan.

Yang dikemukakan dalam kotak adalah aturan atau prinsip untuk salah satu bentuk penelitian tindakan. Bentuk lainnya adalah peneliti melakukan sendiri pengamatan terhadap diri sendiri ketika sedang melakukan tindakan.

Dalam tahapan rancangan, peneliti menentukan titik-titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, lalu membuat instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Jika, yang digunakan dalam penelitian adalah bentuk terpisah, yaitu peneliti dan pelaksana. Misalnya, guru adalah orang berbeda, dalam tahap menyusun rancangan harus ada kesepakatan antara keduanya. Pelaksana guru adalah pihak

yang paling berkepentingan untuk meningkatkan kinerja, maka pemilihan strategi pembelajaran disesuaikan dengan selera guru agar pelaksanaan tindakan dapat terjadi secara wajar.

b. Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Tindakan yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam penelitian, yakni menerapkan tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat adalah dalam tahap 2 pelaksanaan guru harus ingat dan taat pada sesuatu yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar. Tentu tetap boleh membuat modifikasi selama tidak mengubah prinsip. Hindari kekakuan.

c. Tahap 3: Pengamatan

Pelaksanaan pengamatan oleh peneliti. Sebetulnya kurang tepat kalau pengamatan dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya dilakukan pada waktu yang sama. Sebutan tahap ke-3 diberikan untuk memberikan peluang kepada guru pelaksana yang berstatus pengamat pula.

d. Tahap 4: Refleksi atau pantulan

Kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Istilah "refleksi" sebetulnya lebih tepat dikenakan guru pelaksana yang sudah selesai melakukan tindakan. Kemudian, berhadapan dengan peneliti dan subjek peneliti (dalam hal ini, siswa-siswi yang diajar) untuk bersama-sama mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Istilah refleksi di sini sama dengan "memantul", dalam hal ini guru pelaksana sedang memberikan pengetahuan tentang pengalamannya kepada peneliti yang baru saja mengamati kegiatannya dalam tindakan serta di hadapan subjek penelitian.

Dalam menjelaskan langkah ke-4, perlu menggunakan contoh terhadap catatan siswa di atas. Kemudian siswa diminta untuk mengemukakan perasaannya ketika catatan diambil oleh guru, reaksi terhadap coretan yang dibuat oleh guru serta cara yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya, apabila guru pelaksana berstatus pula sebagai pengamat, maka merefleksikan diri sendiri adalah sebuah keharusan. Dengan kata lain, guru melihat dirinya kembali,

melakukan “dialog” untuk menemukan hal-hal yang sudah dirasakan memuaskan hati karena sudah sesuai dengan rancangan, dan mengenal hal-hal yang masih perlu diperbaiki.

Keempat tahap dalam penelitian tindakan merupakan satu siklus, di mana putaran kegiatan dilakukan berurut mulai dari tahap penyusunan rancangan sampai refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Apabila kita kaitkan dengan contoh tindakan perbaikan catatan sebagaimana dikemukakan di bagian sebelumnya, maka bentuk tindakan adalah mengumpulkan catatan, mengoreksi, dan memberikan petunjuk kepada siswa tentang cara membuat catatan yang baik. Jadi, bentuk penelitian tindakan tidak pernah kegiatan tunggal, tetapi rangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal, yakni dalam bentuk siklus. Informasi yang diperoleh dari langkah refleksi merupakan bahan tepat untuk menyusun perencanaan siklus berikutnya.

## 5. Karakteristik Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan mempunyai beberapa karakteristik sedikit berbeda bila dibandingkan dengan penelitian formal lainnya. Beberapa karakteristik penting di antaranya sebagai berikut:

- a. *Problem* yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan profesi sehari-hari.
- b. Peneliti memberikan perlakuan atau *'treatment'* yang berupa tindakan terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti.
- c. Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkatan yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif.
- d. Adanya langkah berpikir reflektif atau *reflective thinking* dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan. Langkah ini penting untuk melakukan retrospeksi (kaji ulang) terhadap tindakan yang telah diberikan dan implikasi yang muncul pada subjek yang diteliti sebagai akibat adanya penelitian tindakan.

## 6. Tujuan Penelitian Tindakan

Secara umum penelitian tindakan mempunyai tujuan yaitu:

- a. Salah satu cara strategis guna memperbaiki layanan maupun hasil kerja dalam suatu lembaga.
- b. Mengembangkan rencana tindakan guna meningkatkan sesuatu yang telah dilakukan sekarang.
- c. Mewujudkan proses penelitian yang mempunyai manfaat ganda baik bagi peneliti yang dalam hal ini memperoleh informasi berkaitan dengan permasalahan maupun pihak subjek yang diteliti dalam mendapatkan manfaat langsung dari adanya tindakan nyata.
- d. Tercapainya konteks pembelajaran dari pihak yang terlibat yaitu peneliti dan para subjek yang diteliti.
- e. Timbulnya budaya meneliti yang terkait dengan prinsip sambil bekerja dapat melakukan penelitian di bidang yang ditekuninya.
- f. Timbulnya kesadaran pada subjek yang diteliti sebagai akibat tindakan nyata untuk meningkatkan kualitas.
- g. Diperolehnya pengalaman nyata yang berkaitan erat dengan usaha peningkatan kualitas secara profesional maupun akademik.

## 7. Empat Langkah Penting dalam Penelitian Tindakan

Pada penelitian tindakan secara garis besar memiliki empat langkah penting, yaitu pengembangan perencanaan '*plan*', tindakan '*act*', pengamatan '*observe*', dan perenungan '*reflect*'. Keempatnya disingkat PAOR yang dilakukan secara intensif dan sistematis terhadap seseorang yang mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Keempat langkah penting dapat diuraikan secara singkat seperti di bawah ini:

- a. Rencana

Rencana merupakan serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan sesuatu yang telah terjadi. Dalam penelitian tindakan, rencana tindakan harus berorientasi untuk lebih maju. Kemudian, perencanaan harus menyadari sejak awal bahwa tindakan sosial pada kondisi tertentu tidak dapat diprediksi dan

mempunyai risiko. Oleh karena itu, perencanaan yang dikembangkan harus fleksibel untuk mengadopsi pengaruh yang tidak dapat dilihat.

b. Tindakan

Tindakan dalam penelitian tindakan harus hati-hati karena merupakan kegiatan praktis yang terencana. Hal ini dapat terjadi jika tindakan dibantu dan mengacu kepada rencana yang rasional dan terukur.

c. Observasi

Pada penelitian tindakan observasi mempunyai fungsi mendokumentasi implementasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Oleh karena itu, observasi harus mempunyai beberapa macam unggulan seperti: memiliki orientasi perspektif serta memiliki dasar-dasar reflektif waktu sekarang dan masa yang akan datang. Observasi yang hati-hati sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan tindakan yang diambil peneliti akibat keterbatasan menembus rintangan di lapangan.

d. Refleksi

Langkah ini merupakan sarana melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi. Langkah ini berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, *problem*, isu, dan hambatan yang muncul dalam perencanaan tindakan strategis.

## 8. Sasaran Objek Penelitian Tindakan

Bagian ini membicarakan sasaran atau objek yang menjadi pokok pembicaraan dalam penelitian tindakan kelas. Pengertian kelas dalam penelitian tindakan kelas tidak hanya terbatas pada kelas yang sedang aktif melangsungkan pembelajaran dalam sebuah ruangan tertutup. Namun, dapat pula ketika anak tidak sedang aktif belajar, yakni ketika sedang melakukan karya wisata, di laboratorium, di rumah, atau di tempat lain. Ketika siswa sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan lain-lainnya.

Kita dapat berpikir sistematis (memandang sesuatu selalu dalam keseluruhan dan dalam kaitan dengan unsur lain), yaitu mengajak

alam berpikir ke dalam kerangka unit atau kesatuan yang terdiri atas beberapa komponen pembentuk sistem. Maka, sebuah kelas dapat kita lihat sebagai satu kesatuan yang saling terkait dan bekerja menuju tujuan tertentu. Komponen-komponen sebuah kelas adalah:

- a. Siswa sendiri;
- b. Guru yang sedang mengajar;
- c. Materi pelajaran;
- d. Peralatan yang digunakan;
- e. Hasil pembelajaran;
- f. Lingkungan pembelajar; dan
- g. Pengelolaan atau pengaturan yang dilakukan oleh pemimpin sekolah.

Unsur-unsur pembelajaran akan saling berhubungan satu sama lain serta bergerak sesuai dengan fungsi dan perannya. Kita dapat mencermati fungsi atau peran tersebut ketika pembelajaran sedang berlangsung maupun tidak. Hal-hal yang dapat diamati sehubungan dengan setiap unsur pembelajaran yaitu:

- a. *Unsur siswa*, dapat dicermati objeknya ketika siswa yang bersangkutan sedang asyik mengikuti proses pembelajaran di kelas, lapangan, laboratorium, atau bengkel. Pengamatan dapat pula ketika siswa sedang asyik mengerjakan pekerjaan rumah di malam hari atau ketika sedang mengikuti kerja bakti di luar sekolah.
- b. *Unsur guru*, dapat dicermati ketika yang bersangkutan sedang mengajar di kelas, membimbing siswa-siswa yang sedang mengikuti darmawisata, atau ketika mengadakan kunjungan ke rumah siswa.
- c. *Unsur materi pelajaran*, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar atau sebagai bahan yang ditugaskan pada siswa.
- d. *Unsur peralatan atau sarana pendidikan*, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar. Tujuannya meningkatkan mutu hasil belajar, yang bisa diamati guru, siswa, atau keduanya.
- e. *Unsur hasil pembelajaran*, yang ditinjau dari tiga ranah yang menjadi poin utama yang harus dicapai melalui pembelajaran,

baik susunan maupun tingkat pencapaian. Hasil belajar merupakan produk yang harus ditingkatkan dan pasti terkait dengan tindakan unsur lain, yaitu proses pembelajaran, peralatan, dan sarana pendidikan, guru, atau siswa.

- f. *Unsur lingkungan*, baik lingkungan siswa di kelas, sekolah, maupun yang melingkungi siswa di rumahnya. Dalam penelitian tindakan, bentuk perlakuan atau tindakan yang dilakukan adalah mengubah kondisi lingkungan menjadi lebih kondusif.
- g. *Unsur pengelolaan*, yang jelas-jelas merupakan gerak kegiatan sehingga diatur dan direkayasa dalam bentuk tindakan.

## **9. Laporan Penelitian Tindakan**

Penjelasan tentang penyusunan laporan penelitian tindakan ini penting, terutama bagi guru-guru yang saat ini menduduki golongan IVA. Selanjutnya, apabila guru pelaksana penelitian tindakan kelas sudah merasa puas dengan siklus-siklus itu, tentu langkah berikutnya tidak lain adalah menyusun laporan kegiatannya.

Dalam karya tulis ilmiah, sejatinya membuat laporan penelitian jauh lebih mudah bila dibandingkan menulis artikel. Alasannya adalah lahan tulisan sudah akan dipenuhi penjelasan tentang alasan, tujuan, manfaat, dan isi penelitian, lalu cerita tentang tindakan dengan siklus-siklusnya. Pada akhir tulisan, kita tinggal menyampaikan hasil penelitian, yaitu keberhasilan yang diperoleh, hambatan atau kesulitan dalam pelaksanaan, dan ditutup dengan rekomendasi atau saran.

## **E. Pendekatan Melalui PAR (*Participatory Action Research*)**

### **1. PAR (*Participatory Action Research*) dan Kegagalan Pembangunan**

PAR merupakan singkatan dari *Participatory Action Research*, yaitu satu konsep atau istilah metodologi penelitian yang menggabungkan antara kegiatan penelitian dan kerja-kerja perubahan atau pemberdayaan-pengorganisasian masyarakat. Namun, PAR bukan sekadar menggabungkan antara logika penelitian dan logika kerja untuk perubahan sosial saja, melainkan juga menitikberatkan pada partisipasi aktif dari masyarakat dalam setiap kegiatannya. Dengan

demikian, PAR dapat diartikan sebagai metodologi penelitian yang bertujuan untuk perubahan sosial, masyarakat/komunitas sendirilah yang menjadi subjek sekaligus objek penelitiannya. PAR menjembatani sosiologi yang selama ini bergerak di ranah ilmu pengetahuan teoretis kemasyarakatan, menjadi ilmu pengetahuan aplikatif untuk perubahan sosial.

PAR sering juga disebut sebagai a *methodology of the margins*, karena tujuan akhirnya untuk perubahan dan melawan ketertindasan masyarakat yang termarginalkan. Berdasarkan definisi tersebut, maka kerja PAR merupakan salah satu kerja sosiologi aplikatif untuk pemberdayaan masyarakat.

PAR telah masuk dan dikenal di Indonesia sejak tahun 1980-an, namun gairah penelitian PAR baru muncul pada tahun 1990-an. Hal ini dikarenakan pada tahun 1980-an penelitian paradigma positivisme dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif mendominasi perkembangan ilmu sosial di Indonesia. Hal tersebut dapat dimaklumi karena ilmu sosial humaniora pada tahun 80-an sedang mencari bentuk yang baik agar disebut sebagai ilmu pengetahuan yang ilmiah. Saat ini meskipun telah muncul wacana PAR dan beberapa departemen menerapkannya, namun PAR belum menjadi *mainstream* dalam penelitian-penelitian di bangku akademis.

Orang yang tertarik dengan landasan filosofis PAR ketakutan dengan asumsi kebutuhan waktu penelitian yang lama dan juga keilmiahannya dari metodologi ini. Selain itu tidak adanya sistematika yang mengikat dan cenderung bebas dalam metode membuat peneliti ragu-ragu dalam menulisnya ke dalam laporan *research* akademis. Meskipun demikian di beberapa universitas sudah membolehkan orang melakukan model penelitian PAR, meskipun tetap saja belum banyak yang memakainya. Penelitian-penelitian PAR banyak dilakukan oleh LSM, terutama dalam bentuk PRA (Participatory Rural Appraisal). PAR merupakan metodologi, yang metodenya banyak diambilkan dari PRA (Participatory Rural Appraisal).

Meskipun banyak nama akan tetapi pada dasarnya kesemuanya punya semangat penelitian untuk perubahan masyarakat/komunitas. Hal ini dilakukan karena munculnya pandangan filosofi kritis dan realitas oleh Steven Jordan, dalam buku Mengambil

Kembali Kepunyaan Kaum Pinggiran: Participatory Action Research di Masa Neo-Liberal, dalam *Jurnal Wacana Pendidikan Pupoler: Dekolonialisasi Metodologi*, (Yogyakarta: Insist Press, Edisi 15, 2003), hal. 61. Pendahuluan dalam buku Robert Chambers, *PRA: Memahami Desa Secara Partisipatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 17. Empat hal ini dikarenakan Robert Chambers merupakan tokoh yang mempopulerkan PRA dan pernah melakukan penelitian di Indonesia tentang PRA. Chambers juga merupakan salah satu tokoh yang cukup disegani di lingkungan Bank Dunia.

Saat melakukan penelitiannya, Chambers melihat bahwa kondisi tempat penelitiannya terbilang memprihatinkan dari sisi aktivitas akademisi ketika berhubungan dengan masyarakat. Poin dasar dari aktivitas ini yaitu telah beribu-ribu kali masyarakat dilihat, diamati, dianalisis, ditulis dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, buku, proyek penelitian akan tetapi kondisi masyarakat tidak berubah menuju yang lebih baik. Yang berubah yaitu si peneliti berhasil melakukan penelitiannya. Ketika penelitian selesai, peneliti dapat gelar baru, buku baru, gaji baru, mobil baru, dan lain sebagainya, sedangkan komunitas yang diteliti tetap miskin tanpa perubahan.

Dari penelitian kebijakan yang konvensional sering juga muncul intervensi yang tujuannya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, namun ternyata perubahan yang terjadi tidak sesuai dengan konsep awal. Intervensi-intervensi dalam penelitian konvensional, minus partisipasi masyarakat. Padahal masyarakat merupakan orang/kelompok yang paling mengetahui dan ahli terhadap lingkungannya sendiri. Maka PAR merupakan jawaban dari kebuntuan selama ini. Lantas, bagaimana melakukan penelitian PAR? sebelum melangkah ke sana ada baiknya mengerti dahulu asal muasal penelitian PAR.

## **2. Munculnya PAR**

PAR tidak muncul secara tiba-tiba. Metodologi ini mempunyai tokoh-tokoh yang melahirkan, mendukung, dan mempopulerkannya. Meskipun demikian, dalam tulisan ini masing-masing tokoh tidak akan dibahas secara panjang lebar. Penulis hanya akan

memaparkan konsep-konsep kunci dari masing-masing ahli yang sering disebut sebagai tokoh-tokoh PAR.

a. Kurl Lewin

Kurl Lewin adalah pencetus terminologi "*Action Research*" atau riset aksi. Konsep utamanya adalah praktik kehidupan sosial merupakan teori terbaik (teori tidak diperlakukan sebagai obat yang muncul di luar dari konteks), metode yang digunakan adalah "*group dynamic*". Penelitian dianggap sebagai proses spiral yang berjalan berulang-ulang dalam kelompok. Skema spiral inilah yang menjadi ikon dari Lewin. Proses spiral tersebut meliputi (1) perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat; (2) pelaksanaan tindakan; dan (3) penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, dan (4) penemuan makna baru dari pengalaman sosial. Jadi, penelitian tidak boleh berakhir, namun selalu berproses melingkar (mencairkan kekakuan situasi, melakukan intervensi, dan mencairkan situasi kembali). Tulisan utama dari Lewin adalah *Action Research and Minority Problem* (1945) dan *Group Decision and Social Change* (1953).

b. Aliran Kritis Jerman (Frankfurt School)

Tidak ada klaim dari Aliran Kritis Jerman yang mengatakan model penelitiannya adalah PAR. Namun demikian, perselisihan dan debatnya dengan kelompok positivisme dan lontarannya tentang model ilmu pengetahuan kritis, mengakibatkan orang menarik kesimpulan bahwa kelompok ini merupakan kelompok yang memberikan dasar pijakan bagi PAR. Ketidakpuasan terhadap posisi penelitian positivisme yang menggunakan ukuran peneliti sendiri untuk memaknai kebenaran, alasan keilmiah model penelitian positivisme, anggapan bahwa penelitiannya adalah bebas nilai menyebabkan kelompok Frankfurt School menggugatinya. Asumsi-asumsi keilmuan dan filosofi dari aliran kritis dapat dijadikan pijakan dalam metodologi PAR.

Peristiwa yang paling terkenal dan bermakna sebagai dasar landasan keilmuan PAR adalah perdebatan antara aliran kritis dengan aliran neopositivisme. Inti pada perdebatan tersebut

yakni pencarian hubungan antara teori dan praktis. *Pertama* adalah perdebatan antara Theodor Adorno melawan Karl Popers. *Kedua* dilanjutkan perdebatan antara Jurgen Habermass dan Hans Albert. Perdebatan tersebut sangat terkenal dan sering disebut sebagai diskusi tentang positivism 'Possitivissmusstreit'. Perdebatan tersebut, kemudian dikumpulkan menjadi satu dan diterbitkan oleh Theodor W. Adorno, dengan judul *The Positivist Dispute in German Sociology*. Teori Kritis mengkritik dua hal *pertama* melakukan kritikan terhadap kondisi masyarakat (kesadaran) dan yang *kedua* melakukan kritikan terhadap ilmu pengetahuan konvensional.

Pembagian ilmu pengetahuan dapat juga disebut metodologi dari salah satu tokoh aliran kritis (Jurgen Habermas) juga merupakan sesuatu yang penting dalam memosisikan PAR dalam metode penelitian. Menurut Habermas ilmu pengetahuan sosial dapat dibagi ke dalam tiga bentuk dan ketiganya punya tujuan yang berbeda-beda. *Pertama* adalah ilmu empiris-analisis yaitu ilmu yang ingin mencari tahu hukum alam termasuk juga segala yang ada dalam masyarakat. Biasanya penelitian-penelitian ini berkisar pada pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lainnya yang kemudian dicarikan generalisasinya. Jadi, ilmu dalam pemikiran ini berusaha ingin menaklukkan atau menguasai alam. Metodenya adalah kuantitatif. *Kedua* adalah ilmu historis-hermeneutika merupakan ilmu pengetahuan sosial yang ingin berusaha memahami tindakan manusia dalam masyarakat. Tujuannya adalah mendeskripsikan tindakan manusia atau mencari makna dalam bertindak. Masuk dalam aliran ini adalah paradigma definisi sosial. Ketika ilmu pengetahuan berparadigma kritis, yang menggunakan reflektif diri untuk mencapai pembebasan dan pencerahan dalam masyarakat (bersifat emansipatoris).

Paradigma kritis mirip dengan paradigma historis-hermeneutika akan tetapi hasil akhirnya sangat berbeda. Hermeneutika berusaha membongkar makna di balik tindakan manusia yang kemudian dideskripsikan, sedangkan paradigma kritis berusaha melakukan reflektif. Sehingga didapat pengetahuan yang

akhirnya akan ditindaklanjuti dengan aksi untuk memperoleh perubahan dari dalam masyarakat. Bisa dikatakan juga tujuan dari penelitian dalam paradigma kritis adalah “*subversive*”.

Berdasarkan tiga penggolongan tersebut, PAR masuk dalam golongan ketiga. Sumbangan besar pemikiran Frankfurt terhadap PAR dapat dilihat dari diskusi-diskusi penggiat PAR yang selalu menggunakan asumsi-asumsi penelitian yang ditulis oleh kelompok ini sebagai pijakan filosofis.

c. Paulo Freire

Paulo Freire adalah salah satu orang kritis yang berasal dari Amerika Latin (Brazil). Paulo Freire dapat dikatakan sebagai ahli PAR dalam bidang pendidikan. Freire bukan hanya sosok peneliti, namun lewat kerja penelitiannya dia melakukan penyadaran, menumbuhkan ide-ide kritis tanpa menggurui terhadap dampingannya. Konsepnya, pendidik harus dapat juga menjadi pekerja kultural, yaitu pekerja yang berusaha membebaskan dari kepalsuan kesadaran, sekaligus memproduksi sistem sosial baru. Teori yang terkenal dari Freire adalah pembagian kesadaran manusia, mulai dari kesadaran magis, kesadaran naif, kesadaran fanatik, dan kesadaran kritis. Buku yang dihasilkannya adalah *Pedagogy of the Oppressed* (1972).

d. Robert Chambers dan Rajesh Tandon

Robert Chambers dan Rajesh Tandon tidak dapat dipisahkan dari PAR. Chambers merupakan penggagas PRA dan Tandon merupakan penggagas penelitian yang dinamakan Penelitian Partisipatori di India. Tandon memunculkan ide penelitian yang menekankan pelibatan seluruh partisipasi masyarakat. Asumsi bahwa penelitian yang baik harus partisipatoris merupakan konsep dasar dari PAR. Robert Chambers menulis buku yang berjudul *Whose Reality Count? Putting the First Last* (1997). Dalam buku tersebut jelas-jelas menyebutkan PRA merupakan model penelitian yang dapat mengubah realitas. Hal ini dikarenakan dalam buku tersebut Chambers mempertanyakan siapakah yang seharusnya berhak untuk melakukan pengukuran/penilaian terhadap realitas? Apakah peneliti, ahli, atau masyarakat sendiri? Jawaban dari Chambers ambillah dari masyarakat itu

sendiri, bahkan dari yang paling menderita (*putting the first last*). Model dari Chambers ini dijadikan rujukan World Bank, bahkan dilanjutkan dengan konsep pembangunan orang miskin 'Voice of the Poor'. Selain itu, Robert Chambers juga menulis buku *Rural Appraisal: Rapid, Rilex & Participatory* (1992) yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia.

### 3. Asumsi Pengetahuan dalam PAR

Asumsi merupakan anggapan, pandangan yang dibangun dari satu cara berpikir tertentu (paradigma). Dalam ilmu pengetahuan terdapat banyak pandangan berpikir/paradigma. Asumsi pengetahuan yang dibangun dari PAR merupakan asumsi yang berbeda dari penelitian-penelitian positivisme/riset klasik. Asumsi tersebut antara lain.

#### a. Ilmu pengetahuan tidak bebas nilai

Sesuatu yang ditolak PAR adalah pernyataan bahwa teori harus objektif, hanya menggambarkan apa adanya mengenai dunia, lepas dari subjektivitas. Dari pijakan tersebut mengakibatkan anggapan bahwa yang objektif inilah yang benar dan penafsiran mengenai dunia ini hanya ada satu. Teori seakan-akan menunjukkan apa adanya, seakan-akan bisa ditarik menjadi sebuah generalisasi yang ilmiah. Padahal jika, menelusuri hakikat dari teori dapat diketahui bahwa tidak ada kebenaran statis, namun kebenaran selalu dipertanyakan.

Teori berasal dari kata Yunani yaitu *theoria* yang artinya pemandangan atau perenungan. Dengan perenungan memunculkan kesadaran untuk membaca ulang realitas saat itu. Teori modern mengatakan dirinya objektif karena bebas nilai, pengetahuan harus dipisahkan dari kepentingan, pernyataan-pernyataan logis harus dibebaskan dari hal yang normatif, sehingga ilmu-ilmu pengetahuan hanya mengumpulkan fakta-fakta. Padahal teori yang mengklaim dirinya objektif sebenarnya tidak objektif, karena fakta-fakta sosial dibuat oleh manusia. Siapa manusia yang membuatnya? Kemungkinan ialah manusia yang memperoleh keuntungan dari sistem yang ada. Penelitian yang hanya berpikir pada sesuatu yang terjadi akan melanggengkan

realitas. Dengan demikian, penelitian yang mengatakan bebas nilai, sebenarnya tidak bebas nilai, namun mendukung nilai yang telah mapan. Sedangkan, PAR merupakan penelitian yang berusaha merekonstruksi realitas dan mengubah realitas. Jika, masyarakat berpartisipasi secara sadar untuk mengubah realitas. Proses berteori dengan merekonstruksi kembali kenyataan sebenarnya merupakan cara untuk menemukan masalah (analisis masalah) dan mencari kebenaran.

b. Kebenaran ada pada dirinya sendiri

Apa itu kebenaran? Pertanyaan ini bukan hanya pernyataan filosofis yang tingkatannya di akal, namun juga pernyataan empiris. Orang-orang yang masuk dalam teori kritis Jerman, salah satunya yakni Imanuel Kant yang mempunyai konsepsi kebenaran yang unik, yaitu objek itu benar dalam dirinya sendiri (*Das ding an Sich*). Artinya orang luar tidak dapat mendefinisikan kebenaran. Tidak ada kebenaran abadi, kebenaran hanya bersifat sementara. Misalkan benda putih yang biasa digunakan untuk menulis adalah kapur. Ini merupakan kebenaran. Namun, jika kapur itu dilempar ke atas dan diinjak kapur itu hilang, bukan kapur lagi yang disebut kebenaran. Prasyarat kebenaran adalah cara berpikir kebebasan berpikir '*sapare aude*'. Oleh karena itu, dalam penelitian bukan kebenaran dari realitas yang dicari, namun apa yang dirasakan dan apa yang diinginkan untuk diubah. Dua hal itulah yang harus dilakukan. Dalam penelitian PAR, partisipasi dari komunitas yang diteliti mutlak diperlukan untuk mendefinisikan dirinya.

c. Pemikiran historis

Cara berpikir historis adalah pengandaian bahwa realitas sosial yang sedang terjadi saat ini hanya dapat dipahami apabila dilihat sebagai suatu proses sejarah. Karena banyak sekali hal-hal yang menyelubungi fakta-fakta yang kita lihat saat ini, sehingga tidak objektif lagi. Ilmu positivisme tidak melihat sampai sejauh itu, sehingga tidak mampu mengungkap realitas dari awal yang mendasarinya. Hal ini dipahami karena aliran kritis (metodologi PAR) percaya bahwa sejarah adalah ciptaan manusia sendiri dan sejarah yang terjadi adalah sejarah penindasan. Maka dalam

penelitian PAR harus dipahami bagaimana fakta itu terjadi secara historis. Dengan melihat sejarah akan muncul titik persoalan yang akan ditemukan.

d. Cara berpikir dialektik

Dari tiga asumsi di atas didapatkan bahwa penelitian sebenarnya tidak mungkin objektif. Kelompok yang dapat mendefinisikan objektivitas hanyalah warga yang merasakan sendiri bukan peneliti. Untuk memperoleh kesadaran tentang realitas sesuatu yang dihadapi, membuka tabir sosial, maka diperlukan kajian kesejarahan dan cara berpikir dialektika. Dialektika dipakai untuk menemukan kesepakatan kebenaran di masyarakat. Dialektika merupakan sebuah bentuk penalaran yang menganggap segala sesuatu pasti ada pertentangannya. Oleh karena itu, pertentangan tersebut sering kali dianggap sebagai sesuatu yang esensial.

Proses dialektika terdiri dari tiga fase. Fase *pertama* adalah tesis. Dapat diartikan sebagai suatu keadaan awal, kemudian muncul fase yang *kedua* yakni antithesis. Memiliki arti sesuatu yang bertentangan (kontradiksi) dengan keadaan pertama. Namun, pertentangan tersebut kemudian menimbulkan fase *ketiga* yang memperdamaikan antara fase pertama dan fase kedua. Fase sintesa ini tidak hanya punya satu arti, akan tetapi punya dua arti. *Pertama* dicabut, ditiadakan, atau tidak berlaku lagi. *Kedua* diartikan diangkat atau dibawa ke arah yang lebih tinggi. Untuk mencapai kesepakatan warga proses dialektika ini dibiarkan berlaku. Kebenaran diharapkan muncul lewat dialog, kesepakatan, yang dilakukan oleh warga secara rasional dalam forum *Focus Group Discussion* (FGD). Rasionalitas satu pandangan akan diadu dengan pandangan lain, sehingga muncul kesepakatan warga secara sukarela dalam bentuk rasionalitas bersama.

#### **4. Make The Video Sebuah Metode PAR**

Di atas telah dibahas asumsi-asumsi filosofi dari penelitian model PAR. PAR merupakan metodologi yang tidak hanya terdiri dari asumsi-asumsi filosofi, namun juga terdapat metode yang memuat hal teknis untuk melakukan penelitian model PAR. Saat ini metode yang digunakan dalam PAR banyak meminjam dari PAR

*for the rural area* (PRA). Metode-metode tersebut antara lain *transect walks, mapping, kalender musim, ethno biographies, scoring ranking, cerita studi kasus-profil, dan lain sebagainya*. Tujuan utama dari penggunaan metode tersebut sebenarnya adalah membangkitkan kesadaran komunitas dari dalam. Metode yang paling mudah, populer, menarik, bergembira, meminimalisir intervensi peneliti merupakan syarat untuk menentukan pilihan metode. Kalender musim, *mapping*, dan *transect walk* merupakan metode yang paling sering digunakan.

Namun, untuk menggunakan ketiga metode tersebut dibutuhkan dua hal. *Pertama* keakraban terlebih dahulu dengan komunitas. *Kedua* waktu luang dari komunitas, karena ketiganya menghendaki semua warga menjadi partisipasi aktif dalam waktu yang cukup lama. Misal jika menggunakan *transect*, maka dibutuhkan waktu yang lama untuk keliling desa, dibutuhkan satu tekad dan ketertarikan dari masyarakat untuk sekadar “jalan-jalan menyusuri” kampung. Dengan demikian, berusaha mencari metode baru yang lebih cepat tapi mendalam dan menarik, layak untuk dilakukan.

Persoalan kesadaran tidak dapat lepas dari media dan cara mengomunikasikan. Komunikasi dapat dilakukan dengan tulisan, suara, dan gambar. Jika, ketiga sarana komunikasi tersebut ada dalam satu media, akibatnya penerimaan terhadap media akan mudah. Sebagai contoh televisi. Televisi dapat menghadirkan ketiga sarana komunikasi sekaligus, hal itu membuat televisi menjadi media yang populer di masyarakat. Metode dalam PAR dapat juga menggunakan tiga saluran pesan tersebut. Dalam penelitian konvensional penggunaan media seperti foto dan handycam sudah dilakukan, namun hanya dijadikan alat bantu dokumentasi yang sifatnya pelengkap atau sebagai perekam proses. Sebagai perekam proses hasilnya digunakan setelah acara selesai. Padahal terdapat potensi untuk memanfaatkan alat-alat visual tersebut dalam proses PAR.

Handycam merupakan alat untuk membuat cerita dalam bentuk video dan sebagai alat shooting punya beberapa kekuatan. Kekuatan tersebut antara lain *pertama* kelebihan dari handycam sebagai alat dengan teknologi maju. Sehingga, membuat orang

tertarik belajar dan menggunakannya. Untuk memperoleh partisipasi atau keterlibatan masyarakat, media ini dapat digunakan sebagai sarana awal. Media yang membuat banyak orang tertarik akan banyak diikuti oleh orang. Misalkan Sunan Kalijaga dalam berdakwah menggunakan alat yang digemari masyarakat, yaitu wayang dan gamelan. Dengan kedua alat tersebut warga antusias untuk terlibat dalam aktivitas di masjid. *Kedua* video dapat bercerita secara jelas tanpa perlu banyak kata-kata. Bercerita dengan kata-kata kadang mampu menjelaskan sesuatu secara detail, namun ada kalanya dapat mengakibatkan salah persepsi. *Ketiga* realitas yang ditangkap oleh video dapat diputar lagi sehingga memungkinkan orang lain tanpa mengalami mampu merasakan, ikut melihat realitas, menimbulkan rasa tertarik untuk melihat sendiri (membuktikan), dan mendiskusikannya. Melihat satu peristiwa akan merangsang untuk berpikir dan memikirkan satu persoalan sesuai gambar di video. Jadi membuat video atau *make the video* dapat digunakan sebagai metode yang dipakai dalam tahap awal PAR. Video dapat dimanfaatkan dalam setiap tahap PAR atau rencana kerja perubahan sosial partisipatori. Proses itu mulai dari menemukan masalah penelitian, aksi, sampai refleksi. Dengan kata lain video dapat digunakan untuk semua tahap. Namun, perlu diingat *make the video* tidak ada artinya tanpa pembacaan dan pengambilan gambar secara kritis.

Membaca secara berulang terhadap realitas dengan berpikir alternatif-kritis merupakan hakikat PAR. Dalam proses PAR tidak ada suatu tahap yang sifatnya permanen yang harus dilalui, bahkan metode PAR tidak mau terjebak dengan aturan metode. Hal itu karena akibat dari perdebatan langkah-langkah metode yang sering bermuara pada perdebatan ilmu bisa dikatakan ilmiah atau tidak. Jika, terdapat tahap dalam PAR, sifatnya hanya dipakai sebagai pemudah bukan sebagai (aturan baku) '*canon*'.

Sesuai dengan bahasan di atas, hal pertama yang harus dilakukan dalam PAR adalah menemukan kasus. Setelah itu melakukan analisis masalah, kemudian membuat rencana dari refleksi yang telah dilakukan, dan aksi masyarakat, refleksi-evaluasi, kembali ke perencanaan, dan seterusnya. Jika, digambarkan dalam sistematika setiap tahap, maka langkah yang dilakukan dalam penelitian PAR metode *make the video*, yaitu.

a. Identifikasi Masyarakat Sasaran

Pada awal kegiatan masuk ke lapangan alat-alat seperti handycam tidak perlu ditonjolkan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar tidak muncul *labeling* bahwa peneliti merupakan kelompok elit, orang asing, sehingga membuat realitas kesehariannya berubah dan orang menjaga jarak. Langkah pertama yang dilakukan adalah membangun hubungan personal dan mencari *key person*. Caranya dapat dilakukan lewat ruang publik tempat banyak orang berkumpul, misalkan masjid. Pada tahap ini yang harus dilakukan peneliti adalah memantapkan lokasi yang dituju, komunitas yang akan diteliti, dan persoalannya sedang dihadapi.

Penelitian PAR cenderung memilih lapangan/komunitas yang marjinal. Jika, sudah ditetapkan komunitas dan masalah awalnya, maka langkah selanjutnya adalah mencari orang-orang atau kelompok dalam komunitas yang nanti akan diposisikan sebagai peneliti lokal/kelompok yang dekat dengan peneliti. Harus dibedakan pengertian metode dan metodologi, lihat Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sarasih, 1996).

b. Identifikasi Kelompok-kelompok Sosial Progresif

Riset bertujuan untuk emansipatoris dan bukan sekadar untuk melakukan deskriptif, jadi dengan penunjukan atau identifikasian kelompok tertentu, maka kelompok tersebut akan dipakai sebagai basis gerakan perubahan. Kelompok yang dapat digunakan misalkan kelompok pemuda atau perkumpulan organisasi '*local organization*'. Kelompok ini merupakan kelompok yang dimaksudkan untuk memberi peringatan kepada komunitas mereka sendiri, seperti tugas para nabi agama apa pun. Adanya temuan kelompok sosial progresif kemudian didiskusikan bersama seluruh komunitas dan diterjemahkan ke dalam agenda praktik.

c. Menemukan Masalah Penelitian

Menentukan masalah penelitian merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian PAR. Kata kunci dari masalah penelitian dalam PAR adalah masalah penelitian muncul dari

masyarakat sendiri, bukan dari akademisi kampus. Dalam hal ini tertarik pada satu peristiwa tertentu. Hal ini membuat masalah penelitian dari PAR merupakan hal dasar yang akan diketahui, didiskusikan, dan diubah-tidak oleh masyarakat.

Masalah penelitian dalam PAR bukan merupakan masalah personal, akan tetapi masalah yang dianggap perlu diselesaikan oleh mayoritas masyarakat. Menemukan dan menganalisis masalah secara tepat merupakan setengah dari kerja perubahan sosial. Untuk menemukan masalah penelitian PAR bukan persoalan yang mudah. Seperti disebutkan dalam bagian depan penelitian PAR sering menggunakan metode dari PRA, yaitu jejak desa '*transect walks*', *mapping*, kalender musim, *ethno biographies*, *scoring*, *ranking*, cerita studi kasus-profil, dan analisis pohon masalah.

Metode *Make The Video* tepat digunakan untuk menemukan persoalan di masyarakat. *Make the video* adalah metode untuk membaca, menggambarkan desa, termasuk masalah dan potensi oleh masyarakat desa sendiri. Dengan demikian, keterlibatan peneliti luar dalam menemukan masalah dapat dikurangi. Cara yang digunakan untuk melakukan metode *make the video* yaitu menentukan terlebih dahulu wilayah dan kelompok sosial yang dijadikan tumpuan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan *pertama* yaitu peneliti memfasilitasi dan melatih dalam pembuatan video. Keuntungan dari menggunakan video, akan membuat gairah/ semangat masyarakat untuk belajar tinggi. Video merupakan satu teknologi yang belum banyak digunakan di masyarakat. Jika peneliti mengajarkan video di masyarakat, anak muda akan tertarik terlibat dalam program. Keterlibatan pemuda merupakan satu "nilai plus" dari pengembangan masyarakat. Hal itu karena selama ini jika berbicara tentang pengembangan masyarakat, pemberdayaan ekonomi, dan pemanfaatan masjid selalu saja yang banyak menghadiri dan terlibat adalah orang tua. Tidak banyak anak muda yang tertarik, padahal anak muda merupakan penggerak potensial dalam proses pembangunan.

Pada tahap pertama dari langkah ini yaitu anak muda dikumpulkan, diajari menggunakan handycam dan mentransfernya. Setelah dapat mengoperasikan alat, maka langkah kedua dapat dimulai. Tahap *kedua* adalah memberi penugasan kepada peserta training untuk mencoba membuat video. Penugasan pengambilan video ini ditentukan temanya. Tema yang dapat diambil adalah membuat profil desa, mulai dari potensi dan persoalan-persoalannya. Tujuan dari langkah ini adalah menumbuhkan sikap kritis terhadap kondisi yang biasa dihadapi. Sikap kritis terhadap realitas biasanya tidak muncul di komunitas yang bersangkutan, karena realitas dianggap telah benar (sudah muncul sejak nenek moyang).

Kemudian tahap *ketiga* yaitu mempersilahkan peserta training untuk praktik pengambilan gambar sisi-sisi desa. Tahap *keempat* editing dan burning. Salah satu kunci untuk melakukan langkah ini adalah memberikan alur skenario dari film yang akan dibuat. Dalam pembuatan skenario terjadi dialog dengan peneliti tentang alur apa yang akan dibuat. Dalam proses dialog peneliti luar akan mengetahui deskripsi lokasi, makna, sejarah masyarakat. Peneliti luar dapat membuka diskusi pembuatan skenario dengan mengemukakan persoalan yang dilihat ketika pertama kali menentukan komunitas. Persoalan itu digunakan untuk menarik perhatian dan kajian. Dalam dialog peserta trainer akan mulai berpikir kembali pemahaman tentang situasi lingkungan tempat peserta tinggal dan mengkritisnya. Jadi, dalam tahap keempat ini peneliti luar belajar untuk melatih sensitivitas kesadaran anak muda terhadap kondisinya. Anak muda inilah yang akan dijadikan sebagai agen perubahan di masyarakat.

Dalam editing dapat ditentukan durasi film. Durasi dalam pembuatan film tidak boleh terlalu lama, hal ini bertujuan untuk menghindari kebosanan. Setelah editing selesai, maka masuk proses *burning*. *Burning* merupakan "pembakaran" dari file. kaset ke file bentuk kepingan VCD. Proses menentukan masalah tidak berakhir dengan munculnya VCD. VCD baru merupakan masalah sosial yang dirasakan anak muda. Isi VCD tersebut

harus didiskusikan dalam forum yang lebih luas dan menghadirkan semua warga. Kesadaran terhadap kondisi bersama, merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses ini. Transformasi kesadaran akan mudah dilakukan lewat gambar video daripada sekadar didiskusikan. Dengan mulainya diskusi, maka masuklah pada tahap pendiskusian dan analisis masalah.

d. Diskusi dan Melakukan Analisis

Diskusi dipimpin oleh peserta training pembuatan video. Hasil temuan dalam bentuk VCD diputar dan dimulailah diskusi. Diskusi juga dimaksudkan untuk menentukan persoalan yang dihadapi, menentukan persoalan mana yang akan diatasi dan persoalan yang tidak perlu dirisaukan. Selain itu, menjelaskan kondisi yang terjadi saat ini, peneliti luar dapat memberikan kaset video yang menggambarkan efek masalah sosial di kemudian hari. Film tersebut merupakan kejadian yang menimpa masyarakat daerah lain tentang efek jangka panjang dari masalah yang sama sedang sedang dihadapi masyarakat. Hal ini akan menumbuhkan cara berpikir yang berbeda, kritis tentang realitas. Melakukan pengkritisan terhadap persoalan-persoalan yang ditemukan, perkembangan struktur akan dapat menghasilkan analisis yang jelas tentang sesuatu yang sebenarnya telah menyebabkan perubahan dan pencarian pemaknaan dari individu dalam bertindak.

Persoalan yang ingin dipecahkan dalam penelitian PARd bukan hanya keluhan yang sifatnya individu, akan tetapi bagaimana mengubah struktur-struktur yang ada agar didapat kehidupan baru yang lebih baik, kreatif demokratis, keadilan, dan kemanusiaan. Masalah yang telah dirumuskan dalam film, kemudian dibaca dan dianalisis bersama-sama untuk membuat perencanaan aksi. Cara yang ditempuh bisa menggunakan analisis pohon masalah atau alur persoalan. Caranya dengan mencari penyebab dan akibat dari masalah yang telah dirumuskan peneliti. Dari banyak faktor yang muncul dicari faktor yang paling menentukan dan memungkinkan untuk diatasi.

Setelah ditemukan faktor deterministik '*real problem*' yang memengaruhi persoalan-persoalan yang muncul perlu dicari

kegiatan yang bisa mengatasi persoalan yang nyata tadi '*real problem*'. Bersamaan dengan kegiatan membuat perencanaan, perlu dilakukan sosialisasi kepada semua masyarakat tentang persoalan yang akan diselesaikan. Tujuannya agar partisipasi semua warga selalu muncul. Caranya dapat dibuat dengan membuat spanduk bahwa komunitas Dusun A akan segera mengatasi persoalan B, warga dimohon mendoakan dan turut membantu mengatasinya.

e. Membangun Perencanaan untuk Aksi

Setelah didapat rumusan langkah-langkah untuk mengatasi persoalan, selanjutnya perlu disosialisasikan kepada warga di tempat umum, misalkan masjid, *cakruk*, gardu, warung, dan lain sebagainya. Proses pembuatan rencana aksi sampai dengan pelaksanaan aksinya juga diambil untuk dibuat film. Film yang menggambarkan kegiatan ini akan ditayangkan lagi dalam kegiatan evaluasi-refleksi. Dengan adanya gambaran langkah-langkah yang telah dilakukan dalam bentuk film akan dapat didiskusikan efektivitas langkah yang diambil. Setelah proses aksi didiskusikan, maka dirumuskan kembali masalah, dilanjutkan dengan perencanaan aksi, aksi, dan refleksi kembali.

f. Aksi Sosial

Aksi sosial merupakan salah satu unsur utama dan inti dari kegiatan PAR. Penelitian tanpa aksi, sama artinya berbicara tanpa melakukan. Aksi tidak hanya dimaknai secara sempit sebagai kegiatan demonstrasi, namun aksi diartikan sebagai melaksanakan perencanaan partisipatori yang telah dilakukan. Aksi merupakan usaha manusia. Menurut pandangan Islam aksi merupakan perintah Tuhan, karena yang dapat mengubah nasib suatu kaum adalah diri mereka sendiri (QS. *Ar-Ra'd* : 11).

g. Evaluasi-Refleksi

Evaluasi dan refleksi merupakan dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Evaluasi merupakan penilaian suatu dari kegiatan, untuk menilai pelaksanaan aksi sesuai dengan target perencanaan yang telah dibuat. Sedangkan, refleksi merupakan kritik, masukan, dan poin-poin yang dapat diperoleh dan akan

digunakan kembali dalam bentuk perencanaan. Dalam penelitian PAR evaluasi dan refleksi dilakukan secara bersamaan. Proses evaluasi yang baik adalah menemukan konsekuensi dan penyebab dari keberhasilan atau kegagalan sebuah kegiatan.

Dalam evaluasi bersama mekanisme *reward* merupakan mekanisme yang lebih baik daripada mekanisme *punishment*. Jika, proses aksi telah dilakukan hasil bukan merupakan sesuatu yang sakral. Refleksi dari kegiatan dapat dilakukan dengan video. Proses aksi dapat digambar dalam video dan diputar ulang maka proses diskusi dalam refleksi dapat berjalan lebih menarik. Dari proses evaluasi-refleksi diharapkan muncul kalimat kunci “mengapa problem tidak berhasil diselesaikan” dan “mengapa suatu stimulus menghasilkan respons yang baik”. Jika, hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan PAR sukses, maka proses yang sama dapat dilakukan secara terus menerus. Namun, jika gagal eksperimen lanjutan dapat dimulai lagi dengan perencanaan.

## **F. Pendekatan Melalui RCS (*Report Card Research*)**

Metodologi RCS (Kartu Pelaporan) disusun berdasarkan keinginan kuat dari masyarakat umum untuk melihat pemerintah menjadi lebih tanggap terhadap perhatian dan keinginan warganya. Kartu laporan merupakan alat potensial yang dapat digunakan warga, kelompok-kelompok aksi konsumen, dan LSM lokal untuk mendukung dan menuntut jasa pelayanan masyarakat yang memadai, efisien serta dapat diandalkan.

### **1. Tujuan Utama Report Card**

- a. Menghasilkan umpan balik masyarakat atas tingkat kepuasan warga terhadap kualitas pelayanan yang diberikan oleh lembaga masyarakat.
- b. Menyediakan alat untuk menilai dan menggaris bawahi dimensi penyampaian jasa pelayanan umum dalam masyarakat.
- c. Mempercepat kelompok warga ke dalam aksi kolektif untuk menuntut pelayanan masyarakat dengan kualitas yang lebih tinggi, lebih tanggap dan lebih dapat diandalkan.

- d. Sebagai alat diagnosa bagi penyedia jasa pelayanan dan konsultan luar untuk mengidentifikasi tiap titik permasalahan atau bidang yang kurang sempurna dalam lembaga yang membutuhkan perhatian.
- e. Mendorong lembaga masyarakat untuk merintis praktik dan kebijakan yang berorientasi pada pengguna, ukuran kinerja internal dan transparansi yang semakin meningkat dalam operasinya.

## **2. Kelebihan Metode RCS**

Metode RCS sangat bermanfaat dalam pengumpulan umpan balik masyarakat. Sedangkan, keterbatasan metode kartu laporan yaitu metode ini tidak mampu digunakan untuk mempresentasikan semua warga masyarakat karena tidak mungkin mewawancarai semua rumah tangga di suatu kota. Metode ini adalah representatif, suara sejumlah keluarga dianggap mampu mewakili seluruh masyarakat. Oleh sebab itu, penggunaan metode ini harus menggunakan metode pemilihan sampel yang ketat untuk menetapkan tingkat kepercayaan tertentu dari temuan penelitian. Dalam penelitian ini ketika ingin mencari persentasi dan nilai rata-rata, maka harus menggunakan teknik penelitian kuantitatif. Sedangkan, jika ingin memfokuskan studi kasus maka pendekatan yang tepat digunakan adalah teknik kualitatif.

Metode RCS berakar pada teknik kuantitatif, tetapi dikaitkan dengan temuan-temuan kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Meskipun sesuatu yang tidak mungkin untuk menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dalam suatu waktu. Namun, pada kenyataannya dalam RCS banyak sekali ditemukan kelebihan pendekatan survei kuantitatif RCS yang diturunkan dari penggunaan metode kualitatif.

## **3. Metode RCS (*Report Card Research*)**

Metode RCS menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan dua teknik riset utama (walaupun tidak secara eksklusif) yaitu: *focus group discussion* dan kuesioner. Untuk mempertinggi validitas hasil dari penggabungan dua teknik tersebut, dilakukan dengan cara:

- a. Membantu mengurangi bias.
- b. Mengungkapkan kesalahan dalam pengukuran.
- c. Memeriksa silang data.
- d. Meningkatkan tingkat respons dengan membuat kuesioner yang lebih baik

Hal penting dalam pendekatan RCS harus ditetapkan dalam parameter umum yang berhubungan dengan unit-unit sampling. Misalnya rumah tangga, pengguna bis, pengguna rumah sakit. Ukuran sampel dan metode wawancara memiliki sifat tidak menentu dari jasa yang akan diukur. Dihampir semua negara berkembang teknik wawancara langsung (tatap muka) merupakan satu-satunya metode pengumpulan data yang paling baik digunakan.

### **Latihan**

1. Jelaskan pendekatan penelitian!
2. Jelaskan pendekatan melalui PAR (*Participatory Action Research*)!
3. Jelaskan pendekatan melalui RCS (*Report Card Research*)!

# METODE PENELITIAN

## B A B 4

### **Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan akan dapat:

1. Menjelaskan populasi dan sampel.
2. Menjelaskan sumber data.
3. Menjelaskan variabel penelitian.
4. Menjelaskan definisi operasional.
5. Menjelaskan metode pengumpulan data.
6. Menjelaskan analisis data.

### **A. Populasi dan Sampel**

Dalam suatu penelitian, seorang peneliti harus memiliki banyak sumber data yang direncanakan. Tujuannya agar data dan informasi yang diperoleh bervariasi sehingga diharapkan hasilnya tidak jauh berbeda dari kenyataan. Akan tetapi, dalam kenyataannya tidak semua populasi dapat diteliti karena suatu sebab yang tidak memungkinkan. Peneliti ilmiah boleh dikatakan hampir selalu hanya dilakukan terhadap sebagian saja dari hal-hal yang sebenarnya hendak diteliti.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian dapat disimpulkan. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam lain. Populasi juga bukan sekadar jumlah yang ada pada objek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.

Misalnya akan dilakukan penelitian di lembaga X, maka lembaga X ini merupakan populasi. Lembaga X mempunyai sejumlah orang/subjek dan objek yang lain. Hal ini berarti populasi dalam arti jumlah/kuantitas. Akan tetapi, lembaga X juga mempunyai karakteristik orang-orangnya, misalnya motivasi kerja, disiplin kerjanya, kepemimpinannya, iklim organisasinya dan lain-lain. Juga, mempunyai karakteristik objek yang lain, misalnya kebijakan, prosedur kerja, tata ruang produk yang dihasilkan dan lain-lain. Yang terakhir berarti populasi dalam arti karakteristik. Satu orang pun dapat digunakan sebagai populasi, karena satu orang mempunyai berbagai karakteristik, misalnya gaya bicaranya, disiplin pribadi, hobi, cara bergaul, kepemimpinannya dan lain-lain. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kepemimpinan presiden Y, maka kepemimpinan itu merupakan sampel dari semua karakteristik yang dimiliki presiden Y. Jadi sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 2002).

## **1. Penggunaan Populasi dan Sampel**

Populasi digunakan apabila peneliti ingin mengetahui secara pasti keadaan populasi sesungguhnya yang memerlukan ketelitian dan kecermatan yang tinggi dan sumber informasi bersifat heterogen. Oleh karena itu sifat dan karakteristik masing-masing sumber sulit dibedakan (Margono, 1997: 120).

Di bawah ini akan dijelaskan penggunaan populasi dan sampel dalam penelitian menurut Aminuddin Rosyad (1987), penggunaan sampel dalam penelitian dapat digunakan jika:

- a. Jumlah populasi yang akan diteliti terlalu banyak.
- b. Daerah populasi amat luas dan terpencar-pencar sulit dijangkau.
- c. Waktu penelitian yang tersedia tidak memadai.

- d. Dana yang tersedia amat terbatas.
- e. Tenaga peneliti tidak mencukupi.
- f. Fasilitas yang tersedia tidak memadai.
- g. Sarana penelitian tidak mencukupi.
- h. Keamanan untuk melakukan penelitian tidak terjamin, misalnya keadaan medan penelitian ganas.

Mengenai penggunaan sampel dalam penelitian, Suradika (2000) menjelaskan bahwa selain masalah biaya, waktu, dan tenaga, kondisi-kondisi di bawah ini dapat dijadikan alasan pentingnya menggunakan sampel dalam penelitian sehingga menggunakan suatu sampel. Kondisi tersebut sebagai berikut:

- a. Bila individu yang akan diselidiki tak terbatas jumlahnya.
- b. Bila penelitian yang dilakukan bersifat destruktif.
- c. Bila objek yang diteliti bersifat homogen.
- d. Bila tidak diperlukan ketelitian yang mutlak atau hasil penelitian segera dibutuhkan.

Dari dua pendapat tersebut dapat digabungkan dan saling melengkapi, karena ada persamaan dan perbedaannya, namun semuanya dapat dipakai sebagai alasan pentingnya menggunakan sampel dan populasi dalam.

Penggunaan populasi dalam penelitian bila:

- a. Jumlah populasi yang akan diteliti terbatas dan sedikit.
- b. Luas daerah penelitian tidak terlalu luas dan mudah dijangkau.
- c. Waktu penelitian yang tersedia cukup lama.
- d. Dana yang tersedia cukup.
- e. Fasilitas penelitian cukup.
- f. Tersedia sarana penelitian yang cukup.
- g. Tersedia tenaga peneliti yang cukup untuk menjamin keamanan dalam penelitian.

Meskipun banyak populasi yang anggotanya terbatas jumlahnya, seperti jumlah mobil di Jakarta, jumlah mahasiswa Universitas Indonesia, meskipun sebenarnya dapat dihitung. Akan tetapi, karena sulit dilakukan maka dianggap tidak terbatas. Metode

pengambilan data yang melibatkan seluruh anggota populasi disebut sensus (Margono, 1997).

Digunakannya sampel dalam penelitian ialah untuk mereduksi objek penelitian dan melakukan generalisasi hasil penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan umum. Generalisasi dari sampel ke populasi mengandung resiko kekeliruan karena sampel tidak akan dapat mencerminkan secara tepat keadaan populasi. Mengenai hal ini, Suradika (2000) menyatakan bahwa biasanya, seorang penyelidik sering terlalu berani menetapkan daerah generalisasi yang terlalu luas, padahal daerah tersebut belum tentu terwakili oleh sampel yang ada. Oleh karena itu, dalam menentukan sampel, daerah generalisasi merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan, selain penegasan sifat-sifat populasi, sumber informasi tentang populasi, besar kecilnya sampel, dan teknik sampling.

Meski tidak sama sampel itu dengan populasinya makin besar kemungkinan kekeliruan dalam generalisasi. Oleh karena itu, teknik penentuan sampel (teknik sampling) menjadi sangat penting peranannya dalam penelitian. Berbagai teknik penentuan sampel Pada hakikatnya, yakni cara-cara untuk memperkecil kekeliruan generalisasi dari sampel ke populasi sehingga diperoleh sampel yang representatif. Sehingga, sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya.

Pengambilan sampel harus sedemikian rupa sehingga dapat mewakili populasi (representatif). Supaya hasil penelitian sesuai dengan tujuan, maka penentuan sampel yang dikehendaki harus sesuai dengan kriteria tertentu yang ditetapkan. Kriteria ini berupa kriteria inklusi, merupakan batasan ciri/karakter umum pada subjek penelitian, dikurangi karakter yang masuk dalam kriteria eksklusi. Sebagian subjek yang memenuhi kriteria inklusi, harus dikeluarkan dari penelitian karena berbagai sebab yang dapat memengaruhi hasil penelitian sehingga terjadi bias, hal ini disebut kriteria eksklusi.

## **2. Petunjuk Mengambil Sampel**

Kesalahan dalam menentukan sampel akan mengakibatkan kesalahan fatal pula dalam menarik kesimpulan hasil penelitian. Untuk itu sangat perlu diketahui bagaimana cara mengambil sampel yang representatif. Menurut Winarno Surakhmad yang

dikutip Agus Suradika (2000) bahwa untuk mendapatkan sampel yang representatif perlu dipahami langkah-langkah umum berikut, (1) bagaimana penyelidik menetapkan sifat-sifat populasi, kemudian, (2) menetapkan perhitungan statistik untuk pengolahan data sampel dan akhirnya, (3) menetapkan teknik penarikan sampel. Adapun menurut Suryabrata (1998) dan Margono (1997), ada empat parameter yang biasa dianggap menentukan representatif, yaitu:

a. Variabilitas Populasi

Dari keempat parameter tersebut, variabilitas populasi merupakan hal yang “*given*”, artinya peneliti harus menerima sebagaimana adanya, tidak dapat mengatur atau memanipulasinya. Sedangkan, keempat variabel yang lain dapat diatur atau dimanipulasi oleh peneliti untuk mendapatkan sampel yang representatif.

b. Kecermatan untuk Memasukkan Ciri-ciri Populasi

Kecermatan memasukkan ciri-ciri populasi ke dalam sampel menentukan tingkat representatif sampelnya.

c. Besar Kecilnya Sampel

Semakin besar sampel yang diambil untuk populasi yang heterogen, maka semakin tinggi taraf representatif sampelnya. Untuk populasi yang homogen sempurna sampel cukup kecil saja.

d. Teknik Penentuan Sampel

Teknik penentuan sampel (teknik sampling) adalah cara menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif.

### 3. Teknik Penentuan Sampel

Untuk memperoleh secara maksimal sampel yang representatif tidak didasari oleh keinginan peneliti, ada dua teknik sampling, yaitu *random sampling* (*probability sampling*) dan *nonrandom sampling* (*nonprobability sampling*).

Random sampling yakni pengambilan secara acak. Dalam teknik random sampling, semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini sampai sekarang

dipandang sebagai teknik yang paling baik. Untuk menentukan anggota sampel dalam random sampling dapat dilakukan dengan cara undian, ordinal, dan randomisasi dari tabel bilangan random (Sutrisno Hadi, 1980, dikutip oleh Margono, 1997).

Sedangkan, nonrandom sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini mempunyai kemungkinan lebih rendah dalam menghasilkan sampel yang representatif.

Jenis-jenis sampel yang diperoleh dari teknik random sampling '*probability sampling*' ada tiga, yaitu simple random sampling, stratified random sampling, dan cluster random sampling. Sedangkan, jenis-jenis sampel nonrandom sampling '*nonprobability sampling*' sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental, purposive sampling, sampling jenuh dan snowball sampling (Sugiono, 2002).

Penjelasan dari teknik-teknik sampling tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Probability Sampling*

1) *Simple Random Sampling*

Dikatakan *simple* (sederhana) karena cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi serta dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi. Cara demikian, dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2002). Mengenai simple random sampling, Margono (1997) menjelaskan bahwa teknik ini untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Dengan demikian, setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terkecil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi. Teknik ini dapat digunakan bilamana jumlah unit sampling di dalam suatu populasi tidak terlalu besar.

2) *Stratified Random Sampling*

Dalam stratified random sampling dapat dipakai dua cara, yaitu *proporsionate stratified random sampling* dan *nonproporsionate stratified random sampling*.

a) *Proporsionate Stratified Random Sampling*

Teknik ini digunakan apabila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Suatu organisasi mempunyai pegawai dilihat dari latar belakang pendidikannya, maka populasi pegawai tersebut berstrata. Misalnya jumlah ibu hamil yang lulusan  $S_2 = 30$ ,  $S_1 = 40$ ,  $STM = 800$ ,  $ST = 900$ ,  $SMEA = 400$ ,  $SD = 300$ . Jumlah sampel yang harus diambil harus meliputi strata pendidikan tersebut yang diambil secara proporsional.

b) *Nonproporsionate stratified random sampling*

Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional. Misalnya populasi wanita yang mengalami menstruasi dari PT tertentu berlatar pendidikan  $S_3 = 3$  orang,  $S_2 = 4$  orang,  $S_1 = 90$  orang,  $SLTA = 800$  orang,  $STP = 700$ , maka 3 orang  $S_3$  dan 4 orang  $S_2$  diambil semuanya sebagai sampel, karena dua kelompok ini terlalu kecil bila dibandingkan dengan kelompok  $S_1$ ,  $SLTA$  dan  $SLTP$ .

3) *Cluster Sampling* (Sampling Daerah)

Teknik sampling searah digunakan untuk menentukan sampel apabila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Misalnya, penduduk dari suatu negara, provinsi, atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah dari populasi yang telah ditetapkan. Sebagai contoh di Indonesia ada 30 provinsi dan sampelnya akan menggunakan 10 provinsi, maka pengambilan 10 provinsi itu dilakukan secara random. Akan tetapi, perlu diingat karena provinsi-provinsi di Indonesia ini berstrata, maka pengambilan sampelnya perlu menggunakan *stratified random sampling*. Teknik sampling daerah ini sering dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada di daerah itu secara random juga.

b. *Nonprobability Sampling*

1) Sampling Sistematis

Sampling sistematis adalah teknik penentuan sampling berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Misalnya, anggota populasi yang terdiri dari 100 orang. Dari semua anggota itu diberi nomor urut 1 sampai dengan 100 orang, pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomor ganjil saja, atau genap saja, atau kelipatan dari bilangan tertentu. Sebagai contoh kelipatan 5, maka yang dijadikan sampel adalah anggota nomor 5, 10, 15, 20, 25 dan seterusnya.

2) Sampling Kuota

Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Sebagai contoh akan melakukan penelitian terhadap pegawai golongan II dan penelitian dilakukan secara kelompok. Setelah sampel ditentukan umpamanya 100 orang, dan jumlah anggota peneliti 5 orang, maka setiap anggota peneliti dapat memilih sampel secara bebas sesuai dengan karakteristik yang ditentukan golongan II sebanyak 20 orang.

3) Sampling Aksidental

Sampling aksidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang tersebut cocok sebagai sumber data.

4) Purposive Sampling

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. Misalnya, akan melakukan penelitian tentang disiplin pegawai, maka sampel yang dipilih adalah orang yang ahli dalam kepegawaian saja.

5) Sampel Jenuh

Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus.

## 6) Snowball Sampling

Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel. Begitu seterusnya sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama makin besar.

Walaupun berbagai teknik penentuan sampel telah dikembangkan dengan beberapa parameter yang perkiraan telah diidentifikasi, namun hampir tidak pernah peneliti dapat menentukan sampel yang mencerminkan populasi secara sempurna. Hal ini terjadi terutama di dalam ilmu sosial dan kemanusiaan. Keadaan yang demikian itu setidaknya memperkirakan besar kecilnya kekeliruan. Dalam analisis kekeliruan ketika melakukan generalisasi dari sampel ke populasi itu disebut kekeliruan baku atau galat baku '*standard error*'. Dasar teoretis yang dipergunakan untuk memperkirakan kekeliruan baku itu ialah teori probabilitas. Sampel-sampel tunduk pada hukum probabilitas (Sumadi Suryabrata, 1998).

## B. Sumber Data

Uraian sebelumnya telah ditegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, tak terkecuali dalam penelitian bahasa istilah populasi dan sampel lebih tepat disebut sumber data. Jenis penelitian kualitatif memiliki kelebihan yang terletak pada kekayaan informasi yang dimiliki oleh informan untuk menghasilkan sebuah teori. Oleh karena itu, sumber data kadang disebut juga dengan istilah narasumber, partisipan, atau informan. Jumlah informan dalam jenis penelitian ini tidak dapat ditetapkan dengan menggunakan rumus seperti menetapkan besarnya sampel dalam penelitian kuantitatif, karena hakikatnya mutu penelitian kualitas tidak bergantung dari besarnya atau jumlah sampel tetapi bergantung relevansi dari data yang dibutuhkan.

Berhubung jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak dapat dipastikan jumlahnya, maka tidak mengherankan jika dalam sebuah penelitian penentuan informan kadang dilakukan setelah peneliti berada di lapangan atau selama penelitian berlangsung. Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu memilih individu tertentu yang menurut pertimbangannya akan mampu memberikan data

yang diperlukan. Jika, data yang diperlukan sudah dianggap cukup, maka informan tak perlu ditambah, karena begitu banyak. Penelitian kualitatif yang dilakukan dengan hanya mewawancarai seorang informan. Kecuali data dianggap belum cukup, maka dengan berdasarkan informasi dari informan sebelumnya, peneliti dapat menetapkan informan lainnya yang diperkirakan dapat memberikan data yang lebih lengkap. Inilah yang disebut dengan teknik snowball atau 'bola salju'.

Berdasarkan uraian di atas berarti penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif lebih tepat menggunakan teknik atau metode purposive. Yakni suatu cara dengan berdasarkan pada pertimbangan peneliti itu sendiri termasuk di dalamnya penentuan jumlah informan.

Terkait dengan jumlah informan dalam penelitian kualitatif, Nasution (1988) mengatakan bahwa penentuan unit sampel atau responden (informan) dianggap telah memadai jika telah sampai kepada taraf *redundancy* 'datanya telah jenuh'. Artinya informasi baru yang bersumber dari seorang informan baru tidak lagi memberikan tambahan informasi yang berarti.

### **C. Variabel Penelitian**

Kerlinger menyebut variabel sebagai sebuah konsep, misalnya perempuan dalam konsep jenis kelamin, pemalas dalam konsep sifat. Sedangkan, Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi. Variabel juga dapat diartikan atribut dari subjek/objek yang akan diteliti yang bervariasi antara satu subjek/objek yang satu dengan yang lain. Variabel merupakan anggota sebuah konsep, sebagai contoh konsep tingkat pendidikan, terdiri dari beberapa variabel yaitu SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi.

Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus dalam penelitian. Variabel menunjukkan atribut dari sekelompok orang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu. Misalnya, kadar Hb, status gizi, suhu, kompetensi bidan, penggunaan jenis kontrasepsi, kemampuan bidan, dan tingkat pendidikan. Kesemuanya dapat disebut dengan contoh variabel karena semua itu menunjukkan variasi atau atribut dari

seseorang. Berdasarkan hubungan antara satu variabel dan variabel lain, maka macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas atau independen sering disebut juga variabel prediktor, stimulus, input, antecendent atau variabel yang memengaruhi. Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (terikat). Sehingga variabel independen dapat dikatakan sebagai variabel yang memengaruhi.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel dependen atau terikat sering juga disebut variabel kriteria, respons, dan output (hasil). Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (bebas). Biasanya antara variabel independen dan variabel dependen tidak dapat dipisahkan, karena masing-masing tidak bisa berdiri sendiri tetapi selalu berpasangan.

Contoh penulisan variabel.

a. Kadar hemoglobin ibu hamil dan berat badan bayi lahir

Kadar Hb ibu hamil : Variabel independen

Berat badan bayi lahir : Variabel dependen

b. Senam hamil dan lamanya kala 2

Senam hamil : Variabel independen

lamanya kala 2 : Variabel dependen

c. Lama penggunaan AKDR (Alat Kontrasepsi dalam Rahim) dengan kadar hemoglobin

Lama penggunaan AKDR : Variabel independen

Kadar hemoglobin : Variabel dependen

3. Variabel Intervening

Variabel yang secara teoretis memengaruhi (memperkuat/memperlemah) hubungan variabel independen dengan variabel dependen, tetapi tidak dapat diukur. Contoh bidan yang pandai kinerjanya akan baik, tetapi dalam kasus tertentu ada bidan yang pandai, namun kinerjanya jelek. Ternyata ia sedang sakit

hati dan frustrasi sewaktu melakukan asuhan pada klien atau ibu bersalin. Sakit hati dan frustrasi merupakan variabel intervening yang masih sulit diukur, tetapi ada.

#### 4. Variabel Moderator

Variabel moderator adalah variabel yang memengaruhi (memperkuat/memperlemah) hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel ini juga disebut sebagai variabel independen kedua yang bersifat mempercepat atau memperlemah. Contoh hubungan antara motivasi bidan dan kinerja di rumah sakit akan semakin baik ketika ada gaji. Berkaitan dengan kasus tersebut gaji merupakan variabel moderator yang memperkuat hubungan motivasi kerja dengan kinerja bidan di rumah sakit.

#### 5. Variabel Pengganggu

Variabel yang mengganggu hubungan antara independen dan variabel dependen. Variabel pengganggu merupakan variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan, sehingga tidak akan memengaruhi variabel utama yang akan diteliti. Contohnya ketika kita akan melakukan penelitian untuk membandingkan kinerja bidan di rumah sakit swasta dengan rumah sakit pemerintah. Untuk penelitian ini, maka perlu ditetapkan variabel pengganggunya yaitu tempat kerja, peralatan yang digunakan, dan gaji yang diterima. Variabel ini dapat dilihat pada kerangka konsep, tersirat kedudukan tiap-tiap variabel/konsep. Variabel ini juga tidak mutlak untuk didefinisikan karena sering tidak diukur. Contoh yang lain yakni lama penggunaan AKDR (alat kontrasepsi dalam rahim) dengan kadar hemoglobin dalam hubungan dua variabel ini dapat terganggu dengan adanya variabel penyakit kelainan darah, penyakit infeksi, pekerjaan, dan usia.

Variabel pengganggu dapat dikendalikan dengan cara dipilih dari sampel. Maksudnya menghindari seminimal mungkin untuk tidak menggunakan sampel yang mengandung variabel pengganggu. Jika, tidak dianalisis setelah terkumpul semuanya. Maka, perlu dikendalikan dengan cara disamakan asumsinya.

## **Contoh penulisan variabel 1.**

### **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian digunakan sebagai ciri, dimiliki atau didapatkan satuan penelitian tentang sesuatu konsep pengertian tertentu (Notoatmodjo, 2005).

1. Variabel bebas '*independent variabel*' adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya dependent variabel (Sugiyono, 2003). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu gangguan fungsi pendengaran.
2. Variabel terikat '*dependent variabel*' adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, dan variabel ini sering disebut variabel respons (Sugiyono, 2003). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan sosialisasi pada lansia.

## **Contoh penulisan variabel 2.**

Variabel penelitian adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, dan ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian dalam konsep pengertian tertentu (Notoatmodjo, 2005). Contoh sebagai berikut.

1. Hubungan antara tekanan darah indeks massa tubuh dengan
  - 1) Variabel bebas : Indeks Massa Tubuh (IMT)
  - 2) Variabel terikat : Tekanan darah
  - 3) Variabel pengganggu : Faktorgenetik, penyakit kardiovaskuler, diabetes melitus, nutrisi, stres, kebiasaan negatif (alkohol) yang dalam penelitian ini tidak diteliti
2. Hubungan antara golongan darah dengan indeks massa tubuh
  - a. Variabel bebas : Golongan darah
  - b. Variabel terikat : Indeks Massa Tubuh
  - c. Variabel pengganggu : Genetik

## **D. Definisi Operasional**

Pada bagian definisi operasional terdapat beberapa komponen yaitu variabel, definisi operasional, cara ukur, hasil ukur, dan skala ukur. Penulisan definisi operasional sebaiknya dalam bentuk tabel,

sehingga mudah dipahami. Komponen variabel berisi semua variabel yang akan diteliti ditambah istilah yang akan dipakai untuk menghubungkan variabel tersebut maupun subjek penelitian.

Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pengumpulan data, menghindari perbedaan interpretasi serta membatasi ruang lingkup variabel. Variabel yang dimasukkan dalam definisi operasional adalah variabel kunci/penting yang dapat diukur secara operasional dan dapat dipertanggungjawabkan (referensi harus jelas). Dengan definisi operasional, maka dapat ditentukan cara yang dipakai untuk mengukur variabel. Dan tidak terdapat arti dan istilah-istilah ganda yang apabila tidak dibatasi akan menimbulkan tafsiran yang berbeda. Definisi operasional hendaknya memuat batasan tentang:

1. Variabel bebas dan variabel terikat.
2. Istilah yang dipakai untuk menghubungkan variabel-variabel.

Batasan/arti suatu variabel dilakukan dengan merinci hal-hal yang harus dikerjakan. Definisi operasional suatu variabel merupakan pedoman bagi peneliti untuk mengukur/memanipulasi variabel tersebut. Definisi operasional variabel harus spesifik (tidak berinterpretasi ganda) dan terukur (*measurable* dan *observable*). Mendefinisikan variabel secara operasional dapat dilakukan melalui dua cara yaitu.

1. Secara langsung, dilakukan dengan menjelaskan pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian. Akan tetapi, apabila terdapat bermacam-macam pengukuran, maka definisi yang dipilih harus sesuai dengan teknik yang akan digunakan. Pilih teknik yang akurat dan fleksibel untuk dilakukan dan murah. Contoh "status gizi", dapat diukur dengan beberapa macam teknik yaitu:
  - a. Secara biokimia: kadar albumin darah dan protein serum;
  - b. Secara fisik: BB/TB, BB/U, TB/U, dan tebal lipatan kulit; dan
  - c. Secara klinis: turgor kulit, derajat anemia.

Sehingga definisi operasionalnya, status gizi adalah perbandingan BB dengan TB yang diukur dengan meteran.

2. Secara tidak langsung, dilakukan dengan menjelaskan kriteria manipulasi terhadap variabel dan cara mengukur efek dari manipulasi tersebut.

Contoh:

“urin tampung”: jumlah urin pasien selama penampungan 24 jam dan “daya tahan tubuh”: kemampuan tubuh menahan serangan antigen yang diukur dari frekuensi terjadinya penyakit selama satu bulan.

Pada kolom cara ukur, dipaparkan mengenai cara variabel penelitian yang ada dalam kolom pertama diperoleh. Cara ukur bisa berupa alat (timbangan, meteran, rumus atau kuesioner, dll.). Pada kolom hasil ukur dapat berupa satuan, tingkatan, atau kategori tergantung skala ukurnya. Ada empat skala pengukuran, sebagai berikut:

1. Skala Nominal

Himpunan yang terdiri dari anggota-anggota yang mempunyai kesamaan serta perbedaan setiap anggotanya dari anggota himpunan yang lain. Skala nominal dapat berupa dikotomi dan politomi.

**Contoh.**

Jenis kelamin: laki-laki dan perempuan

Pekerjaan pegawai, petani, pedagang, dll.

Pada skala nominal dihitung banyaknya subjek dari tiap kategori.

**Contoh:**

Jumlah pria dan wanita jumlah petani.

2. Skala Ordinal

Himpunan yang beranggotakan berdasarkan ranking, urutan (order), pangkat, atau jabatan. Himpunan tidak hanya dikategorikan pada persamaan atau perbedaan, tetapi juga dari pernyataan lebih besar atau lebih kecil.

**Contoh:**

Tingkat kecemasan ibu menghadapi dikategorikan rendah, sedang, dan tinggi.

Tingkat pengetahuan dikategorikan baik, sedang, buruk.

### 3. Skala Interval

Skala ordinal, tetapi himpunan tersebut dapat memberikan nilai interval atau jarak urutan kelas.

**Contoh:**

A	B	C	D
1	2	3	4

Interval A-D = 4-1 = 3

Interval B-D = 4-2 = 2

### 4. Skala Ratio

Skala ratio adalah variabel yang mempunyai perbandingan.

**Contoh:**

Bila berat badan Nuha 8 kg dan berat badan Keysya 4 kg, maka berat Nuha dua kali berat Keysya (Ratio 1:2). Contoh lain dapat menggunakan tinggi badan, kadar/konsentrasi, suhu, dll.

## E. Metode Pengumpulan Data

Semua data yang menyebar pada masing-masing sumber data/ subjek penelitian perlu dikumpulkan untuk mendapatkan kesimpulan. Dalam proses pengumpulan data, terdapat berbagai metode yang lazim digunakan adalah:

1. Wawancara,
2. Observasi/ pengamatan,
3. Dokumentasi,
4. Pemeriksaan,
5. Diskusi kelompok terpimpin (*focus group discussion*), dan
6. Tes/ujian.

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data merupakan bentuk jamak dari datum, berasal dari bahasa latin yang berarti "sesuatu yang diberikan". Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata, atau citra. Dalam keilmuan (ilmiah), fakta dikumpulkan untuk menjadi data. Data kemudian

diolah secara jelas dan tepat sehingga dapat dimengerti oleh orang lain yang tidak langsung mengalaminya. Hal ini dinamakan deskripsi. Pemilahan banyak data sesuai dengan persamaan atau perbedaan yang dikandungnya dinamakan klasifikasi (Vardiansyah, 2008).

Hasil data dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data yang berbentuk bilangan disebut data kuantitatif, harganya berubah-ubah atau bersifat variabel. Data kuantitatif digolongkan dalam dua golongan: *pertama*, data dengan variabel diskrit yang dikenal data diskrit dan *kedua*, data dengan variabel kontinu yang dikenal data kontinu. Hasil menghitung atau membilang merupakan data diskrit, sedangkan hasil pengukuran merupakan variabel kontinu.

**Contoh:**

**Diskrit:**

- Kabupaten B membangun 85 gedung polindes.
- Keluarga A, mempunyai 5 anak pria dan 3 anak wanita.

**Kontinu:**

- Tinggi badan 3 orang: 155 cm, 167 cm, dan 172 cm.
- Luas daerah puskesmas seluas 425 km<sup>2</sup>.

Data yang bukan kuantitatif termasuk dalam data kualitatif, dikenal nama atribut, missal sembuh, rusak, gagal dan sebagainya. Menurut sumbernya kita mengenal data intern dan data ekstern. Misalnya bidan BPS mencatat segala aktivitas kliniknya, pendapatan, pengeluaran, keadaan barang, obat-obatan, dan stok alat KB. Data yang diperoleh merupakan data intern. Dalam berbagai keadaan, perlu dibandingkan dengan data yang bersumber dari luar klinik tersebut. Data yang demikian merupakan data ekstern. Data ekstern dibagi menjadi data ekstern primer yang dikenal dengan “data primer”, dan data ekstern sekunder, yang dikenal “data sekunder”. Data yang baru dikumpulkan dan belum pernah mengalami pengolahan apapun dikenal dengan data mentah. Dan pada bagian selanjutnya akan dibahas secara mendetail tentang teknik pengumpulan data.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian teknik pengumpulan data, komponen yang ada berupa alat pengumpul data/instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, teknik pengumpulan, dan jalannya penelitian. Alat yang digunakan dalam perkumpulan data misalnya timbangan, tensimeter, kuesioner, lembar observasi, lembar isian, dll. Alat pengumpul data/instrumen penelitian berupa kuesioner dapat dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori, modifikasi, atau adopsi dari kuesioner orang lain yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, dengan mencantumkan sumbernya. Alat pengumpul data yang berupa barang seperti tensimeter, timbangan, spektrofotometer, dll. perlu dilakukan berulang-ulang untuk menjamin keakuratannya. Pemilihan alat pengumpul data harus dilakukan secara cermat sehingga bisa mengukur sesuatu yang seharusnya diukur dan handal.

Uji validitas dan reliabilitas suatu alat dilakukan dengan tujuan untuk menjamin bahwa alat ukur yang digunakan bersifat sensitif, spesifik, serta reliabel. Validitas merupakan suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Contoh apabila anak balita beratnya 20 kg, maka timbangan yang digunakan untuk menimbang anak itu menunjukkan berat 20 kg bukan 19,5 kg atau pun 20,5 kg.

Kuesioner sebagai alat ukur harus mengukur apa yang ingin diukur. Ciri validitasnya yaitu ketepatan ukuran; mengukur sesuatu yang akan diukur (sensitivitas), dan tidak terukur hal lain selain yang akan diukur (spesifisitas). Valid artinya reliabel dan tepat ukur. Validitas pengukuran mencakup alat ukur, metode ukur, dan pengukur/peneliti. Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hasil pengukuran konsisten atau tetap apabila dilakukan pengukuran berulang (konsistensi, akurasi, dan presisi). Contoh: bila tinggi seorang anak diukur 140 cm, maka bila diukur berkali-kali tetap memberikan hasil yang sama. Pengujian reliabilitas harus didahului validitas. Reliabilitas adalah kejelasan/konsistensi korelasi antara 2 skor yang didapat dari orang yang sama pada 2 waktu yang berbeda (selang 1 minggu). Reliabilitas 'keterandalan/reprodusibilitas'.

Teknik pengumpulan data berisi bagaimana data diperoleh menggunakan alat ukur yang telah direncanakan. Di dalam teknik pengumpulan data berisi urutan prosedural penggunaan alat penelitian. Jalannya penelitian berisi langkah-langkah yang dilakukan secara garis besar dari pengurusan izin penelitian hingga penyusunan hasil laporan penelitian.

### **1. Contoh Penulisan Teknik Pengumpulan Data 1.**

#### **a. Alat pengumpul data/instrumen penelitian**

Alat pengumpul data yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tensimeter, metline, timbangan, dan satu set alat tes golongan darah (lanset, antiserum A, B, plat kaca).

#### **b. Uji validitas dan reliabilitas**

##### **1) Uji validitas**

Uji validitas yang digunakan adalah dengan memakai nama merk dari alat pengumpul data yaitu sebagai berikut:

##### **a) Sfigmomanometer**

Sfigmomanometer yang dipakai adalah jenis sfigmomanometer air raksa merk ABN dengan ketelitian 1 mmHg.

##### **b) Stetoskop**

Alat yang digunakan dalam penelitian adalah stetoskop merk ABN.

##### **c) Metline**

Metline yang digunakan adalah jenis plastik tipe measuring merk staturemeter, dengan ketelitian 1 mm.

##### **d) Timbangan**

Timbangan yang digunakan adalah merk camry yang kapasitas maksimum 120 kg.

##### **e) Lanset**

Lanset yang digunakan adalah lanset dengan merk one med.

##### **2) Uji Reliabilitas**

Reliabilitas adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat peraga dapat dipercaya atau dapat diandalkan dan tetap

konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama (Notoatmodjo, 2002). Pada penelitian ini semua alat pengumpul data yang digunakan telah diuji coba oleh pabrik pembuat alat tersebut, sehingga dianggap telah memenuhi standar. Untuk timbangan secara rutin ditera ulang oleh badan metrologi.

c. Teknik pengumpulan data

Data yang diperoleh, terbagi atas dua jenis data, sebagai berikut.

- 1) Data primer yakni data yang diperoleh dari pengukuran tinggi badan serta berat badan, pengukuran tekanan darah responden, dan data hasil perhitungan indeks massa tubuh dengan membagi berat dan tinggi badan kuadrat.
- 2) Data sekunder yakni data yang diambil dari data jumlah penduduk usia dewasa dari kelurahan yang dapat digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer.

d. Jalannya penelitian

1) Tahap Persiapan

- a) Mengurus perizinan dari Ketua Program Studi Keperawatan sampai ke tempat penelitian di Kelurahan Mersi Kecamatan Purwokerto Timur.
- b) Mencari sumber-sumber pustaka dan data-data penunjang di lapangan.
- c) Konsultasi ke dosen pembimbing.

2) Tahap pelaksanaan.

- a) Menentukan sampel penelitian.
- b) Mengumpulkan data sekunder yaitu jumlah penduduk usia dewasa di Kelurahan Mersi Kecamatan Purwokerto Timur.
- c) Mengumpulkan data primer yaitu dengan melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan kemudian melakukan penghitungan indeks massa tubuh.
- d) Tindak lanjut dari pengumpulan data baik sekunder maupun primer adalah melakukan pengecekan data, untuk menentukan kevalidan.-

- e) Data yang sudah lengkap selanjutnya dilakukan seleksi, kemudian data diolah menggunakan komputer.
- f) Menganalisis hasil berdasarkan data yang telah diolah.
- g) Membuat laporan penelitian.

## 2. Contoh Penulisan Teknik Pengumpulan Data 2.

### a. Alat Pengumpul Data

Instrumen penelitian ini adalah tes pendengaran berupa tes tutur untuk mengetahui gangguan fungsi pendengaran. Alat instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk mengetahui kemampuan sosialisasinya.

#### 1) Tes tutur (kata-kata sponde/*Gajah Mada Phonetic Balance List*)

Tes Tutur/kata-kata sponde digunakan untuk mengetahui gangguan fungsi pendengaran yang merupakan variabel independen. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata sponde/*gajah mada phonetic balance list*, kata-kata yang digunakan adalah sebagai berikut:

Deret Ketujuh: suntik-batu-nyawa-kecap--bola-makan-murid-sampah-nenek-leher-asin-kabel-soal-kain-tidur-baik-guru--rumput-diam-plastik (Puspitasari, 2006).

#### 2) Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden tentang kemampuan sosialisasi lansia tersebut, bentuk pertanyaannya tertutup dengan dua alternatif jawaban "ya" dan "tidak". Untuk pertanyaan yang bersifat positif '*favorable*' jawaban "ya" diberi nilai 1 (satu), dan jawaban "tidak" diberi nilai 0 (nol). Sedangkan, untuk pertanyaan negatif '*unfavorable*' jawaban "ya" diberi nilai 0 (nol), dan jawaban "tidak" diberi nilai 1 (satu). Misalnya kemampuan sosialisasi pada lansia di posyandu lansia Ngudi Kamulyan 02 diukur dengan skala ordinal. Rentang skala penelitian ini dibuat berdasarkan pendapat Arikunto (2002), dikategorikan menjadi tiga bagian.

- a) Baik, bila kemampuan sosialisasi memperoleh nilai 66% 100% dari item perilaku yang ada.

- b) Cukup, bila kemampuan sosialisasi memperoleh nilai 56% 65% dari item perilaku yang ada.
- c) Kurang, Bila kemampuan sosialisasi memperoleh nilai kurang dari d'' 55% item perilaku yang ada.

Adapun lembar kuisioner daftar kemampuan sosialisasi lansia yang digunakan sebagai berikut:

**Tabel 2. Kisi-kisi Daftar Kemampuan Sosialisasi Lansia.**

NO.	Indikator	Jumlah
1.	Adaptasi/penyesuaian sosial ( <i>adaption</i> )	10
2.	Hubungan ( <i>partnership</i> )	10
3.	Afek/respons ( <i>affection</i> )	10
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>

b. Uji Coba Alat Pengumpul Data

Sebelum digunakan dalam penelitian, kuesioner diuji coba terlebih dahulu dengan mengukur validitas dan reliabilitas kuesioner tersebut.

1) Pengukuran Validitas

Validitas (kesahihan) suatu pengukuran merujuk kepada suatu keabsahan suatu alat ukur untuk mengukur karakteristik yang peneliti inginkan dalam penelitian. Dengan kata lain, validitas mempersoalkan akurasi peneliti dalam mengamati, mengukur, mewawancarai, menginterpretasi, mencatat, dan mengolah informasi yang diperoleh dari subjek penelitian (Murti, 1997).

Pengukuran validitas untuk alat ukur gangguan pendengaran tidak dilakukan karena merupakan alat ukur yang sudah baku, sedangkan pengukuran validitas kuesioner dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan dan kecermatan alat ukur untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Notoatmodjo, 2002). Setelah kuisioner diujicobakan kepada responden, kemudian dihitung korelasinya untuk mengetahui pertanyaan dalam kuisioner tersebut. Valid atau tidak dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment (Singarimbun & Effendy, 1995). Rumus umum product moment yang digunakan adalah:

$$r = \frac{N \cdot \sum X \cdot Y - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = korelasi product moment

N = jumlah sampel

X = skor variabel X

Y = skor variabel Y

XY = skor variabel X dikalikan variabel Y

Keputusan uji:

Bila r hitung lebih besar dari r tabel, maka H<sub>0</sub> ditolak yang artinya variabel tersebut valid, sedangkan jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka H<sub>0</sub> diterima yang artinya variabel tidak diterima (Hastono, 2001).

Kuesioner dalam penelitian ini sebelumnya diujicobakan kepada responden kemudian dihitung korelasinya untuk mengetahui pernyataan dalam kuesioner tersebut valid atau tidak, dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Jika, menggunakan program komputer pengolahan data statistik syarat validitas koefisien korelasi (r) suatu butir adalah jika r lebih besar dari r tabel dengan derajat kebebasan dikurangi 2 (Santoso, 2001).

Hasil uji validitas pernyataan kuesioner kemampuan sosialisasi lansia yang diujicobakan pada 15 responden, didapatkan bahwa 27 pernyataan dinyatakan valid karena r hitung > r tabel (0,514).

## 2) Pengukuran Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan tingkat kepercayaan suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Jika, suatu alat pengukur digunakan dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Dengan kata lain reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama (Sastroasmoro & Ismael, 1995).

Terdapat tiga macam pendekatan realibilitas yaitu pengukuran ulang, pendekatan bentuk paralel, dan pendekatan konsistensi internal. Penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal, dengan alasan prosedurnya hanya memerlukan satu kali tes pada sekelompok subjek. Pendekatan ini mempunyai nilai praktis dan efisien yang tinggi. Reliabilitas penelitian ini dihitung dengan menggunakan analisis  $\alpha$ -Cronbach yang dapat digunakan baik untuk instrumen yang jawabannya berskala maupun bersifat dikotomis (hanya mengenal dua jawaban benar dan salah) (Nurgiyantoro, 2000).

Rumus koefisien reliabilitas  $\alpha$ -Cronbach Nurgiyantoro, 2000):

$$r_1 = \frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{\sum s_1^2}{s_1^2} \right\}$$

$$s_1^2 = \frac{\sum X_1}{n} - \frac{(\sum X_1)^2}{n^2}$$

$$s_1^2 = \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_s}{n^2}$$

**Keterangan:**

$r$  = Koefisien reliabilitas yang dicari

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan

$s_1^2$  = Varians butir-butir pertanyaan (soal)

$s_1^2$  = Varians skor total

Pada kuesioner kemampuan sosialisasi lansia, setelah didapatkan butir-butir pernyataan yang valid kemudian dilakukan uji reliabilitas  $\alpha$ -Cronbach, dengan koefisien reliabilitas  $\alpha$  yang angkanya berada dalam rentang 0-1,00, semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin reliabel (Azwar, 2004). Dari hasil analisis didapatkan koefisien reliabilitas yang cukup tinggi yaitu sebesar 0,939 yang artinya reliabel. Berdasarkan hasil tersebut, maka kuesioner kemampuan sosialisasi pada lansia dapat digunakan sebagai alat pengumpul data pada sampel penelitian.

d. Jalannya Penelitian

1) Tahap Persiapan Penelitian

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan tahap-tahap sebagai berikut.

- a) Studi dokumentasi, studi pustaka, penyusunan proposal, dan di lanjutkan dengan ujian proposal.
- b) Permohonan ijin penelitian kepada Kepala Desa Karangjambe untuk melakukan penelitian.
- c) Permohonan izin dan koordinasi dengan bidan desa atau pengurus posyandu lansia mengenai populasi dan sampel yang termasuk kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian.

2) Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a) Pengumpulan data untuk uji validitas dan reliabilitas kuesioner kepada 15 responden.
- b) Setelah mendapatkan responden yang termasuk kriteria inklusi dan eksklusi, kemudian sampel dimintai persetujuan '*inform consent*' sebagai sampel penelitian dan menjelaskan tujuan penelitian kepada responden.
- c) Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juli 2009 kepada 30 responden.
- d) Pelaksanaan penelitian terhadap responden yang memenuhi kriteria inklusi. Langkah-langkah pemeriksaan pendengaran menurut Puspitasari (2006), adalah sebagai berikut:

Pemeriksaan pendengaran lansia.

Cara kerja:

- Penderita tidak berhadapan dengan pemeriksa, tapi menyamping dengan telinga yang ditest kearah pemeriksa. Hal ini supaya tidak membaca bibir pemeriksa,
- Telinga yang tidak diuji ditutup/ditekan pada tragusnya,
- Suara/kata bisik ialah bisikan yang dikeluarkan setelah kita melakukan ekspirasi maksimal. Namun, agar hasilnya tidak bias dan suara/kata bisik dikeluarkan

dalam volume yang sama, maka peneliti menggunakan rekaman suara menggunakan *Handphone* samsung tipe X-100 dengan vol.4,

- Dipakai kata bisik terdiri dari dua kata yang dikenal didaerahnya dengan kata sponde. Misalnya, di Jateng memakai *gajah mada phonetic balance list*. Setiap kata diulang maksimal tiga kali (ini untuk menghindari kebingungan),
- Responden diminta untuk mengulangi kata yang diucapkan peneliti,
- Setiap tidak mendengar, maju 1 meter, dan
- Kesimpulan pemeriksaan:
  - 6 meter → Normal
  - 5-4 meter → Tuli ringan
  - 3-2 meter → Tuli sedang
  - 1 meter → Tuli berat.

e) Memberikan kuesioner kepada lansia yang menjadi sampel penelitian untuk mengisis (kuesioner digunakan untuk mengetahui kemampuan sosialisasi lansia).

f) Data hasil penelitian dikumpulkan, kemudian dilakukan pengecekan.

g) Data yang telah dicek tersebut, kemudian diolah dengan program komputer.

h) Pada tahap akhir dilakukan pembuatan laporan hasil penelitian.

### 3) Jenis Data

a) Data primer diperoleh langsung dari responden yang menjadi objek dalam penelitian ini. Data-data tersebut mencakup data jumlah lansia yang mengalami gangguan fungsi pendengaran yang diketahui setelah melakukan pemeriksaan pendengaran pada lansia dan data kemampuan sosialisasi lansia yang diketahui dari kuesioner yang telah diisi.

- b) Data sekunder digunakan untuk mendukung data primer dan diperoleh dari bidan desa yakni jumlah lansia yang berada di posyandu lansia Ngudi Kamulyan 02 Desa Karangjambe.

## **G. Analisis Data**

Rancangan analisis data digunakan untuk menganalisis berbagai data penelitian. Agar tujuan rumusan masalah penelitian dapat terpecahkan dan hipotesis penelitian dapat dibuktikan atau diuji, dan akhirnya tujuan penelitian dapat tercapai. Seperti halnya teknik dalam menentukan sampel dan teknik pengumpulan data, maka teknik atau alat analisis data penelitian harus dipersiapkan atau direncanakan secara seksama pula.

Dalam penyusunan rancangan alat analisis data penelitian terdapat dua faktor, yaitu rancangan penelitian sendiri dan jenis data penelitian yang telah diperoleh. Rancangan penelitian (model penelitian) dalam setiap kegiatan penelitian telah ditetapkan sejak awal. Khususnya, sejak menemukan ide penelitian. Hal ini merupakan yang paling dominan sebagai faktor untuk memilih alat analisis penelitian. Oleh karena itu, harus dipahami karena rancangan penelitian telah ditetapkan terlebih dahulu, sehingga memiliki sifat lebih "*given*", sedangkan data yang akan diperoleh lebih operasional dan ditentukan kemudian (Hasan, 2004).

Setelah mengetahui tentang pengertian dan penyusunan analisis data, selanjutnya akan membahas tentang pengertian analisis data. Adapun pengertian analisis data dapat juga disebut dengan pengolahan data atau penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah (Julia, 2008).

## **H. Tujuan Pengolahan Data**

Setelah proses pengumpulan data dari lapangan dilakukan, maka tahap berikutnya adalah tahap analisis. Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting dan menentukan. Oleh karena itu, pada tahap ini data diolah hingga memiliki kesimpulan yang dapat

dipakai untuk menjawab persoalan dalam penelitian. Pada tahap inilah imajinasi dan kreativitas peneliti betul-betul diuji.

Analisis data bisa dibedakan menjadi dua macam, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Perbedaan ini tergantung pada sifat data yang dikumpulkan oleh peneliti. Apabila data yang dikumpulkan hanya sedikit, bersifat monografis, atau berwujud kasus-kasus (sehingga tidak disusun ke dalam suatu struktur klasifikasi), maka analisisnya pasti berupa kualitatif. Akan tetapi, apabila data yang dikumpulkan berjumlah besar dan mudah diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori, maka analisis kuantitatif yang harus dikerjakan (Julia, 2008).

Dalam penelitian strukturalistik, data berupa kualitatif (kata-kata) dikuantifikasikan terlebih dahulu, lalu dianalisis secara statistik. Tujuannya untuk menjelaskan fenomena, menguji hipotesis kerja, dan mengangkatnya sebagai temuan berupa verifikasi terhadap teori lama atau teori baru. Sebaliknya, dalam penelitian naturalistik (fenomenologis-interaksionis) data bisa berupa kata-kata maupun angka. Data yang bersifat kuantitatif (angka) tidak perlu dikualitatifkan terlebih dahulu. Data bukan untuk menguji hipotesis atau teori, melainkan mendukung pemahaman yang dilakukan oleh data kualitatif (kata-kata) dan dapat pula untuk melahirkan teori baru.

Data dalam penelitian kualitatif terdiri atas deskripsi tentang fenomena (situasi, kegiatan, dan peristiwa) baik berupa kata-kata, angka, maupun yang hanya dapat dirasakan. Kajian tentang pengalaman spiritual jamaah haji atau ketaatan dan ketawadlu'an seorang santri kepada kiainya, tidak mudah diungkapkan dengan kata-kata, melainkan dengan rasa. Oleh karena itu, data penelitian kualitatif lebih banyak dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Tulisan ini lebih banyak membahas analisis data penelitian kualitatif.

Bagaimana metode analisis dilakukan? Tidak ada teknik yang baku (seragam) dalam melakukan hal ini, terutama dalam penelitian kualitatif. Kegiatan analisis tidak terpisah dari rangkaian kegiatan penelitian secara keseluruhan, maka analisis yang dipakai hendaknya konsisten dengan paradigma, teori, dan metode yang digunakan dalam penelitian.

Ada perbedaan analisis data dalam penelitian kuantitatif (strukturalistik) dan kualitatif (*fenomenologis-interaksionis*). Dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan secara kronologis setelah semua data selesai dikumpulkan. Kemudian, diolah dan dianalisis secara komputerisasi berdasarkan metode analisis yang ditetapkan dalam desain penelitian. Oleh karena itu, setelah data terkumpul semua, pekerjaan analisis data, dan pelaporannya lebih mudah dilaksanakan.

Berbeda halnya dengan penelitian kualitatif, analisis data tidak harus menunggu selesainya pengumpulan data. Analisis data kualitatif bersifat berkelanjutan sehingga dapat berkembang sepanjang program. Analisis data dilaksanakan mulai penetapan masalah, pengumpulan data, dan setelah data terkumpulkan. Dengan menetapkan masalah penelitian, peneliti sudah melakukan analisis terhadap permasalahan dalam berbagai perspektif dan metode yang digunakan. Dalam menganalisis data juga dapat melakukan kegiatan pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti dapat mengetahui kekurangan data yang harus dikumpulkan serta mengetahui metode yang harus dipakai pada tahap berikutnya.

Analisis kuantitatif disebut pula analisis statistik. Prosesnya dapat dibagi menjadi tiga tahap, yang ketiganya memiliki hubungan satu sama lainnya. Tahap pertama adalah tahap pendahuluan yang disebut tahap pengolahan data. Tahap berikutnya adalah tahap utama, yaitu yang disebut tahap pengorganisasian data. Adapun, tahap yang terakhir adalah tahap penentuan hasil. Khususnya, pada tahap kedua dan ketiga, pengetahuan dan pengukuran yang cermat menurut ilmu statistik sangat diperlukan. Kenyataan inilah yang menyebabkan analisis kuantitatif disebut juga analisis statistik.

## **I. Reduksi Data**

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan, sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak waktu peneliti memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian,

permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung terjadi reduksi data berupa membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus, membuat partisi, menulis memo, dan sebagainya. Reduksi data terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun.

Dalam proses reduksi data ini, peneliti dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang hendak dikode, dibuang, menjadi sebuah ringkasan, dan cerita-cerita yang sedang berkembang. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengumpulkan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diversifikasi.

## **J. Penyajian Data**

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Biasanya, bentuk teksnya adalah naratif. Teks naratif umumnya terlalu bertele-tele dalam menyajikan informasi dan kurang mampu menyederhanakan informasi. Cara seperti ini selain tidak praktis dan tidak menyajikan informasi secara utuh dan sederhana, sering pula menyeret peneliti tergelincir untuk bertindak ceroboh dan secara gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tidak berdasar.

Manusia tidak mampu memproses informasi dengan jumlah besar. Kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan diselektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Penyajian naratif perlu dilengkapi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semua dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian, seorang penganalisis dapat melihat dan menentukan sesuatu yang sedang terjadi. Sehingga, dapat menarik kesimpulan yang benar atautkah terus melangkah melakukan

analisis menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

## **K. Tahap-Tahap Pengolahan Data**

### **1. Menyiapkan Data**

Pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan. Pada penelitian kuantitatif pengolahan data secara umum dilaksanakan melalui tahap memeriksa '*editing*', proses pemberian identitas '*coding*', dan proses pembeberan '*tabulating*' (Burhan Bungin, 2005).

### **2. Editing**

Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun data di lapangan. Kegiatan ini menjadi penting karena kenyataan bahwa data yang terhimpun kadang belum memenuhi harapan peneliti. Ada di antaranya kurang atau terlewatkan, tumpang tindih, berlebihan, bahkan terlupakan. Oleh karena itu, keadaan tersebut harus diperbaiki melalui *editing*. Proses editing paling baik dengan *teknik silang*, yaitu seorang peneliti atau '*field worker*' memeriksa hasil pengumpulan data peneliti lain dan sebaliknya. Sehingga, pada kegiatan penelitian tertentu dibutuhkan satu orang atau lebih dalam melakukan kegiatan ini.

Proses editing dimulai dengan memberikan identitas pada instrumen penelitian yang telah terjawab. Kemudian, memeriksa satu per satu lembaran instrumen pengumpulan data, lalu memeriksa poin-poin serta jawaban yang tersedia. Apabila terjadi kejanggalan pada instrumen, berilah identitas tertentu pada instrumen dan poin yang janggal. Keadaan lebih menguntungkan pada proses ini apabila editing dilakukan bersama-sama di antara peneliti, sehingga diskusi dan pengecekan dapat berjalan secara langsung, tanpa harus menunggu kehadiran peneliti tertentu. Apabila editing terpaksa dilakukan secara terpisah, maka sebaliknya peneliti memiliki daftar koreksi yang dapat mempermudah pencarian instrumen yang harus mendapatkan pemeriksaan ulang.

**Tabel 3. Daftar Koreksi Instrumen.**

No. Instr.	Halaman	Poin	Catatan Koreksi

....., ....., 20...

Editor,

( .....

Apabila pada tahap editing terdapat kejanggalan yang sangat mengganggu pada instrumen dan data yang diperoleh, artinya ada beberapa kesalahan atau kekurangan informasi. Maka peneliti atau *'field worker'* yang bersangkutan harus melakukan tindakan, sebagai berikut:

- a. Kembali ke lapangan untuk menemui sumber data yang bersangkutan.
- b. Menyisihkan instrumen tersebut sebagai instrumen yang tak terpakai atau rusak.
- c. Melakukan cek silang atau berkonsultasi dengan penelitian lain untuk mengecek kebenaran data yang terkumpul.

Apabila tindakan pertama yang dilakukan, maka secara metode akan mengurangi nilai validitas data karena kadang peneliti lupa dengan apa yang ditanyakan. Kalau tindakan kedua yang dilakukan secara metode, maka terpaksa jumlah sumber data harus berkurang. Kalau kesalahan terjadi pada beberapa instrumen, tentu memerlukan pemikiran tertentu. Oleh karena itu, untuk menghindarinya, maka pada setiap pengumpulan data peneliti harus melebihi jumlah sumber data yang diperlukan dalam bilangan tertentu.

Pada akhir editing, peneliti harus mempertanyakan kembali beberapa hal antara lain: apakah data yang diperlukan sudah betul-betul lengkap dan jelas untuk dimengerti dan dipahami? Apakah

data satu dengan lainnya sudah konsisten atau seragam dan memiliki respons yang sesuai? Ketika semua pertanyaan telah terjawab, barulah beralih ke pekerjaan lainnya (Burhan Bungin, 2005).

### 3. Pengkodean

Setelah tahap editing selesai, kegiatan berikutnya adalah mengklasifikasi data-data melalui tahap *koding*. Maksudnya, data yang telah diedit diberi identitas sehingga memiliki arti tertentu pada saat dianalisis. Pengkodean menggunakan dua cara, *pengkodean frekuensi* dan *pengkodean lambang*. Pengkodean frekuensi digunakan apabila jawaban pada poin tertentu memiliki bobot atau arti frekuensi tertentu. Sementara pengkodean lambang digunakan pada poin yang tidak memiliki bobot tertentu. Contoh kedua pengkodean seperti pada Tabel 4. di bawah ini.

**Tabel 4 .Contoh Pengkodean**

Angket Penelitian (*E-Government*)\*

Identitas Responden	Kolom Kode
1. Jenis kelamin:	
() a. Laki	
() b. Perempuan	<input type="checkbox"/>
2. Status pegawai:	
() a. Pegawai negeri	
() b. Pegawai honorer	<input type="checkbox"/>
3. Tingkat pendidikan:	
() a. SD	
() b. SMP/SLTP	
() c. SMA/SMU/SLTA	<input type="checkbox"/>
() d. PT	
4. Komponen yang dimiliki di rumah:	
() a. PC pentium I	
() b. PC pentium II	
() c. PC pentium III	<input type="checkbox"/>
() d. PC pentium IV	
() e. Lain-lain (sebutkan) .....	

5. Jenis pekerjaan dengan komputer yang dilakukan dalam satu minggu terakhir:
- ( ) a. E-mail
  - ( ) b. Browsing
  - ( ) c. Chatting
  - ( ) d. Upload data
  - ( ) e. Download data
  - ( ) f Lain-lain (sebutkan) .....



Contoh diambil dari Penelitian Tingkat Birokrasi Terhadap Teknologi Informasi Dalam Rangka Penyusunan Kebijakan e-Government di Jawa Timur, 2004.

Poin 1 sampai poin 3 menggunakan kode lambang, sedangkan poin 4 dan 5 menggunakan kode bobot. Jumlah bobot yang dimaksudkan pada koding disesuaikan dengan jumlah alternatif jawaban yang dipilih. Sebagai contoh, responden menjawab bahwa dia bekerja dengan komputer pada satu minggu terakhir dan pekerjaan tersebut *e-mail* dan *browsing*. Oleh karena itu, bobot yang dimaksudkan dalam kode adalah dua. Artinya, angka dua adalah dua jenis pekerjaan dengan komputer yang dilakukan responden dalam seminggu (Burhan Bungin, 2005).

#### 4. Manipulasi Data

Setelah pembersihan data, peneliti mungkin memerlukan manipulasi data untuk memudahkan penafsiran data atau hubungan antarvariabel, yang disesuaikan dengan tujuan riset. Manipulasi data merupakan usaha mengubah data dari bentuk awal menjadi suatu bentuk yang dapat dengan mudah memperlihatkan hubungan antarvariabel.

Usaha manipulasi data dituntun sesuatu apa yang menjadi tujuan riset. Sebagai contoh, apabila kita mempunyai data luas areal pertumbuhan padi dengan data produksi total padi, maka data atau variabel produktivitas padi di daerah bersangkutan dapat dicari, yaitu dengan membagi produksi total padi dengan luas areal pertanaman padi.

$$V = \frac{P}{L}$$

V = Produktivitas padi (Ton/Ha)

P = Produksi total padi (Ton)

L = Luas areal padi (Ha)

## 5. Analisis dan Penafsiran Data

Setelah data disusun sedemikian rupa dalam tabel-tabel, ataupun bentuk lainnya, maka langkah berikutnya adalah menafsirkan hasil penemuan dan pengolahan data. Pada hakikatnya, riset bermaksud menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan, maka peneliti perlu melakukan perhitungan terhadap data agar jelas sifat-sifat yang dimilikinya. Dengan dilakukan perhitungan, peneliti dapat mengetahui sifat-sifat yang dimiliki sampel. Selanjutnya, dengan uji statistik terhadap sifat yang dimiliki sampel, peneliti dapat melakukan perkiraan terhadap sifat populasi asal sampel.

Teknik statistik sangat membantu dalam riset. Banyak teknik statistik yang dapat kita manfaatkan. Dalam pengolahan atau analisis data, statistik memberikan kemudahan dalam teknik mengklasifikasikan data, penyajian data, manipulasi data, serta dalam pengujian hubungan antar fenomena, dan penarikan kesimpulan. Kemudahan tersebut lebih ditunjang lagi dengan kehadiran paket-paket program komputer yang ditujukan untuk keperluan tersebut. Menyangkut masalah pemilihan alat analisis statistik yang tepat hendaknya dipilih berdasarkan tujuan spesifik riset, sumber data (dari sampel atau populasi), dan tingkat ketepatan yang diharapkan.

Akan tetapi, dalam penggunaan teknik statistik ini perlu diingat bahwa teknik statistik hanyalah sebagai alat. Sehingga, teknik statistik memerlukan persyaratan tertentu dalam pemakaiannya. Penggunaan alat ini tanpa memperhatikan persyaratan yang diperlukan, tidak akan memberikan manfaat, bahkan akan menjerumuskan.

Peneliti perlu mempelajari pengertian dan rumus-rumus yang diberikan. Pengetahuan dapat dipelajari melalui buku-buku teks

tentang statistik. Fasilitas untuk melakukan perhitungan atau pengujian statistik terdapat pada paket-paket program komputer seperti yang telah disebutkan. Sebagai contoh, beberapa teknik perhitungan dan uji statistik yang sering dipakai dalam analisis data dapat dikemukakan seperti berikut.

#### **a. Cara menghitung frekuensi**

Frekuensi merupakan jumlah kali pemunculan. Apabila data mentah telah diatur ke dalam kelas-kelas dan dihitung frekuensinya (baik dalam nilai mutlak maupun persen) serta ditabelkan, maka tabel tersebut dinamakan *tabel distribusi frekuensi*.

Setelah proses koding selesai dikerjakan, maka diperoleh data jawaban yang seluruhnya telah terdistribusi ke dalam kategori-kategori. Dengan kata lain, setiap kategori telah menampung dan memuat data dalam jumlah (frekuensi) tertentu. Pada akhir tahap koding orang akan memperoleh distribusi data dalam frekuensi tertentu pada masing-masing kategori yang ada.

Pekerjaan berikutnya yang masih harus dikerjakan adalah menghitung berapa besar frekuensi data masing-masing kategori. Perhitungan demikian dapat dilakukan secara manual (dengan tangan). Selain itu, dapat pula dilakukan dengan bantuan alat-alat elektronik yang lebih lengkap dan kompleks. Cara yang sebaiknya dipilih sulit dikatakan. Pilihan tergantung pada banyak pertimbangan, antara lain pada besarnya jumlah data yang harus diolah, banyaknya kategori yang ada, sifat riset yang telah dikerjakan, besarnya dana, dan waktu yang tersedia.

Cara paling sederhana adalah cara *tallying*. Menurut cara ini setiap kasus jawaban yang telah berkode akan diambil dan dimasukkan ke dalam kategori yang bersangkutan. Pemasukan dilakukan secara simbolis yakni dengan mencoretkan sebuah tanda pada kolom yang telah disediakan untuk kategori bersangkutan. Tanda yang dicoretkan itu disebut *tally*, dan biasanya berbentuk garis miring. Setiap kali satu tanda dihitung masuk, setiap kali itu pula sebuah garis miring dicoretkan. Garis-garis *tally* dibuat miring ke kanan, kecuali garis *tally* untuk pemasukan kelima (yang selalu dicoretkan miring ke kiri dan tertumpang di atas empat garis

*tally* pendahulunya). Dengan menghitung jumlah garis *tally* pada setiap kolom kategori akan secara otomatis menghitung jumlah kasus pada setiap kategori. Dengan demikian, dapat langsung menemukan frekuensi data pada setiap kategori. Tabel 5. menggambarkan suatu daftar kategori lengkap dengan garis *tally* hasil *tallying*, beserta besaran frekuensi yang telah diperoleh.

**Tabel 5. Contoh Daftar Kategori Lengkap dengan Garis Tall.**

Kategori	Tally	Frekuensi (F)
Bersih Sekali	III	3
Bersih	HHH I	6
Cukup Bersih	HHH HHH I	13
Kotor	HHH HHH HHH HHH IIII	24
Kotor Sekali	HHH HHH HHH HHH III	23
Tak Dapat Mengatakan	III	3
Tak Dapat Menjawab	II	2

**Sumber:** Sumarsono, 2004.

1) Tabulasi (Proses Pembeberan)

Proses penghitungan frekuensi yang terbilang di dalam masing-masing kategori (seperti yang dibahas pada bagian di muka) disebut tabulasi. Hasil penghitungan demikian hampir selalu disajikan dalam bentuk tabel, maka istilah tabulasi sering kali diartikan sebagai proses penyusunan data ke dalam bentuk tabel. Tabulasi (dalam arti menyusun data ke dalam bentuk tabel) merupakan tahap lanjutan dalam rangkaian proses analisis data. Pada tahap ini dapat dianggap data telah selesai diproses, sehingga argumentasi beberapa orang menjadi “benar”, bahwa tabulasi merupakan langkah penting, yang dapat memaksa data untuk berbicara. Dengan tabulasi data lapangan, akan segera tampak ringkas dan bersifat rangkuman. Dalam keadaan yang ringkas dan tersusun ke dalam suatu tabel yang baik, data dapat dibaca dengan mudah dan maknanya akan mudah dipahami pula. Perhatikan tabel berikut.

**Tabel 6. Contoh Tabulasi Hasil Riset Warga Kota “Situbondo” Terhadap Kebersihan Kotanya.**

Kategori	Frekuensi	%
Bersih	164	10.25
Cukup	324	20.25
Kotor	1.054	65.75
Tak dapat mengatakan	39	2.44
Tak dapat menjawab	21	1.31
<b>Jumlah</b>	1.600	100,0

**Sumber:** Data Hipotesis.

Dengan memperhatikan Tabel 6., dengan sekali baca saja akan mengetahui bahwa warga Kota “Situbondo” cenderung memberikan penilaian kotor pada kotanya. Tampak pula bahwa hampir dua pertiga warga Kota “Situbondo” memberikan penilaian kotor. Hanya sekitar seper sepuluh yang menyatakan kota itu bersih. Jumlah yang memberikan penilaian bersih sekalipun telah ditambah dengan jumlah yang menilai cukup, tidaklah sampai mencapai separuh dari jumlah yang menilai kotor. Gambaran yang jelas baru dapat diperoleh atau tampak setelah data selesai dikode dan ditabulasi.

Tabulasi adalah bagian terakhir pengolahan data. Maksud tabulasi adalah memasukkan data pada tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya. Ada dua jenis tabel yang bisa dipakai dalam penelitian sosial, yaitu tabel data dan tabel kerja. Tabel data adalah tabel yang dipakai untuk mendeskripsikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami struktur sebuah data. Sementara itu, tabel kerja adalah tabel yang dipakai untuk menganalisis data yang tertuang dalam tabel data Contoh tabel data pada Tabel 7., yang menunjukkan apabila hendak mendeskripsikan data mentah yang dihitung satu per satu dari responden.

**Tabel 7. Contoh Tabel Data.**

Data	Tallis	Frekuensi

**Sumber:** Bungin, 2005.

Apabila mendeskripsikan data dalam bentuk nominal, atau merupakan lanjutan dari Tabel 7., sehingga terlihat lebih praktis dan efisien, maka kita dapat menggunakan Tabel 8.

**Tabel 8. Pengisian Pada Tabel Data dan Contoh Tabel Data (2).**

Jawaban	Frekuensi	Total
Tidak Senang	56	56
Senang	94	94
Sangat Senang	50	50
Jumlah	200	200

**Sumber:** Bungin, 2005.

Prinsip penggunaan Tabel 8. adalah agar data dapat mendeskripsikan secara lebih jelas dan mudah dibaca oleh orang lain. Oleh karena itu, konfigurasi bentuk tabel dapat direkayasa oleh peneliti, tetapi setiap tabel harus memuat bagian-bagian antara lain.

- a) Identitas tabel
- b) Kepala tabel
- c) Badan tabel
- d) Total tabel

**Tabel 9. Bagian Tabel dan Contoh Tabel Data (3).**

Kepala T.	Perincian Kepala Tabel
Perincian Kepala Tabel	Badan Tabel
Total	

**Sumber:** Bungin, 2005.

- a) *Identitas tabel* terdiri atas nomor tabel dan judul tabel. Identitas inilah yang membedakan antara tabel satu dengan lainnya. Biasanya judul tabel ditulis di atas tabel, tetapi tidak dapat disalahkan apabila diletakkan di bawah tabel.
- b) *Kepala tabel* adalah muka suatu tabel. Kepala tabel kadang hanya terdiri satu muka, tetapi ada pula yang terdiri dari dua muka, yaitu menempati kolom bagian atas dan bagian samping.
- c) *Badan tabel* adalah isi tabel, yakni memuat data yang disajikan dalam tabel. Badan tabel inilah yang menjadi eksistensi suatu tabel.
- d) *Total tabel* pun merupakan bagian kumulatif suatu tabel. Bagian ini yang mempermudah kesimpulan dan pengolahan data. Oleh karena itu, total tabel menjadi unsur penting dalam setiap penyajian tabel.

## 2) Verifikasi

Hasil-hasil yang telah diperoleh dari suatu survei diperiksa benar tidaknya melalui dua jalan, yakni:

- a) Penyelidikan dari sumber kesalahan (bias) yang mungkin ada di dalam riset.
- b) Evaluasi tentang tingkat akseptabilitas hasil, baik atas dasar teoretis maupun empiris.

Tidak ada manusia yang sempurna di dunia, mereka tidak luput dari kekurangan maupun kesalahan. Begitu juga dalam suatu riset, akan mudah dijumpai kesalahan yang terjadi di dalam survei.

Karena perbedaan dalam tingkat pengetahuan dan pendidikan responden, ada kemungkinan suatu pertanyaan yang sama akan memiliki jawaban berbeda. Kemudian, karena perubahan pendapat maupun kurang baiknya daya ingat seseorang, maka responden yang sama akan memberikan jawaban berbeda untuk pertanyaan yang sama, apabila pertanyaan diulang. Dengan demikian, kita sering menjumpai ketidakseragaman jawaban '*variability of response*'.

Di samping itu, gaya bahasa, bicara, dan perilaku pewawancara sangat besar pengaruhnya dalam mengajukan pertanyaan (tanya jawab) antara pewawancara dan responden. Sering terjadi jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden diinterpretasikan lain oleh pewawancara, hal seperti ini kita sebut interview hius.

## **b. Perhitungan Mean, Median, Modus, Variance, dan Standar Deviasi**

Mean, median, dan modus merupakan ukuran-ukuran nilai yang memberikan gambaran umum suatu pengamatan. Ada dua macam mean atau rata-rata yang sering dipakai, yaitu *Arithmetic Mean* 'Rata-rata Hitung' dan *Geometric Mean* 'Rata-rata Geometrik'.

**Mean** merupakan nilai tengah yang dicari dari sebuah seri data yang telah diatur menurut ranking dan sering digunakan untuk data yang mempunyai ukuran ordinal.

**Modus** adalah pengamatan nilai yang muncul terbanyak atau nilai pengamatan yang mempunyai frekuensi pemunculan terbanyak.

**Variance** salah satu ukuran yang menunjukkan seberapa jauh nilai pengamatan tersebar di sekitar nilai rata-rata. Kemudian, standar deviasi merupakan nilai akar dari variance.

## **c. Tes Hipotesis untuk Nilai Mean**

Tes hipotesis merupakan uji statistik untuk menguji nilai tengah baik uji satu mean, maupun uji beda pasangan dua kelompok baik untuk sampel besar maupun sampel kecil (Uji t dan T).

### 1) Analysis of Variance (ANOVA)

Analisis ini dapat berupa *One Way ANOVA*, *Randomized Block ANOVA* maupun *Two Way ANOVA*.

### 2) *Crostab/Chi Square*

### 3) Analisis Korelasi dan Regresi

### 4) *Test-test Non Parametric Statistic*, sebagai berikut.

a) Wald-Wolfowitz Runs Test.

b) Wilcoxon Rank-Sum Test For Two Groups.

c) Kruskal-Wallis Test.

- d) Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test.
- e) Kolmogorov-Smirnov Two Group Test.
- f) Wilcoxon Signed Rank Test.
- g) Absolute Normal Scores Test.
- h) Friedman Test.
- i) Kendal Coefficient of Concordance.
- j) Sign-Test.
- k) Fisher Exact Test.

### **Latihan**

1. Jelaskan tentang populasi dan sampel!
2. Jelaskan tentang sumber data!
3. Jelaskan tentang variabel penelitian!
4. Jelaskan tentang definisi operasional!
5. Jelaskan tentang metode pengumpulan data!
6. Jelaskan tentang analisis data!

# PENULISAN LAPORAN

## B A B 5

### **Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan akan dapat:

1. Menjelaskan pengertian laporan penelitian.
2. Menerapkan aturan penulisan dalam penyusunan laporan penelitian.
3. Memahami format laporan penelitian.
4. Menjelaskan kerangka laporan penelitian kualitatif.
5. Mengkritisi teknik dan strategi penulisan laporan penelitian

### **A. Pengertian Laporan Penelitian**

Laporan penelitian yang dimaksud dalam bahasan ini adalah laporan penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, atau disertasi sebagai tugas akhir mahasiswa. Tugas akhir pada umumnya ditulis dalam beberapa bab serta subbabnya.

Bab 1 biasanya diberi nama Bab Pendahuluan. Bab ini isinya sama dengan yang ditulis dalam proposal bagian awal, walaupun tidak persis sama. Proposal merupakan bentuk perencanaan, sedangkan laporan penelitian merupakan bentuk penuturan pelaksanaan penelitiannya, sehingga merupakan pengungkapan

langkah-langkah atau aktivitas penelitian yang dilaksanakan. Oleh karena itu, dalam laporan penelitian hendaknya dihindari ungkapan yang masih berupa “kalimat perencanaan”, seperti misalnya “Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dan akan menggali data tentang orientasi kognisi dan afeksi dalam penggunaan media internet dari para responden.”

Lebih lanjut, perubahan sangat mungkin terjadi setelah berada di lapangan, sehingga misalnya kunci atau variabel, kriteria responden, dan jumlah permasalahan mengalami pengurangan atau penambahan. Oleh karena itu, kita perlu membaca kembali bab pendahuluan untuk menyesuaikan dengan yang telah dilaksanakan secara nyata di lapangan sebelum dijadikan bab pendahuluan.

Tidak membaca atau memeriksa kembali proposal yang telah dibuat, atau membiarkan proposal penelitian begitu saja. Sehingga, menjadikan bab pendahuluan menjadi tidak teliti. Oleh karena itu, langkah tersebut harus dihindari.

Sebelum membuat laporan penelitian, kita perlu memperhatikan proses aktivitas penelitian berlangsung serta beberapa karakteristik penelitian ilmiah. Dengan demikian, ciri-ciri pokok penelitian merupakan pengetahuan yang telah peneliti kuasai untuk kemudian diterapkan, sehingga tercermin dalam ungkapan laporan penelitian yang metodis dan empiris. Terkadang memang dibutuhkan ketelitian dan pemahaman bagi mahasiswa tentang logika dan rasionalitas metodologi penelitian. Hal ini memerlukan ketekunan agar mampu menguasainya.

Sekali lagi, “menulis itu, membaca dahulu”, membaca peristiwa interaksi sosial atau membaca media massa dan literatur dapat mempertinggi rasa ingin tahu. Minimal “membaca sambil menulis”. Dalam menulis laporan penelitian, peneliti sebenarnya sedang melakukan aktivitas kepenulisan. Tentu, langkah-langkah atau proses sudah dilakukan hingga analisis data diperoleh dan mendapat kesimpulan, maka jelas kerangka laporannya.

## **B. Aturan Penulisan**

Menurut Sangadji (2006) selama mengadakan penyelidikan, dibutuhkan catatan tentang apa yang mula-mula dipikirkan hingga

muncul gagasan mengadakan penelitian. Hal yang paling penting dari catatan yang dibuat adalah segala aktivitas yang telah dilakukan dalam penelitian.

Dalam menulis laporan penelitian, sesungguhnya peneliti seperti sedang bercerita. Agar apa yang kita ceritakan dapat dipahami oleh pembaca, maka kita harus memperhatikan persyaratan tertentu. Tentu aturan penulisan laporan penelitian berbeda dengan aturan menulis cerita novel atau sejarah. Penelitian adalah suatu kerja ilmiah. Maka laporan yang dibuat harus mengikuti aturan penulisan karya ilmiah.

Penulis laporan harus menyadari bahwa pembaca laporan tidak mengikuti kegiatan proses penelitian. Namun dalam hal ini, peneliti hendak memberikan pengetahuan kepada orang lain untuk mencoba mengikuti sesuatu yang telah dilakukan. Oleh karena itu, langkah demi langkah harus dikemukakan secara jelas termasuk alasan-alasan hal itu lakukan.

Peneliti menyadari bahwa latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan minat pembaca laporan tidaklah sama. Barang kali, seseorang menganggap bahwa masalah yang dibahas merupakan hal yang sangat penting, tetapi sebagian lagi menangkap sebaliknya. Oleh karena itu, apabila peneliti memahami betapa pentingnya penelitian itu supaya dikemukakan dengan jelas letak dan kedudukan hasil penelitiannya dalam konteks pengetahuan secara umum.

Laporan penelitian merupakan elemen pokok dalam proses kemajuan ilmu pengetahuan. Tidak semua yang dikerjakan selama penelitian berlangsung dapat dilaporkan. Walaupun, pada umumnya laporan hanya dibaca satu kali. Oleh karena itu, dalam menulis laporan penelitian, yang terpenting adalah jelas dan meyakinkan, seperti tentang aturan tata tulisnya, aturan kutipan, sistem penomoran, spasi, pengertian, dan sebagainya.

### **C. Fungsi, Jenis, dan Bentuk Laporan Hasil Penelitian**

Setiap selesai mengadakan penelitian, biasanya peneliti membuat laporan hasil penelitian. Penulisan hasil penelitian berfungsi untuk memenuhi beberapa keperluan. Penulisan laporan

hasil penelitian dimanfaatkan pula untuk keperluan perkembangan ilmu pengetahuan sebagai salah satu fungsi penelitian lainnya. Penelitian demikian biasanya dilakukan oleh lembaga-lembaga penelitian.

Ada pula penelitian yang dilakukan karena keperluan lembaga masyarakat, lembaga pemerintahan, atau lembaga bisnis tertentu. Dengan kata lain, penelitian demikian dilakukan untuk keperluan suatu lembaga tertentu. Karena penelitian dilakukan atas “pesanan”, maka penyusunan laporan dengan sendirinya disusun untuk keperluan pesanan.

Penulisan hasil penelitian dapat pula dimanfaatkan untuk keperluan publikasi ilmiah. Hal ini ada kaitannya dengan fungsi penulisan laporan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun, fungsi ini lebih mengarah pada publikasi ilmiah karena suatu dorongan tertentu.

Fungsi-fungsi penulisan laporan sangat erat kaitannya dengan jenis dan bentuk laporan antara lain. Jenis pertama ialah yang dilakukan oleh mahasiswa S1 pada akhir tahun studinya dan mahasiswa S2 untuk menulis tesis. Bersamaan dengan itu, mahasiswa tingkat studi S3 diwajibkan untuk menyusun disertasi. Tesis maupun disertasi mempunyai bentuk khusus yang biasanya mengikuti aturan dan model tertentu yang ditetapkan oleh suatu perguruan tinggi.

Jenis dan bentuk kedua ialah publikasi ilmiah yang dilakukan oleh peneliti pada majalah ilmiah seperti jurnal. Tesis dan disertasi mempunyai tata aturan yang ketat dan kaku dalam pola dan cara penulisan. Bentuk publikasi ilmiah aturan cukup longgar dan penyusunan laporan hasil penelitian cukup luwes untuk menentukan sendiri gaya penulisan, misalnya dengan menyesuaikan pola penulisan dengan target audiens atau pembacanya.

Jenis dan bentuk ketiga adalah laporan penelitian yang ditujukan kepada para pembuat keputusan atau kebijakan. Bentuk demikian oleh penulis dinamakan bentuk eksekutif. Bentuknya agak berbeda dibandingkan dengan bentuk pertama karena pembacanya sekaligus akan menjadi pemakai hasil penelitian, sedangkan waktu dan kesibukan kegiatan para pemakai hasil penelitian menyita

hampir seluruh kehidupan profesionalnya. Oleh karena itu, laporan bentuk seperti ini harus disajikan secara singkat, tetapi tetap padat berisi, tidak boleh dipenuhi dengan jargon-jargon “ilmiah” yang bagi mereka bisa membosankan, diusahakan agar tetap bersifat argumentatif dan persuasif.

Bentuk terakhir adalah bentuk tulisan sebagai laporan hasil penelitian yang dilemparkan kepada masyarakat. Laporan demikian biasanya dimuat sebagai artikel dalam koran. Bentuk ini menuntut cara penyajian tersendiri karena pembacanya terdiri atas masyarakat umum, sehingga penyajiannya hendaknya dilakukan secara “ilmiah populer”. Cara penyajian demikian menuntut agar bahasanya disusun secara sederhana, mudah dipahami, dan singkat. Akan tetapi, harus diusahakan agar tujuan tersampaikan dengan tidak menghilangkan substansi dalam penelitian.

#### **D. Format Laporan**

Sangadji (2006) mengemukakan bahwa banyak format laporan yang dapat digunakan, salah satunya sebagai berikut:

1. Urutan penyajian.
2. Penekanan materi yang dilaporkan.
3. Pandangan perlu tidaknya suatu bagian disampaikan kepada pembaca.

Sehubungan dengan format, Burroughs mengatakan bahwa perbedaan format bukanlah hal penting untuk dipermasalahkan. Hal yang penting dalam laporan sebagai berikut.

1. Pembaca dapat memahami dengan jelas apa yang telah dilakukan oleh peneliti, tujuan, dan hasilnya.
2. Langkah dan medannya jelas, sehingga pembaca dapat mengulangi proses penelitian apabila menghendaknya.

Berikut akan disajikan sebuah model format laporan penelitian yang diajukan oleh Borg dan Gall.

## **Contoh Format**

Bahan Pendahuluan (*Preliminary Materials*).

1. Halaman judul
2. Pengantar kata
3. Daftar isi
4. Daftar tabel
5. Daftar gambar/ilustrasi atau diagram-diagram

## **Gambar Laporan (*Body of paper*).**

### Bab I. Pendahuluan

- A. Permasalahan
- B. Rumusan permasalahan
- C. Tujuan penelitian

### Bab II. Penelaahan Kepustakaan/Kajian Pustaka

- A. Penemuan terdahulu/sebelumnya
- B. Teori yang mendasari
- C. Ringkasan dan kerangka pikir peneliti
- D. Hipotesis

### Bab III. Metode Penelitian

- A. Pemilihan subjek, populasi, sampel (cuplikan), dan teknik sampling (teknik pencuplikan)
- B. Desain dan pendekatan penelitian
- C. Pengumpulan data

### Bab IV. Pelaksanaan Penelitian

- A. Validasi instrumen
- B. Pengumpulan dan penyajian data
- C. Analisis data
- D. Hasil analisis

### Bab V. Hasil Penelitian dan Pembahasan

- A. Hasil penelitian
- B. Pembahasan
- C. Diskusi

## Bahan Penunjang

A. Kepustakaan

B. Indeks

### **E. Kerangka Laporan Penelitian Kuantitatif**

Menurut Hamidi (2007) laporan penelitian kuantitatif pada umumnya memiliki kerangka dengan unsur-unsur dan sistematika yang khas terutama pada bab metode penelitian dan sajian datanya. Dengan kata lain, dari susunan dan urutan unsur-unsur dalam suatu laporan, maka pembaca akan mengetahui sesuatu yang harus dikemukakan dan tata urutannya. Pada umumnya kerangka laporan tercermin dalam daftar isi suatu laporan tugas akhir (skripsi, tesis, maupun disertasi). Misalnya seperti contoh berikut ini.

#### BAB I. Pendahuluan

A. Latar belakang masalah

B. Rumusan permasalahan

C. Tujuan penelitian

D. Manfaat penelitian

E. Definisi konseptual variabel penelitian

#### Bab II Tinjauan Kepustakaan

A. Makna teoretis permasalahan penelitian

B. Teori yang digunakan

C. Hipotesis

#### Bab III Metode Penelitian

A. Dasar penetapan lokasi penelitian

B. Metode, pendekatan, dan perspektif penelitian

C. Kriteria dan ukuran populasi

D. Sampling dan ukuran sampel

E. Strategi dan teknik pengumpulan data

F. Data yang diperlukan

G. Definisi operasional

H. Klasifikasi variabel

- I. Cara menguji instrumen dan normalitas data
- J. Cara melakukan analisis data dan pengujian hipotesis
- K. Jadwal aktivitas dan waktu penelitian

#### Bab IV penyajian hasil penelitian

- A. Data lokasi penelitian
- B. Identitas responden
- C. Analisis data

#### Bab V Pembahasan Hasil Penelitian

- A. Analisis teoretis hasil penelitian

#### Bab VI Kesimpulan dan Saran

- A. Kesimpulan
- B. Saran

#### Daftar Pustaka

#### Lampiran-Lampiran

### **F. Kerangka Laporan Penelitian Kualitatif**

Menurut Moleong (2002), laporan penelitian kualitatif pada umumnya memiliki kerangka sebagai berikut:

#### **I. Latar Belakang, Masalah, dan Tujuan Penelitian**

- A. Latar belakang penelitian
  - a. Asal mula diselenggarakan penelitian, alasan diadakan penelitian
  - b. Penelitian ini diadakan oleh siapa, untuk maksud apa, siapa yang membiayainya?
  - c. Apakah penelitian ini diadakan secara perseorangan ataukah oleh tim peneliti, siapa dan bagaimana penentuannya?
- B. Masalah dan pembatasan penelitian
  - a. Pertanyaan-pertanyaan penelitian.
  - b. Alasan (untuk menjawab mengapa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan)
  - c. Fokus sebagai pembatasan penelitian

- C. Tujuan, kegunaan, dan prospek penelitian
  - a. Tujuan penelitian
  - b. Kegunaan pelaksanaan dan hasil penelitian
  - c. Prospek penelitian (berupa tindakan yang diperkirakan, atau kepustakaan yang akan diambil sebagai akibat hasil penelitian)

## **II. Penelaahan Kepustakaan**

- A. Suatu gambaran menyeluruh
- B. Petunjuk untuk studi

## **III. Metode Penelitian**

- A. Deskripsi latar, entri, dan kehadiran peneliti
  - Latar penelitian (fisik: demografi, sosial, kebudayaan, ekonomi, dan lain-lain)
  - Entri
  - Kehadiran peneliti
- B. Deskripsi peneliti sebagai alat dan metode penelitian yang digunakan
  - Deskripsi peneliti sebagai alat pengumpul data
  - Metode yang digunakan dan proses pemanfaatannya
- C. Tahap-tahap penelitian dan sampling
  - Tahap-tahap dan jadwal waktu penelitian
  - Sampling: situasi dan subjek
- D. Proses Pencatatan dan Analisis Dat
  - Proses pencatatan data
  - Proses analisis data

## **IV. Penyajian Data**

- A. Deskripsi penemuan (diklasifikasikan di sekitar pertanyaan penelitian dan pemakaian informasi).
  - Deskripsi informasi hasil pengamatan dan atau wawancara (Apa yang terjadi? Apa yang dikatakan?)
  - Deskripsi informasi lainnya (berasal dari dokumen, foto, dan lain-lain)

## B. Deskripsi hasil analisis data

- Penyajian pola, tema, kecenderungan, dan motivasi yang muncul dari data
- Penyajian kategori, sistem klarifikasi, dan tipologi (tipologi yang disusun oleh subjek untuk menjelaskan sesuatu yang telah disusun oleh peneliti)

## C. Penafsiran dan penjelasan

- Hipotesis kerja (berkaitan dengan kategori dan dimensi: antara konsep dan realita)
- Persoalan yang berkaitan dengan sebab dan konsekuensinya (dengan “konsep” saling mempertajam)

## V. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

- Perpanjangan kehadiran pengamat
- Diskusi rekan sejawat
- Analisis kasus negatif
- Kecukupan refensial
- Triangulasi: metode, sumber, peneliti
- Pengecekan anggota
- Auditing

## VI. Kesimpulan dan Rekomendasi

A. Apa sajakah penemuan-penemuan penting?

B. Apa saja implikasi penemuan?

C. Apa sajakah rekomendasi-rekomendasi yang diajukan?

- Rekomendasi dari pihak subjek
- Rekomendasi dari pihak peneliti

## Latihan

1. Jelaskan pengertian laporan penelitian!
2. Jelaskan aturan penulisan dalam penyusunan laporan penelitian!
3. Jelaskan format laporan penelitian!
4. Jelaskan kerangka laporan penelitian kualitatif!
5. Jelaskan teknik dan strategi penulisan laporan penelitian!

# DAFTAR PUSTAKA

## Buku

- Agus, R. 2009. *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Aldrich, J.H., dan F.D. Nelson. 2004. *Linear Probability, Logit, and Probit Models*. California, USA: Sage Publications, Inc.
- Ali, Muhammad. 2002. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Alma, Buchori. 2005. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Amirin, Tatang M. 2000. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Andrews, F.M., L.Klem, T.N.Davidson, P.M. O'Malley, dan W.L.Rodgers, 2001, *A Guide for Selecting Statistical Techniques Analyzing Social Science Data, 2<sup>nd</sup> Edition, The Institute for -Social Research, The University of Michigan, USA*.
- Anoraga, P. dan Sudantoko, H. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agpalo, Remigio, E. (2006), *Modernization, Development, and Civilization: Reflection on the Prospects of Political System in the First, Second and Third Worlds* dalam Kenneth E. Bauzon (ed.), *Development and Democratisation in the Third World: Myths, Hopes and Realities*; Washington: Crane Russak.

- Ardhana, Wayan. 2001. *Bacaan Pilihan dalam Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan dan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary, D. 1982. *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Asngari, Pang S. 2003. *Komunikasi, Informasi dan Edukasi dalam Penyuluhan Pembangunan*. Bogor: Fakultas Peternakan IPB.
- Astuti, Ernany D., dkk. 2002. *Efektivitas Program Kredit Mikro Dan Kecil: Kasus KUT*. Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi LIPI.
- Babble, E. 2004. *Procedure Practice of Social Research, 7<sup>th</sup> Edition*. USA: Wadsworth Publishing Company.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2003. *Kebijakan Strategis Pemberdayaan Masyarakat*.
- Ismawan, Bambang dan Setyo Budiantoro. 2005. *Kemiskinan dan Pemberdayaan dalam Pembedayaan Tak Pernah Berhenti. Catatan dan Refleksi Dompot Dhuafa*. Suraaya: Penerbit Khairui Bayan Press.
- Barrow, M. 2006. *Statistics for Economics, Accounting and Business Studies, 2<sup>nd</sup> Edition*. New York: Longman Publishing.
- Basuki, Bastaman. 2000. *Aplikasi Metode Kasus-Kontrol, Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas*, Jakarta: FK UI Bruning.
- Bcrenson, C., dan R.R., Colton. 2001. *Research & Report Writing, for Business & Economics*. New York, USA: Random House, Inc.
- Berry, W.D., dan S. Feldman. 2005. *Multiple Regression in Practice*. California, USA: Sage Publications, Inc.
- Bird, Mary Jane. 1996. *Entrepreneurial Behavior*. Singapore: Imvin Me Grow Hill.
- Bnannen, Julia. 2008. *Mixing Methods Qualitative and Quantitative Research*, Sydney: Thomas Coram Research Unit Institute of Education, Avebury.

- Brown, Donald. 2005. *"Poverty-Growth Dichotomy"*. Uner Kirdar dan Leonard Silk (eds.), *People: From Improverishment to Empowerment*. New York: New York University Press.
- Brown, L.D., LC. Gardner, and M.A. Vasarhelyi. 2007. *Accounting Research Directory: The Database of Accounting Literature, 3<sup>rd</sup> Edition*. London: Markus Wiener Publishers Princeton and Paul Chapman Publishing.
- Buchari, Alma. 2005. *Kewirausahaan*. Bandung. Alfabeta.
- Buchori, Mochtar. "Pengantar". 1993. Walter Fernandes dan Rajesh Tandon (eds.) *Riset Partisipatoris-Riset Pembebasan*. Penyunting: Wardaya dan Hardiman. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Buckley, J.W., M.H, dan H. Chiang. 2006. *Research Methodology & Business Decisions, National Association of Accountants and The Society of Management Accountants of Canada*. California, USA: Sage Publications, Inc.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Carmines, E.G. dan R.A. Zeller. 2005. *Reability and Validity Assessment*. California, USA: Sage Publications, Inc.
- Carmines, E.G., dan R.A. Zeller. 2006. *Reability and Validity Assessment*. California, USA: Sage Publications, Inc.
- Carrol, J.S., dan E.J. Johnson, 2000, *Decision Research: A Field Guide*. California, USA: Sage Publications, Inc.
- Chambers, Robert. 1996. *PRA: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chambertz, Robert. 1997. *Whose Reality Count? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publication.
- Cooper, H.M. 2007. *Integrating Research: A Guide for Literature Reviews, 2<sup>nd</sup> Edition*. California, USA: Sage Publications, Inc.
- Cooper, D.R., dan CM. Emory. 2007. *Business Research Methodes, 10<sup>th</sup> Editions*, Richard, D. Inwin, Inc. USA.
- Covey, Stephen R. 1999. *The Seven Habits of Highly Effective People*. Edisi Revisi, Dialihbahasakan oleh Lynda Saputra. Jakarta: Binarupa Aksara.

- Creswell, J.W. 2004. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*. California, USA: Sage Publications. Inc.
- Dane, F.C. 2000. *Research Methods*. California, USA: Cole Publishing Company.
- Daniel, Wayne W. 1989. *Statistika Nonparametrik Terapan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Danim, S. 2002. *Riset Keperawatan: Sejarah dan Metodologi*. Edisi I. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Day, A. 2006. *How To Get Research Published in Journal*. Hampshire, England: Gower Publishing, Ltd.,
- Deming, W.E. 2000. *Sample Design in Business Research*. New York, USA: John Wiley & Sons.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1985.
- Devellins, R.F. 2001. *Scale Development: Theory and Applications*. California, USA: Sage Publications, Inc.
- Djemari, Mardapi. 2003. *Penyusunan Tes Hasil Belajar*. Pasca UNY.
- Dowdy, S., dan S. Wearden. 2003. *Statistics for Research*. New York, USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Dunn, OT. dan V.A Clark. 2007. *Applied Statistics, 2<sup>nd</sup> Edition*. New York, USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Dwivedi, Anju. 2006. *Merancang Pelatihan Partisipatif Untuk Pemberdayaan, Metodologi Pelatihan Partisipatif*. Terjemahan Bebas dari Buku *Method of Participatory Training*. Yogyakarta: Penerbit Pondok Edukasi.
- Einstein, A., dan L. Infied. 2008. *The Evolution of Physics*. New York, USA: Simon & Schuster.
- Erody, B.A., dan R.E. Grandy. 2008. *Readings in The Philosophy of Science, 2<sup>nd</sup> Edition*. New Jersey, USA: Prentice Hall.
- Ferdinand, A. 2006. *Structural Equation Modelling dalam Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ferdinand, A. 2006. *Structural Equation Modeling Aplikasi Model-Model Rumit dalam Penelitian Manajemen*, Edisi 3. BP: Undip Semarang.

- Fernandes, Walter dan Tandon, Rajesh. 1993. *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Fettenman, D.M., 2007. *Ethnography: Step By Step*. California, USA: Sage Publications, Inc.
- Fowler, F.J., dan T.M. Mangione. 2000. *Standardized Survey Interviewing*. California, USA: Sage Publications, Inc.
- Fowler, F.J., 2003, *Survey Research Methods, 2<sup>nd</sup> Edition*. California, USA: Sage Publications, Inc.
- Freire, Paulo. 1985. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Friedman, John. 2002. *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Cambridge: Blackwell.
- Gay, L.R. dan P.L.. Diehl. 2002. *Research Methods for Business and Management*. New York, USA: Macillian Publishing Company.
- Gill, J., dan P. Johnson. 2001. *Research Methode for Managers*. London, England: Paul Chapman Publishing, Ltd.
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hair, F. Jr., Rolph, E. A. Romald, L. h. dan William. G.B. 2008. *Multivariate Data Analysis*. Fifth Edition. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Hasan, Zaini, M. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. PPS UM.
- Hendrick, T.E., L. Bickman, dan D.J., Rog. 2003. *Applied Research Design. A Practical Guide*. New York: Sage Publications, Inc.
- Huck, S.W., dan Cormier. W.H. 2006. *Reading Statistics and Research, 2<sup>nd</sup> Edition*. New York, USA: Harper Collins College Publishers.
- Ibnu, Suhadi, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Penerbit UM dan LPM.
- Indrianto, Nur dan Supomo, Bambang. 2006. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPIVL.
- Iqbal, Setyarso dan Adhiatmoko Sunaryo. 2005. *Pemberdayaan Tak Pernah Berhenti Catatan dan Refleksi Dompok Dhuafa*. Jakarta Selatan: Khairul Bayan Press.

- Isaac, S., dan W.B., Michael, 2005, *Handbook in Research and Evaluation for Educational and the Behavioral Sciences, 2<sup>nd</sup> Edition*. California, USA: Edits Publishers.
- Jacob, E. 2007. *Qualitative Research Traditions: A Review of Educational Research*, 57. New York: Sage Publications, Inc. Page. 1-50.
- James L. and B. L. Kintz. 1968. *Computational Handbook of Statistics*. Glenview, Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Josephine, Wuri. 2005. *UKM dan Perannya dalam Menanggulangi Kemiskinan, Reposisi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Dalam Perekonomian Nasional*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Jorgensen, D.L. 2006. *Participant Observation: A Methodology for Human Studies*. New York, USA: Sage Publications, Inc.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1995. *Pembinaan Program dan Pendampingan Pokmas IDT*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional - Departemen Dalam Negeri.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1995. *Ekonomi Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: CIDES.
- Kenneth E. Bauzon (ed). 1992. *Development and Democratisation in Third World*.
- Kerlinger, F.N. 2006. *Foundation of Behavioral Research*, Third Ed. New York: CBS Publishing Japan, Ltd.
- Kirk, Roger E. 1995. *Experimental Design Procedures for the Behavioral Sciences*. London: Thomson Publishing.
- Klecka, W.R. 2000. *Discriminant Analysis*. California, USA: Sage Publications, Inc.
- Kleinbaum, D.G., L. L. Kupper, dan K. E. Muller. 2008. *Applied Regression Analysis and Other Multivariable Methods, 2<sup>nd</sup> Edition*. Boston, USA: PWS-Kent Publishing Company.
- Krippendorftt, K. 2000. *Content Analysis: An Intrpduction to Its Methodology*. California, USA: Sage Publications. Inc.
- Levin, R.I. dan D. S. Rubin. 2004. *Statistic for Management, 6<sup>th</sup> Edition*. New Jersey, USA: Prentice-Hall, Inc.

- Luck. D.J., H.C. Wales, dan D.A. Taylor. 2001. *Marketing Research*. Englewood Cliffs, USA: Prentice-Hall, Inc.
- Malhotra, N.K. 2006. *Marketing Research*. London: Prentice Hall International. Inc.
- Margono, S., 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, PT Rineka Cipta, cetakan pertama, Jakarta.
- McTaggard, Robin. 1991. *Action Research: A Short Modern History*. Victoria: Deakin University.
- Mendenhall. W., dan R. J., Beaver. 2002. *A Curse in Business Statistic, 3<sup>rd</sup> Edition*. Boston, USA: PWS-KENT Publishing Company.
- Moleong, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Murdick, R. F. 2006. *Business Research: Concept and Practice*. Pennsylvania, USA: International Texbook Co.
- Nadler, Leonard. 2002. *Designing Training Program, The Critical Event Model*. London: Addison Wesley Publishing Company.
- Narayan, Deepa. 2000. *Voice Of The Poor: Can Anyone Hear Us?*. New York: Oxford University Press.
- Narbuko, A. dan Achmadi, A. 2002. *Metodologi Penelitian*. Edisi I. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nazir, Mohamad. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ndraha, Taliziduhu. 2004. *Research (Teori, Metodologi, Administrasi)*, Edisi I, Jakarta: Bina Aksara.
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Edisi Revisi (Cetakan Kedua). Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Rosner, Bernard. 1986. *Fundamental of Biostatistiks*. Boston: Duxbury Press.
- Patilima, H. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Santoso, Singgih. 2000. *Buku Latihan SPSS untuk Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.

- Saryono. 2008. *Metode Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Sharma, S. 1996. *Applied Multivariate Techniques. First edition*. New York: John Wiley & Sons.
- Scheaffer, R.I, W. Mendenhall, dan L. Ott. 2006. *Elementary Survey Sampling, 3<sup>rd</sup> Edition*. USA: PWS Publishers.
- Schumacker, R.E dan Lomax, R.G. 1996. *A Beginner's Guide to Structural Equation Modeling*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Sekaran, UMA. 2006. *Business Research*, New York: Prentice Hall International, Inc.
- Sevilla G. C. 2004. *An Introduction to Research Methods*. Penerjemah: Alimuddin Tuwu, Bandung: Pustaka Setia.
- Sharp J. A., dan Howard, K. 2006. *The Management of a Student Research Project, 2<sup>nd</sup> Edition*. England: Gower Publishing Ltd.
- Simanowitz, Anton and Alice Walter. 2002. "Ensuring Impact: Re-searching the Poorest while Building Financially Self-Sufficient institutions, and Showing Improvement in the Live of the Poorest Women and Their Families", In Sam Daley-Horris *Pathways out of Poverty*. Biaomfield, CT: Kumarian Press, Inc.
- Singarimbun, dan Efendi, Sofian. 2005. *Metode Penelitian Survey Edisi Revisi*. Jakarta: LP3ES.
- Simamora Bilson. 2004. *Riset Pemasaran Falsafah, Teori dan Aplikasi*. Jakart: Gramedia.
- Slamet, Margono. 2003. "Pemberdayaan Masyarakat", dalam *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*, Disunting oleh Ida Yustina dan Adjad Sudrajat. Bogor: IPB Press.
- Solimun. 2002. *Structural Equation Modelling (SEM) Lisrel and Amos*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*, Cetakan Kesembilan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2003. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alvabeta.

- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Integral Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Refika Aditama.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumarsono, Sonny. 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Supranto, J. 2003. *Metode Riset*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suradika, H. Agus. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: UMJ Press.
- Surakhmad, W. 2002. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Penerbit TARSITO.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Cetakan Kesebelas. Jakarta: Rajawali Pers,
- Suryabarata, S. 2002. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan (Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suseno, Frank Magnis. 1990. *Ilmu dan Teknologi sebagai Ideologi*. Jakarta: LP3ES.
- Suyanto. 2008. *Riset Kebidanan Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta. Mitra Cendikia.
- Syamsuddin dan Damaianti, Vismaia S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thorndike, R. M., G. K. Cunningham, R. L. Thorndike, dan E. P. Hagen. 2001. *Measurement and Evaluation in Psychology and Education, 5<sup>th</sup> Edition*. New York, USA: Macmillian Publishing Company.
- Tjiptono, Fandy. 1997. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Tjiptono, Fandi. 2006. *Manajemen Bisnis Jasa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tull, Donald S and D. L. Hawkins. 1954. *Marketing Research: Measurement and Method*. New York: Macmillan Publishing Company.
- UM. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan Penelitian*. Malang UM.
- Udenwoou, B.J. 1954. *Elementary Statistics*. New York: Appleton-Century-Crofts, Inc.
- Usman, H, dan Setiady A, Purnomo. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vardiansyah, Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Jakarta Indeks.
- Werl, J.E Charlc.s. Ncidt, and I. Stanley Ahmarin. 1954. *Statistical Methods in Educational and Psychological Research*. New York: Appleton-Century-Crofis, Inc.
- Yin, R. K. 2003. *Application of Case Study Research: Design and Methods*. California, USA: Sage Publications.
- Zikmund, W.G.. 2004. *Business Research Methods, 4<sup>th</sup> Edition*. USA: The Dryden Press Hacourt Brace College Publishers.

### **Jurnal, Penelitian, dan Makalah**

- Azis, Iwan Jaya. Kesenjangan Antara Ekonomi Makro dan Gejala Mikro: Keterbatasan Ilmu Ekonomi? Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta, 29 Februari 1996.
- Dini, DRP., 2009. *Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh Dengan Tekanan Darah Dan Golongan Darah di Kelurahan Mersi Kecamatan Purwokerto Timur*, Skripsi, Jurusan Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu--Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto (tidak dipublikasikan).
- Eny, S. (2009). *Hubungan Lama Penggunaan AKDR Dengan Kadar Hemoglobin Pada Akseptor KB Di Desa Nomporejo Kecamatan Galur Kulon Progo Tahun 2009*, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan (tidak dipublikasikan).

- Gani, MIA. 2009. *Hubungan Gangguan Fungsi Pendengaran Dengan Kemampuan Sosialisasi Lansia di Posyandu Lansia Ngudi Kamulyan 02 Desa Karangjambe, Banjarnegara*. Skripsi, Jurusan Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto (tidak dipublikasikan).
- ISSN.- 0215 - 9635, Vol. 18 No. 2 Th. 2006 Wacana, Pendidikan Pupoler: Dekolonialisasi Metodologi. Yogyakarta: Insist Press, Edisi 15, 2003.
- Jaya, P.H. Indra, dan Tri Kartono, Drajat, *Sebuah Lubang Kecil Menuju Teori Kritis*. Surakarta: Cakra, 2005. Jordan, Steven, Mengambil Kembali Kepunyaan Kaum Pinggiran: Participatory Action Research di Masa Neo-Liberal, dalam Jurnal
- Karsidi, Rafik. 1999. *Kajian Keberhasilan Transformasi Pekerjaan dari Petani ke Pengrajin Industri Kecil*, Disertasi Institut Pertanian Bogor.
- Kartasasmita, G., *Pembangunan Menuju Bangsa yang Maju dan Mandiri: Sebuah Tinjauan Mengenai Berbagai Paradigma, Problematika, dan Peran Birokrasi Dalam Pembangunan*; Pidato Penerimaan Penganugerahan Gelar Doctor Honoris Causa Dalam Ilmu Administrasi Pembangunan dari Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 15 April 1995.
- Kanasasmita G., *Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Administrasi*; Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Administrasi pada Fakultas Ilmu Administrasi Pembangunan Universitas Brawijaya; Malang, 27 Mei 1995.
- Khambali, Imam dan A. Halim, *Methodology for Participatory Assesment (MPA)*. dalam buku Aziz, Moh. Ali, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*. Surabaya: F. Dakwah IAIN Sunan Ampel Press, 2005. Marut, Don K., *Riset Aksi Partisipatoris: Riset Pemberdayaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Insist Press, 2004.
- Martin, Danielle, & Steve, Gerald, L, (1977). *Psychological Education: A Skill-Oriented Approach*. *Journal of counseling Psychology*, 24,153-157)

- Marcus A. 2005. *Yogendra Prosad Acharya, Local Culture, Local Power: Micro Finance in Rural Nepal*, Working Paper No. 01/05, 2005, Melbourne University Private.
- Munro, BH., M. A. Visintainer, and E. B. Page., 1987. *Statistical Methods for Health*, Philadelphia: J. 13. Lippincott Company.
- Pajar Hatma Indra Jaya "Make The Video aebuah Metode Dalam PAR" 121
- Pajar Hatma Indra Jaya "Make The Video Sebuah Metode Dalam PAR" RCS: Report cards System. Pusat Hubungan Masyarakat Bangalo, September 1995. Resume Pelatihan RCS India
- Rosyad, Amiduddin, 1987. *Metode Riset Pendidikan*, Jilid I, IAIN, Jakarta.
- Sangadji, E.M. 2006. *Metodologi Penelitian Materi Kuliah (tidak diterbitkan)*, STKIP PGRI Pasuruan.
- Sangadji, E.M., (2008), *Perancangan Bisnis, Modul Kuliah*. Pada Jurusan Teknik Industri UM, 2008 (Tidak diterbitkan).
- Sangadji, E.M., (2008), *Pedoman Pengelolaan Pembukuan Usaha Kecil*, Makalah disampaikan dalam pelatihan Kewirausahaan, Bagi Pengusaha Muhammadiyah se-Malang Raya, Yengurus Majelis Ekonomi Muhammadiyah Kota Malang.
- Sangadji, E.M., 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Makalah Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru SD Se-Kecamatan Klojen Malang 23 April 2009.
- Sangadji, E.M., 2009, *Metodologi Penelitian Materi Kuliah*, Makalah pada Pelatihan Metodologi Penelitian, Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik Industri, Universitas Negeri Malang, Juni 2009.
- Sasono, Adi (2003), *Pemberdayaan Tanpa Akhir Terhadap Petani Melalui Koperasi*, Makalah, KOPINDO Jakarta.
- Sibejo (2009), *How To Plan And to Orgunize Training*. Jilid 1, subejo@lycos.com.
- Sibejo, (2009), *How To Plan And to Organize Training*. Jilid 2, subejo@lycos.com.
- Smith, M. L. 2007. *Publishing Qualitative Research*", American Educational Research Journal, 24, hal. 173-183.

- Solimun, 2001, *Statistika Non Parametrik*, Penataran Penelitian dan Statistic Bag Dosen Kopertis Wilayah VII tahun Anggaran 2001, Murnajati Lawang, Tanggal 25-3 Juni 2001.
- Sulistiyowati, Firma (2005), *Pengembangan Lembaga Kredit Mikro yang Berperspektif Gender, Reposisi Ushaa Mikro Kecil dan Menengah dalam Perekonomian*.
- Swasono, Sri-Edi (2003), "*Kemandirian Dasar Martabat Bangsa*", Pidato Ilmiah dalam Rangka Diesnatalis Universitas Gajayana Malang, September 2003.
- Teoh, H. Y., 2000, *Empirical Research Methods in Accounting*, Outline Notes, Shanghai University of Finance & Economics, China.
- Tumasz A. Duff Y, (2005), Credit and Co-Wives: Exploring Empowerment In Senegal, College of Arts and Sciences CUREJ-College Under Gradute Research Electronics, *Journal University of Pensylvania*.
- Wanous J. dan Edwards E. Lawler, 2002, "*Measurement Meaning of Job Satisfaction*". *Journal Applied Psychology*. 12.
- Yamauchi C. 2004. *Evaluating Poverty Alleviation*, Program for Training in International Population Studies, California Centre for Population Research from The William and Flow Hewlett Foundation, May 2004.
- Zubaidah, S. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas: Salah Satu Bentuk Karya Tulis untuk Pengembangan Profesi Guru*. Makalah dalam TOT Pengembangan Profesi Curu. Malang.

### **Internet**

- Aditya, Teguh. [2008]. *Metoda Penelitian Sosial*. Diakses pada 21 Nopember 2008, 23:28 dari <http://blogs.unpad.ac.id/teguhaditya/script.php/read/pengertian-penelitian/>
- Deliveri, (2004), *Mengelola Pelatihan Partisipatif*, ([ww.deliver.org/guidelines/training](http://ww.deliver.org/guidelines/training)).
- Dinas Infokom. Jatim. (2001), *Profil Jatim* (online), (<http://www.d.Infokom-Jatim>).

- Hamid, Abdul . *Jenis-jenis Penelitian Ilmiah*. Diakses pada 21 Nopember 2008, 23:37 dari <http://www.infoskripsi.com/Resource/Jenis-jenis-Penelitian-Ilmiah.html>
- Handoko, 2008, *Statistic Kesehatan*, Mitra Cendikia: Jogjakarta.
- Hinkle, E, Dennis, 1979, *Applied Statistiks for the Behavioral Sciences*, Houghton Miffthin Company, London <http://boeditea.web.id/2009/09/OSjpopulasi-dan-sampel-population-and-sampel/>
- Kadiman, Kusmayanto. [2007] . *Riset Dasar: Masih Bermanfaat atau Tidak?*. Diakses pada 22 Nopember 2008; 00:49. dari <http://netsains.com/2007/09/riset-dasar-masih-bermanfaat-atau-tidak/>
- Narbuko, Ch., 2003, *Metode Penelitian*, (online), [www.galeribuku.com](http://www.galeribuku.com)
- Pengertian Penelitian Kualitatif . Diakses pada 22 November 2008; 00:56. dari <http://www.bkn.go.id/sample/BabIIIIEVA.html>.
- \_\_\_\_\_. Mengkaji Skripsi Kualitatif dan Kuantitatif. Diakses pada 22 Nopember 2008; 01:00. dari <http://www.infoskripsi.com/Resource/Mengkaji-Skripsi-Kualitatif-dan-Kuantitatif.html>
- \_\_\_\_\_. Pendekatan Kwalitatif. Diakses pada 22 November 2008; 01:00. dari [http://www.geocities.com/new\\_palakat/artikel/024.htm](http://www.geocities.com/new_palakat/artikel/024.htm)
- \_\_\_\_\_. Penelitian / Riset. Diakses pada 22 November 2008; 00:34. dari <http://skripsimahasiswa.blogspot.com/2008/10/metode-ilmiah.html>.
- Widoyoko, S. Eko Putro, *Analisis Kualitatif Dalam Penelitian Sosial*. Diakses pada 22 Nopember 2008; 00:55. dari <http://www.um-pwr.ac.id/publikasi/13/analisis-kualitatif-dalam-penelitian-sosial>
- [www.organisasi.org](http://www.organisasi.org), (online), *Persyaratan Penelitian yang Baik dan Valid-Pendidikan*, Diakses tanggal 12-09-2007.
- [www.stttelkom.or.id](http://www.stttelkom.or.id), (online), *Metode Penelitian (Slide)*, Diakses tanggal 21-09-2007.

## TENTANG PENULIS



**Munawaroh, Dr. M. Kes.** lahir di Surabaya, 25 November 1964. Menyelesaikan Pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Ekonomi (Administrasi Perkantoran) FPIPS IKIP Surabaya pada tahun 1990, Tahun 1998 berangkat studi lanjut pada Ilmu Kesehatan Masyarakat peminatan Ilmu Perilaku dan

Promosi Kesehatan di Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga dan lulus pada tahun 2000. Pada tahun 2006 terdaftar sebagai peserta Program Doktor Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang dan lulus pada tahun 2009.

Mulai Tahun 1990 penulis mengabdikan diri sebagai staf pengajar Kopertis Wilayah VII Surabaya dan diperbantukan pada STKIP PGRI Jombang. Jabatan yang pernah dijabat oleh penulis adalah Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi (1992-1993) menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi (1993-2020), dan kini menjadi Ketua STKIP PGRI Jombang (2020-2024).

Banyak jurnal ilmiah yang diterbitkan serta penelitian yang dilakukan secara mandiri, dan dibiayai oleh DIKTI dan Puslit STKIP PGRI Jombang. Beberapa buku yang sudah ditulis oleh penulis di antaranya adalah *Manajemen Sekretaris, Model Pembelajaran Kewirausahaan Tipe STAD, Panduan Memahami Metodologi Penelitian.*

